



**POLA PENGASUHAN ORANGTUA TERHADAP ANAK
KEMBAR DI KECAMATAN TAMBAKROMO
KABUPATEN PATI**

SKRIPSI

**Disusun sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Oleh:

Karisma Andam Dewi

1601411007

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 13 November 2015



Karisma Andam Dewi
NIM.1601411007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 13 November 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru

Pendidikan Anak Usia Dini



Edi Waluyo, S. Pd, M. Pd
NIP. 19790425200501 1001

Pembimbing,

Dr. S. S. Dewanti Handayani, M. Pd
NIP. 19570611198403 2001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **"Pola Pengasuhan Orangtua terhadap Anak Kembar di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati"** telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 17 Desember 2015

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,



Dr. Sungkowo Edy M., S.Pd., M.Si.
NIP.19680704200501 1001

Sekretaris,

Diana, S.Pd., M.Pd.
NIP.19791220200604 2001

Penguji I,

Rina Widiarti, S.Pd., M.Ed.
NIP.19830901200801 2011

Penguji II,

Diana, S.Pd., M.Pd.
NIP.19791220200604 2001

Penguji III/ Pembimbing

Dr. S. S. Dewanti Handayani, M.Pd.
NIP.19570611198403 2001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

1. Orangtua adalah teladan utama bagi anak, dan anak adalah peniru yang ulung dari orangtuanya.
2. Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua (Aristoteles).
3. Kebaikan tidak bernilai selama diucapkan, akan tetapi bernilai sesudah dikerjakan (Penulis).

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibuku yang senantiasa memberikan do'a dan motivasi.
2. Keluarga yang senantiasa memberikan do'a dan semangat.
3. Teman-teman PG-PAUD angkatan 2011.
4. Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Pola Pengasuhan Orangtua terhadap Anak Kembar di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati”** dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini ada hambatan dan tantangan yang penulis hadapi, namun hal itu tidak berarti tatkala hadir uluran tangan yang ikut memberi bantuan, arahan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan rendah hati penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Edi Waluyo, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan ijin untuk menyusun skripsi ini.
3. Dr. S.S. Dewanti Handayani, M.Pd, dosen pembimbing yang telah mendukung, membimbing, memberikan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah menanamkan ilmu sebagai bekal yang bermanfaat.
5. Orangtua, guru, masyarakat dan anak kembar sebagai subjek penelitian yang telah meluangkan waktu dan kerja samanya selama penelitian.

6. Teman-teman PG PAUD UNNES angkatan 2011, Fela, Siska, dan Yuncan, yang telah berjuang bersama, memberikan semangat, dan menjadi tempat berkeluh kesah.
7. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya atas semua pihak yang telah membantu penulis baik berupa bantuan spiritual maupun material sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam mengabdikan diri kepada agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, serta bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan anak usia dini.

Semarang, 13 Desember 2015

Penulis

ABSTRAK

Dewi, Andam Karisma. 2015. *Pola Pengasuhan Orangtua terhadap Anak Kembar di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dr. S.S Dewanti Handayani, M.Pd.

Kata Kunci: pola pengasuhan, orangtua, anak kembar

Adanya anak kembar merupakan suatu fenomena yang luar biasa karena terdapat dua atau lebih individu yang memiliki banyak kesamaan dan kemiripan. Dalam mengasuh atau merawat anak kembar, orangtua akan memperlakukan anak kembar sama, mulai dari pemberian makan dan minum sama, pakaian sama, tempat tidur sama. Hal tersebut jika dilakukan terus menerus dapat memberikan dampak yang negatif, (misal: kurang percaya diri, kurang mandiri/ketergantungan, pemahaman konsep diri yang kurang) pada kedua anak kembar di kehidupannya selanjutnya. Hal tersebut juga dapat terjadi pada orangtua anak kembar yang ada di Kecamatan, Tambakromo Kabupaten Pati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui pola pengasuhan orangtua yang diterapkan terhadap anak kembar di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 6 pasang anak kembar, 6 orangtua anak kembar, 6 guru kelas, dan 6 masyarakat (tetangga terdekat anak kembar). Keabsahan data diukur dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, metode dan waktu. Analisis data dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga data jenuh, yaitu dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil yang diperoleh penelitian ini adalah pola pengasuhan yang diterapkan keenam orangtua terhadap anak kembarnya di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati, yaitu menggunakan pola pengasuhan demokratis dan otoriter. Orangtua menerapkan pola pengasuhan demokratis pada anak kembar dalam sebagian besar aspek yang ada dalam pola pengasuhan, yaitu makan dan minum, berpakaian, memberikan barang-barang dan mainan, bermain, belajar, BAB dan BAK, prestasi anak, perilaku anak, sikap orangtua terhadap anak kembar, dan kebersamaan orangtua dengan anak kembar. Sedangkan pola pengasuhan otoriter diterapkan dalam beberapa aspek yang ada dalam pola pengasuhan, yaitu: dalam kegiatan mandi, tidur, belajar, dan sikap orangtua yang selalu membiasakan anak selalu bersama-sama dalam aktivitas atau kegiatan anak kembar.

Berdasarkan simpulan tersebut disarankan: (1) orangtua untuk lebih menghargai dan lebih memperhatikan lagi kebutuhan masing-masing anak kembar. (2) Pendidik untuk lebih menghargai keberadaan masing-masing anak kembar sebagai individu yang berbeda. (3) Masyarakat agar tidak selalu memperlakukan anak kembar sama.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Penegasan Istilah	10
BAB 2 KAJIAN TEORI	12
2.1 Hakikat Anak Kembar	12
2.1.1 Pengertian Anak Kembar	12
2.1.2 Jenis-jenis Anak Kembar	15
2.1.3 Karakteristik Anak Kembar Identik.....	18
2.1.4 Faktor Kelahiran Anak Kembar.....	22
2.2 Hakikat Pola Pengasuhan	26
2.2.1 Pengertian Pengasuhan	26
2.2.2 Gaya Pengasuhan Orangtua	27
2.2.2.1 Gaya Pengasuhan <i>Authoritarian</i> / Otoriter	28

2.2.2.2 Gaya Pengasuhan <i>Authoritative</i> / Demokratis	29
2.2.2.3 Gaya Pengasuhan <i>Permissive</i> / Permisif	30
2.2.3 Peran atau Fungsi Pengasuhan Orangtua terhadap Anak	31
2.2.4 Faktor yang mempengaruhi Pola Pengasuhan Orangtua	34
2.3 Penelitian yang Relevan	39
2.4 Kerangka Berpikir	41
BAB 3 METODE PENELITIAN	43
3.1 Pendekatan Penelitian	43
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	44
3.3 Fokus Penelitian.....	44
3.4 Subjek Penelitian	45
3.5 Sumber Data Penelitian	47
3.6 Teknik Pengumpulan Data	49
3.7 Keabsahan Data	52
3.8 Teknik Analisis Data	53
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
4.1 Gambaran Umum.....	57
4.1.1 Karakteristik Lokasi Penelitian	57
4.1.2 Karakteristik Subjek Penelitian.....	58
4.2 Analisis Hasil Penelitian.....	62
4.2.1 Analisis Pola Pengasuhan Orangtua terhadap Anak Kembar ...	62
4.3 Pembahasan	93
4.3.1 Pembahasan Pola Pengasuhan Orangtua terhadap Anak Kembar di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati.	93
4.4 Keterbatasan Penelitian	114
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN	115
5.1 Simpulan.....	115
5.2 Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN	120

DAFTAR LAMPIRAN

Kisi-Kisi Instrument Penelitian.....	121
Pedoman Observasi.....	123
Pedoman Wawancara Orangtua	124
Pedoman Wawancara Tenaga Pendidik di Sekolah	128
Pedoman Wawancara Masyarakat	130
Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Subyek Penelitian (Orangtua)	132
Transkrip Hasil Wawancara denganOrangtua.....	134
Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Subyek Penelitian (Guru).....	155
Transkrip Wawancara dengan Guru	157
Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Subyek Penelitian (Masyarakat)	173
Transkrip Hasil Wawancara dengan Masyarakat	175
Dokumentasi Foto Penelitian	186
Surat Keputusan	189
Surat Ijin Penelitian.....	190
Catatan Lapangan.....	193

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	40
Bagan 3.1 Analisis Data Model Interatif Milles dan Hubberman.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pedoman Penentuan Sumber Data dan Teknik Penelitian	49
Tabel 4.1 Karakteristik Subjek Penelitian (Anak Kembar)	58
Tabel 4.2 Karakteristik Informan Utama (Orangtua/Anak Kembar)	59
Tabel 4.3 Karakteristik Informan Pendukung (Guru)	60
Tabel 4.4 Karakteristik Informan Pendukung (Masyarakat).....	61
Tabel 4.4 Keterangan Koding	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Al dan El memakai pakaian yang sama	67
Gambar 2. Ha dan Ad memakai pakaian yang sama	67
Gambar 3. Mainan Al dan Aq sama.....	71
Gambar 4. Al dan Aq ditemani ayah bermain.....	75
Gambar 5. La dan Ld tidur bersama.....	89
Gambar 6. Da dan Di mengerjakan tugas bersama	91
Gambar Anak Kembar	186
Gambar Orangtua Anak Kembar	187

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adanya anak dalam sebuah keluarga merupakan karunia atau Tuhan Yang Maha Esa yang tidak ternilai harganya. Anak merupakan anugrah dari Sang Pencipta yang diamanahkan untuk dirawat, dibimbing dan dididik yang nantinya akan menjadi sumber daya manusia di masa mendatang untuk melanjutkan bangsa dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Keluarga khususnya orangtua merupakan suatu tempat membimbing anak dan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik fisik maupun kebutuhan psikis. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 menyebutkan bahwa yang masuk kategori anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Mengingat masa kanak-kanak merupakan proses pertumbuhan baik fisik maupun jiwa, maka untuk menghindari rentannya berbagai perilaku yang mengganggu pertumbuhan anak tersebut, maka dalam UU No 4 tahun 1979 mengatur tentang kesejahteraan anak, mengatakan bahwa anak pada dasarnya mempunyai hak yang harus dipenuhi oleh keluarganya yaitu orangtuanya, dimana hak-hak itu meliputi: hak atas kesejahteraan, perlindungan, pengasuhan dan bimbingan. Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Dikatakan pendidik pertama karena dari orangtua mula-mula anak mendapatkan pendidikan dan dikatakan utama karena pendidikan dari orangtua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak selanjutnya.

Usia dini merupakan usia yang paling penting dalam tahap perkembangan manusia, sebab usia tersebut merupakan periode diletakkannya dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidup anak. Kelahiran anak bagi setiap keluarga merupakan peristiwa yang ditunggu-tunggu, karena anak adalah buah kasih dari orangtua dan juga penerus keturunan keluarga. Ada dua macam kelahiran yang dikenal masyarakat, yaitu kelahiran tunggal dan kelahiran kembar, baik itu kembar dua, tiga, empat dan seterusnya. Karena tidak setiap orang atau keluarga dianugrahi anak kembar, biasanya anak kembar diturunkan atau diwariskan dari orangtua yang sebelumnya yang memiliki keturunan kembar juga. Dalam kelahiran anak kembar terdapat dua atau lebih individu yang memiliki penampilan fisik dengan banyak kesamaan ataupun kemiripan wajah dan dilahirkan secara bersama-sama oleh satu ibu.

Keturunan kembar sangat terkait dengan genetik. Ada dua macam kembar yaitu kembar *monozygot* (kembar identik) dan kembar *fraternal* (kembar non identik) (Hurlock, 2013: 59). Sedangkan menurut Qoirina (2008: 1), kira-kira dua pertiga bayi kembar yang lahir adalah *fraternal* (kembar nonidentik), artinya bayi berasal dari dua sel telur, masing-masing dibuahi oleh sperma yang berbeda. Kedua bayi tersebut berbagi hubungan genetik yang sama. Keduanya bisa sama atau berbeda satu sama lain dan mungkin tidak sama kelaminya. Sedangkan kira-kira sepertiga dari bayi kembar yang lahir merupakan kembar *monozygot* (kembar identik), yaitu berasal dari bersatunya sel telur dan satu sel sperma yang segera sesudah pembuahan terpisah menjadi dua. Kedua bayi kembar ini mempunyai ciri-ciri dan jenis kelamin yang sama. Sekitar 25% adalah "*mirror twins*", artinya

beberapa ciri identik mereka ada pada tempat kebalikannya, sehingga masing-masing anak merupakan cermin dari kembarannya (Qoirina, 2008: 2).

Kebanyakan orangtua sering menganggap anak kembar, baik yang terlahir identik maupun tidak identik sebagai individu yang sama. Untuk itu anak kembar cenderung diperlakukan oleh orangtua sama dengan pasangan kembarannya, memungkinkan adanya kemiripan kepribadian dan perilaku yang terjadi diantara mereka. Hal ini biasanya karena perlakuan orangtua yang selalu menyamakan dalam semua hal pada anak kembar, mulai dari nama yang sama, pakaian yang sama, permainan yang sama, makanan yang sama, sampai memasukkan mereka ke dalam sekolah yang sama.

Perlakuan yang diberikan oleh orangtua akan mempengaruhi proses identifikasi diri diantara anak kembar. Akibatnya anak kembar saling mengidentikkan diri dan sangat tergantung satu sama lain. Anak kembar juga mengalami kesulitan dalam mengembangkan identitas pribadinya, anak menjadi saling ketergantungan sehingga mempengaruhi perilaku pada masing-masing anak. Selain itu anak kembar juga akan kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain, dan dapat berdampak pada kehidupan anak selanjutnya.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian asing yang dilakukan oleh Kate Bacon (2005) yaitu mengenai "*It's Good to be Different': Parent and Child Negotiations of 'Twin' Identity*". Pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengalaman sosial anak kembar seperti yang dibingkai oleh hubungan orangtua dengan anak dan juga aktif dibentuk oleh kembar sendiri. Kesamaan anak kembar merupakan salah satu komponen yang sentral dari identitas anak kembar dalam

masyarakat barat. Orangtua memainkan peran kunci dalam berkomunikasi, kepentingan identitas pada anak-anak kembar mereka. Namun, anak-anak jugamembangun dan menyampaikan identitas sendiri mereka melalui menyajikan tubuh mereka dengan cara tertentu. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana kembar identitas dibuat, dimodifikasi dan direproduksi oleh orangtua dan anak kembar.

Selanjutnya dalam penelitian Herlina Murdiastuti (2000) yaitu tentang Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan pada Remaja Kembar Ditinjau dari Jenis Kembar, Jenis Kelamin dan Persepsi Ibu terhadap Anak Kembar. Pada hasil penelitiannya yaitu tidak ada perbedaan kemandirian dalam pengambil keputusan antara anak kembar identik dan kembar non identik, dan ada hubungan yang positif antara persepsi ibu terhadap anak kembar dan kemandirian dalam pengambilan keputusan. Ibu yang mempresepsikan bahwa anak kembarnya adalah individu yang berbeda dalam banyak hal akan cenderung memberikan perlakuan yang dapat membuat anak kembarnya menjadi individu yang mandiri dalam pengambilan keputusan daripada ibu yang mempersepsikan anak kembarnya sebagai individu yang sama dalam banyak hal.

Sedangkan dalam penelitian Rini Mariani (2011) yaitu tentang “Penerapan Pola Asuh Orangtua dalam Menumbuhkan Kemandirian pada Anak Usia Balita di Lingkungan UPTD SKB Kota Cimahi. Pada hasil penelitiannya yaitu pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak dengan memberikan contoh sikap mandiri yang baik dan memberikan nasihat dalam berbagai kegiatan dan kesempatan serta memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan keseharian sendiri

dengan tujuan dan harapan untuk menumbuhkan sikap mandiri dan juga terbentuknya anak-anak yang mandiri serta terbinanya keluarga khususnya anak-anak mandiri.

Perkembangan anak yang disebutkan di atas tidak terlepas dari pengaruh peran orangtua dalam mendidik dan mengajarkan anak. Orangtua memiliki peran penting dan sangat mendasar dalam menumbuhkan kemandirian anak. Pola pengasuhan orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dengan anak dalam berinteraksi, serta komunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Selain itu dalam lingkungan keluarga, orangtua mempunyai peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, agar anak mampu membangun interaksi dengan merespon kehadiran orang lain, berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya, berinteraksi dan mengenal dirinya, serta mulai menunjukkan rasa percaya diri, mulai dapat mengendalikan diri, dan menjaga diri sendiri.

Menurut Lestari (2012: 37) pengasuhan merupakan tanggungjawab orangtua, sehingga sungguh disayangkan bila pada masa kini masih ada orangtua yang menjalani peran orangtua tanpa kesadaran pengasuhan. Kemampuan interpersonal dalam melakukan pengasuhan tersebut akan menentukan keberhasilan pola pengasuhan orangtua dan keberhasilan tersebut sangat mempengaruhi tingkat kemandirian anak. Hal ini juga dapat terjadi pada anak kembar, dalam pengasuhan anak kembar terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan orangtua, antara lain: orangtua perlu memberikan waktu khusus dengan salah satu anak secara terpisah, memberikan hukuman atau memberikan

hadiah atas kesalahan atau prestasi masing-masing secara khusus (tidak bersama-sama), tidak menyamakan standar harapan pada anak-anak apabila kemampuan mereka berbeda, dan mendorong masing-masing anak kembar untuk mencari teman-teman akrab selain kembarannya.

Anak kembar juga membutuhkan keleluasaan untuk bereksplorasi dengan lingkungan dan mengaktualisasikan diri mereka masing-masing. Untuk itu orangtua perlu mendorong masing-masing anak berkembang sendiri sebagai pribadi yang terpisah dan mandiri. Hal tersebut tidak akan mengurangi kedekatan anak kembar terhadap kembarannya. Setidaknya anak didorong untuk mandiri dan tumbuh sebagai individu tersendiri. Tetapi kenyataan dilapangan pola pengasuhan orangtua pada anak kembar tidak sesuai harapan yang dipaparkan di atas. Masih banyak orangtua selalu memberikan semua kebutuhan anak dengan hal-hal yang sama pada anak, dan tidak memperhatikan kebutuhan masing-masing anak kembar sebagai individu yang berbeda.

Hal ini pun juga terjadi pada anak-anak kembar yang ada di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati. Di Kecamatan Tambakromo terdapat enam pasang anak yang terlahir kembar, baik kembar identik maupun kembar tidak identik. Pada usia bayi, orangtua telah menanamkan pola pengasuhan yang telah membuat anak terlihat sama, mulai dari nama yang sama, pemberian pakaian yang sama, permainan yang sama, makanan yang sama, dan kebutuhan anak yang lain.

Pada saat anak memasuki usia prasekolah, anak sudah terbiasa dengan hal-hal yang sama, seperti dari pakaian mereka yang sama modelnya namun warnanya yang berbeda, makanan, peralatan makan dan tempat atau botol minum anak,

mainan anak serta semua perlengkapan sekolah (mulai dari tas, sepatu, kaus kaki, buku, alat-alat tulis, dan tempat pensil) anak pun juga sama. Jadi orangtua dalam memberikan apapun pada anak harus serba dua dan bentuk atau modelnya sama, tetapi hanya warnanya saja yang berbeda. Sehingga anak kembar terkondisikan atau terbentuk yang semuanya sama, meskipun orangtua memberikan kebebasan kedua anak menentukan dan memilih hal-hal yang diinginkan dan disukai anak, maka anak kembar lebih sering akan meminta hal-hal yang diinginkan tersebut sama.

Apabila orangtua memberikan barang-barang atau benda yang diinginkan anak kembar tidak sama atau berbeda, dapat memunculkan perilaku-perilaku yang tidak diinginkan, seperti: sikap protes pada kedua anak kembar, anak menjadi saling iri, salah satu anak menangis, marah, mengamuk, sampai terjadi rebutan atau perkelahian antara saudara kembar, sehingga timbul kecemburuan sosial dalam diri anak kembar. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari pun mereka selalu bersama-sama, seperti kegiatan saat makan, mandi, tidur bersama, bermain di dalam dan di luar rumah, belajar dan sekolah.

Kebiasaan-kebiasaan tersebut membuat anak kembar menjadi saling ketergantungan, salah satu anak menjadi kurang mandiri dan kurang percaya diri, anak cenderung bersaing untuk memperoleh perhatian orang dewasa, anak saling meniru perilaku dan cara bicara, anak juga menjadi pemalu, serta saling bergantung satu dengan yang lainnya dalam pergaulan anak di sekolah. Hal ini juga dapat berdampak pada individual anak, kedua anak menjadi kesulitan dalam mengembangkan kemandiriannya, dan kepribadian anak yang seolah-olah sama.

Pola pengasuhan orangtua sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku anak kembar, pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh orangtua yang akan dapat berdampak dalam diri atau psikologis anak, serta latar belakang dari orangtua juga sangat berpengaruh dalam pola pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua. Jika perlakuan atau pola pengasuhan yang diterapkan orangtua pada anak kembar tersebut terus berlanjut secara terus menerus, maka akan dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak di masa yang akan datang sampai anak tumbuh menjadi dewasa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang pola pengasuhan yang sering diterapkan orangtua pada anak kembar, maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pola Pengasuhan Orangtua terhadap Anak Kembar di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu bagaimanakah pola pengasuhan orangtua terhadap anak kembar di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pengasuhan orangtua terhadap anak kembar di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan arahan bagi orangtua dan masyarakat mengenai pentingnya memahami pola pengasuhan yang sesuai untuk diterapkan dalam mengasuh anak usia dini, dan dalam penelitian ini khususnya untuk orangtua yang memiliki anak kembar, baik kembar identik maupun kembar nonidentik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat hasil penelitian ini antara lain:

a. Peneliti

Bagi peneliti melalui penelitian ini peneliti lebih memahami dan mampu mengembangkan ilmu yang didapat.

b. Orangtua

Bagi orangtua penelitian ini memberikan gambaran pada orangtua yang memiliki anak kembar dalam mengasuh anak dengan baik, menerapkan pola pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak kembar.

c. Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan dalam pendidik dan menghadapi anak kembar dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan anak usia dini.

d. Masyarakat

Sebagai sumbangan pada masyarakat dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan sekaligus sebagai sumber informasi bagi masyarakat.

1.5 Penegasan Istilah

1.5.1 Anak Kembar

Anak kembar yaitu dua anak atau individu yang dilahirkan oleh satu ibu secara bersamaan dan memiliki penampilan fisik yang sama. Kelahiran anak kembar dapat terjadi baik secara kembar identik maupun kembar non identik. Anak kembar identik adalah dua anak yang dilahirkan dari hasil pembuahan satu sel telur dan satu sel sperma yang kemudian membelah menjadi dua embrio, dan memungkinkan mempunyai penampilan fisik yang sama dan berjenis kelamin yang sama. Misalnya: anak kembar laki-laki dengan laki-laki, kembar perempuan dengan perempuan. Sedangkan anak kembar tidak identik adalah dua anak yang dilahirkan dari hasil pembuahan dua sel telur dan dua sel sperma yang memungkinkan memiliki penampilan fisik dan jenis kelamin yang berbeda. Misalnya: anak kembar laki-laki dan laki-laki, kembar perempuan dan perempuan, dan anak kembar laki-laki dan perempuan.

1.5.2 Pola Pengasuhan

Pengasuhan adalah keseluruhan proses interaksi orangtua dengan anak untuk membimbing dan mengajarkan anak dengan tujuan tertentu, dari anak lahir sampai anak tumbuh dewasa. Pola pengasuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan-kebiasaan atau pola asuh orangtua yang diterapkan dalam mengasuh, membimbing, memelihara dan membesarkan anak pada kehidupan sehari-hari.

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Hakikat Anak Kembar

2.1.1 Pengertian Anak Kembar

Sebagian besar wanita yang normal akan melahirkan seorang bayi normal (anak tunggal), namun pada kenyataannya ada juga wanita dapat melahirkan anak kembar, yaitu anak yang kembar dua, tiga, empat dan seterusnya. Kelahiran anak kembar ini dapat disebabkan oleh faktor genetis, yang artinya kemungkinan besar orangtua dari laki-laki atau wanita yang melahirkan terdahulu pernah melahirkan anak yang kembar dan hal tersebut dapat menurun pada anaknya.

Seperti yang dilaporkan Meredith (dalam Hurlock, 2013: 58) dalam penelitiannya yaitu bahwa kelahiran kembar dua terjadi sekali dalam 80 kelahiran, kelahiran kembar ketiga dapat terjadi pada setiap 9.000 kelahiran, dan sedangkan kembar empat terjadi hanya setiap 570.000 kelahiran. Kelahiran kembar sering dilaporkan terjadi di kalangan orang kulit hitam daripada kulit putih. Kehamilan kembar berlaku dalam keadaan wanita lanjut usia, faktor keturunan (dari ayah atau ibu), serta menggunakan obat subur.

Pengertian kembar sendiri dalam kamus psikologi (1991) adalah dua anak bahkan yang lahir lebih pada kehamilan yang sama. Sedangkan menurut KBBI (2012), kembar memiliki pengertian yaitu wajahnya atau rupa yang sama, serta dilahirkan bersama-sama dari satu ibu yang sama. Selanjutnya menurut Mulyadi (1996: 15) kembar adalah dua orang anak atau lebih yang dilahirkan bersama-

sama dalam suatu persalinan. Artinya anak kembar adalah dua orang yang dilahirkan dalam satu sel telur dibuahi oleh sperma kemudian membelah diri menjadi dua sehingga jadilah janin kembar dalam satu rahim.

Menurut Scheinfeld (dalam Aji, 2010: 41) anak kembar adalah dua anak atau individu yang berasal dari satu kelahiran yang sama ataupun berbeda. Artinya kembar adalah dua anak atau individu yang sejak kecil tumbuh dan berkembang secara bersama di dalam satu rahim yang sama dan sudah mempunyai pengalaman tersendiri. Anak kembar adalah satu-satunya individu yang mempunyai pengalaman dengan saudaranya sebelum dilahirkan (dalam kandungan) dan yang saling mengerti satu sama lain dibandingkan dua orang manapun. Hal ini karena anak kembar merupakan bentuk dari saudara kandung yang sempurna dan mempunyai hubungan biologis genetik yang sama.

Anak kembar mempunyai hubungan emosional yang lebih kuat dibandingkan dengan saudara kandung biasa. Hubungan emosional ini biasanya terjadi karena kembar terbiasa diperlakukan sama oleh lingkungannya, selain karena adanya faktor genetik yang turut serta mempengaruhi kesamaan tersebut. Adanya perlakuan yang diperlakukan pada kembar membuat para kembaran ini akhirnya merasa lebih dekat satu sama lain dan lebih kuat bila dibandingkan dengan saudara kandungnya biasa. Hal tersebut juga sama seperti pendapat Koch (dalam Hurlock, 2003: 32) “kekuatan-kekuatan yang berperan pada anak kembar, baik biologis maupun sosial dalam banyak hal lebih berbeda dengan kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi anak-anak tunggal”.

Anak kembar ada dua jenis yaitu kembar *monozygotic* (kembar identik) dan kembar *fraternal* (kembar nonidentik). Anak kembar identik mempunyai kesamaan dalam penampilan fisik, dan cenderung memiliki kesamaan dalam karakter. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Santrock (2012: 80) dalam studinya, anak kembar yang mempunyai kemiripan atau kesamaan perilaku lebih banyak terjadi pada kembar identik (mirip secara genetik), dibandingkan dengan kesamaan perilaku pada anak kembar *fraternal* (kembar nonidentik). Meskipun pada kembar *fraternal* (kembar nonidentik) yang juga dikandung bersama dalam satu rahim, tetapi mereka secara genetik tidak lebih mirip dibandingkan kakak beradik.

Beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa anak kembar adalah dua anak atau individu yang dilahirkan secara bersama oleh satu ibu dan memiliki penampilan fisik yang sama, serta dapat berjenis kelamin yang sama ataupun berbeda. Dan terdapat dua jenis kelahiran kembar, yaitu kembar identik dan kembar nonidentik. Pada kembar identik, karena berasal dari satu *ovum* (sel telur) dan satu *spermatozoan* (sel sperma) maka selalu mempunyai jenis kelamin dan penampilan fisik yang sama. Sedangkan pada kembar non identik, karena berasal dari dua *ovum* (sel telur) dan dua *spermatozoan* (sel sperma) maka memungkinkan mempunyai jenis kelamin yang sama maupun berbeda dan mempunyai penampilan fisik yang berbeda.

2.1.2 Jenis-jenis Anak Kembar

Secara umum, anak kembar dapat diartikan sebagai dua orang anak atau lebih yang dilahirkan bersama-sama dalam suatu persalinan. Menurut Dariyo (2007: 91-92), dilihat dari asal usul *zigot* (sel tunggal, telur yang baru dibuahi), dikenal dua persalinan kembar yaitu kembar *fraternal* (kembar nonidentik) dan *monozigotik* (kembar identik). Kembar *fraternal* (kembar tidak identik) adalah umumnya terjadi pada *vertebrata* (bertulang belakang), sedangkan kembar *monozigotik* (kembar identik) merupakan suatu hal yang jarang ditemui. Selanjutnya menurut Dariyo (2007: 92) ada dua tipe atau jenis anak kembar, yaitu kembar identik atau dan kembar tidak identik.

2.1.2.1 Kembar *Fraternal* atau Tidak Identik

Anak kembar *fraternal* atau tidak identik berasal dari dua sel telur (*ovum*) atau diistilahkan dengan *two egg* (dua telur) atau *dizigotic twins* (kembar nonidentik). Kembar *fraternal* (kembar tidak identik) merupakan anak kembar yang terjadi karena proses pembuahan *spermatozoon* (sel sperma) terhadap dua sel telur dalam rahim yaitu pada saat hubungan kelamin antara pasangan suami-istri (Dariyo, 2007: 92). Masing-masing pasang *ovum* dan *sperma* (sel telur dan sel sperma) akan bersenyawa membentuk *zigot* (sel tunggal, telur yang baru dibuahi) yang berbeda satu sama lain dan berkembang sendiri-sendiri. Kembar *fraternal* (tidak identik) memungkinkan mempunyai jenis kelamin yang sama atau berlawanan.

Menurut Mulyadi (1996: 17) kembar *fraternal* (tidak identik) yaitu dimungkinkan karena pada suatu siklus haid seorang ibu dapat dihasilkan dua sel telur sekaligus yang siap untuk dibuahi. Karena berasal dari dua sel telur, sebenarnya kedua bayi ini adalah seperti kakak beradik biasa yang lahir pada saat yang sama. Selanjutnya menurut Hurlock (2013: 59) kembar tidak identik tidak merupakan kembar yang sebenarnya, melainkan mereka adalah hasil kehamilan yang terjadi bersamaan. Pada anak kembar tidak identik tidak terdapat kesamaan-kesamaan ekstrim, individu yang kembar tidak identik seperti halnya saudara kandung biasa. Kembar tidak identik dapat sangat berbeda secara fisik maupun dalam hal sifat perilakunya dan bahkan memiliki sifat-sifat yang kontras.

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak kembar non identik yaitu anak kembar yang berasal dari hasil pembuahan dua *ovum* (sel telur) dan dua *spermatozoan* (sel sperma) yang masing-masing membentuk embrio yang berbeda, dan memungkinkan mempunyai jenis kelamin yang sama maupun berbeda dan mempunyai penampilan fisik yang sama maupun berbeda atau tidak sama dengan saudara kembarnya. Jika berjenis kelamin sama, misalnya: anak bisa berjenis kelamin laki-laki semua atau perempuan semua. Sedangkan jika berjenis kelamin berbeda, misalnya: anak dapat berjenis kelamin yang satu perempuan dan yang satunya laki-laki atau yang pertama laki-laki dan yang kedua perempuan.

2.1.2.2 Kembar Identik(*Monozigotik*)

Anak kembar *monozigotik* (kembar identik), dapat terjadi karena adanya sebuah sel telur pada saat proses pembuahan terjadi pembelahan *zygot* (sel

tunggal, telur yang baru dibuahi) sehingga berkembang menjadi dua *embryo* (janin). Karakteristik anak kembar dapat diketahui secara *genotip* (gen tertentu yang ditemukan dalam organisme, misal: golongan darah) dan *fenotip* (dampak gen terhadap organisme atau sifat-sifat keturunan). Secara *genotip* artinya suatu sifat-sifat yang tidak nampak dan dipengaruhi oleh unsur genetis, misalnya golongan darah. Sedangkan *fenotip* adalah sifat-sifat keturunan yang dapat dilihat oleh mata, seperti warna kulit atau rambut (Dariyo, 2007: 92-93). Sedangkan untuk kembar identik yang berjumlah empat, masing-masing dari sel telur yang telah membelah akan membelah lagi menjadi dua bakal janin.

Menurut Mulyadi (1996: 17), kembar identik adalah jenis kembar yang pada awal masa kehamilan sama dengan awal kehamilan anak tunggal biasa, yaitu satu sel telur yang dibuahi oleh satu sperma dan menjadi satu *zigot* (sebuah sel tunggal, telur yang baru dibuahi). Namun kemudian oleh suatu sebab yang belum diketahui, sel telur tersebut membelah menjadi dua *zigot* (sebuah sel tunggal, telur yang baru dibuahi) yang identik dan kelak akan lahir menjadi sepasang bayi kembar identik. Pada kembar identik, karena berasal dari gen yang sama, maka dapat dipastikan akan berjenis kelamin yang sama.

Sedangkan menurut Seifert dan Hoffnung (dalam Mardiasuti, 2000:40) menyatakan bahwa kembar identik memiliki *genotip* (gen tertentu yang ditemukan dalam organisme, misal: golongan darah) yang benar-benar sama, dan perbedaan pada kembar identik lebih disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Artinya faktor lingkunganlah yang dapat membuat anak kembar menjadi berbeda dan tingkat kemiripan anak biasanya akan berkurang karena pengalaman pribadi atau gaya

hidup yang berbeda saat anak beranjak dewasa. Pada kembar identik akan ditemukan ciri-ciri jasmaniah yang mirip satu sama lain, seperti mata, hidung, mulut, rambut, bentuk wajah, dan sebagainya (Mulyadi, 1996: 17). Bukan berarti kembar identik tidak dapat dibedakan sama sekali karena pada kembar identik tetap ditemukan adanya perbedaan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti: gizi, aktivitas yang dilakukan, dan sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak kembar identik, yaitu anak kembar yang berasal dari hasil proses pembuahan satu *ovum* (sel telur) dan *satu spermatozoan* (sel sperma), dan kemudian membelah menjadi dua embrio, maka memungkinkan mereka selalu mempunyai jenis kelamin dan penampilan fisik yang sama. Kembar identik umumnya mempunyai hubungan emosional yang lebih dekat dengan saudara kembarnya, dibandingkan dengan kembar tidak identik. Pada anak kembar *monozygot* (kembar identik), anak kembar dapat mempunyai jenis kelamin yang sama, hal ini dikarenakan pada kembar identik karena individu berasal dari gen yang sama. Misalnya: anak dapat berjenis kelamin laki-laki semua dan dapat berjenis kelamin perempuan semua.

2.1.3 Karakteristik Anak Kembar

Karakteristik anak kembar dari aspek fisik maupun psikis dipengaruhi oleh unsur genetis. Karakteristik tersebut akan nampak pada sifat-sifat fisik (warna kulit, mata, wajah, postur badan atau tubuh), inteligensi, tempramen, kepribadian normal maupun kepribadian yang abnormal. Mekanisme penurunan sifat-sifat kepribadian terjadi melalui unsur-unsur alel yang bekerja pada masa *fertilisasi*

(pembuahan). Menurut Hurlock (2003: 33) ada beberapa karakteristik yang terdapat pada anak kembar, karakteristik tersebut sebagai berikut:

2.1.3.1 Kelemahan Perkembangan

Anak kembar cenderung tertinggal dalam perkembangan fisik, motorik, kecerdasan, dan bicara selama tahun pertama kehidupan dan kemudian mengejanya, paling sedikit untuk sebagian sampai normal (Hurlock, 2013: 61). Ketinggalan ini disebabkan banyak faktor, terutama jika anak lahir *premature* (kelahiran sebelum waktunya), perlindungan orangtua yang berlebihan, dan saling ketergantungan (Hurlock, 2003: 33).

2.1.3.2 Perkembangan Fisik

Anak kembar cenderung lebih kecil daripada anak tunggal. Hal ini karena anak kembar biasanya terlahir *premature* (kelahiran sebelum waktunya), mereka juga cenderung berada di bawah ukuran bentuk normalnya selama beberapa tahun dan kadang-kadang menderita kerusakan otak atau gangguan lainnya (Hurlock, 2003: 33).

Menurut Papalia, dkk (dalam Dariyo, 2007: 94) pada anak kembar identik, antara yang satu dengan yang lain anak dapat memiliki sifat-sifat fisik yang sama persis yang diturunkan dari orangtua, misalnya wajah, tangan, kaki atau bagian-bagian organ tubuh yang lain. Namun, kedua anak juga dapat memiliki jenis penyakit sama yang diturunkan oleh kedua orangtuanya. Bila orangtua memiliki suatu jenis penyakit tertentu (seperti tekanan darah tinggi, penyakit jantung, epilepsi, atau paru-paru), kemungkinan besar anak-anak yang dilahirkan pun

mempunyai resiko terserang jenis penyakit yang sama (Papalia, dkk, dalam Dariyo, 2007: 94).

2.1.3.3 Perkembangan Mental/Kecerdasan

Persamaan mental antara kembar identik lebih banyak daripada antara kembar nonidentik, dan keadaan ini terus berlangsung sampai dewasa atau tua. Anak kembar identik juga memperlihatkan persamaan-persamaan yang kuat dalam hal kemampuan khusus, seperti bakat musik dan artistik. Pada anak kembar yang berasal dari satu sel telur dan memiliki jenis sama biasanya mereka memiliki intelegensi yang sama atau tidak jauh apabila mereka dibesarkan pada tempat, kondisi lingkungan gen yang sama (Hurlock, 2003: 33). Pada anak kembar identik, karena sejak lahir mereka memiliki gen yang sama maka kecerdasan mereka akan cenderung sama. Sedangkan pada kembar *fraternal* (tidak identik) yang berjenis kelamin berbeda cenderung tumbuh menjadi anak yang memiliki kecerdasan yang berbeda, karena jenis kelamin anak mempengaruhi pola asuh orangtua, kondisi tersebut membentuk anak menjadi sepasang kembar yang berbeda.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Papalia, dkk (Dariyo, 2007: 94) pada anak kembar identik yaitu satu anak diasuh oleh orangtua sendiri, dan satunya diasuh oleh orang lain, ternyata setelah keduanya dewasa, mereka diberi tes inteligensi. Dan hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan mereka sama atau tidak jauh berbedam dengan taraf kecerdasan orangtuanya. Sementara itu, pada penelitian lain diketahui bahwa anak kembar tidak identik cenderung memiliki hasil intelegensi yang berbeda. Hal ini tidak memberi bukti pengaruh

genetis orangtua terhadap intelegensi anak-anak (Papalia, dkk dalam Dariyo, 2007: 95).

2.1.3.4 Perilaku perkembangan sosial

Anak kembar cenderung bersaing untuk mendapatkan perhatian orang dewasa, cenderung saling meniru perilaku, dan bicara dan cenderung bergantung satu dengan lainnya dalam pergaulan pada masa prasekolah. Dengan bertambahnya usia mereka, maka berkembanglah persaingan antara mereka. Salah satu diantaranya biasanya berperan sebagai pemimpin dan memaksa lainnya menjadi pengikut. Hal ini mempengaruhi hubungan mereka dengan anggota keluarga yang lain dan dengan orang-orang di luar keluarga (Hurlock, 2003: 33).

2.1.3.5 Perkembangan Kepribadian

Kepribadian merupakan organisasi dinamis dari aspek fisiologis, kognisi maupun afektif yang mempengaruhi pola perilaku individu dalam dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Hall, dkk (dalam Dariyo, 2007: 95) setiap orang memiliki kepribadian yang unik, khas dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tidak seorang pun dapat memiliki karakteristik yang sama persis, meskipun mereka merupakan anak-anak kembar.

Selain dipengaruhi oleh faktor lingkungan hidup, kepribadian juga dipengaruhi oleh faktor genetis yang dibawa sejak lahir. Pengaruh genetis terhadap perkembangan kepribadian maupun perilaku selalu bersifat substansial. Substansial artinya suatu kondisi yang sangat besar dipengaruhi oleh faktor genetis atau keturunan dari orangtuanya (dalam Dariyo, 2007: 95).

Anak kembar akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan identitas pribadi. Hal ini terutama terjadi pada kembar identik dan nonidentik dengan jenis kelamin yang sama. Karena anak kembar yang lain menikmati hubungan kekembaran yang erat dan mereka senang atas perhatian yang mereka peroleh sebagai akibat dari penampilan mereka yang sama. Keadaan ini menimbulkan rasa puas diri dan percaya diri anak (Hurlock, 2003: 33).

2.1.3.6 Perilaku yang Mengundang Masalah

Perilaku yang mengundang masalah lebih banyak terdapat diantara anak kembar daripada diantara anak tunggal dari usia yang sama. Hal ini disebabkan oleh perlakuan anak kembar, baik di rumah maupun dilaporkan lebih sering terdapat pada kembar nonidentik daripada kembar identik. Dianggap bahwa hal ini disebabkan karena adanya persaingan yang lebih besar diantara kembar nonidentik daripada antara kembar identik (Hurlock, 2003: 33).

2.1.4 Faktor Kelahiran Anak Kembar

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kelahiran anak kembar ada dua jenis yaitu kembar *monozigotik* (kembar identik) dan kembar *dizigotik* (kembar tidak identik). Kehamilan dan persalinan kembar cenderung lebih berisiko mengalami *prematurnitas* (lahir sebelum waktunya) dibandingkan kehamilan normal. Biasanya, tubuh ibu mengeluarkan dua *ova* (sel telur) dalam waktu yang hampir bersamaan (atau terkadang mungkin, sebuah *ovum* (sel telur) yang belum dibuahi membelah) dan kemudian keduanya dibuahi (Papalia, 2008: 85).

Peningkatan kelahiran kembar juga berkaitan dengan tren penundaan kelahiran, sebab seperti ini biasanya terjadi pada wanita yang sudah berumur. Faktor penting lainnya adalah peningkatan penggunaan obat penyubur, yang merangsang pembuahan, juga teknik *in vitro fertilization* (teknik bayi tabung) (Papalia, 2008: 87). Menurut Jamil (2012), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kelahiran anak kembar, antara lain:

2.1.4.1 Keturunan

Faktor keturunan merupakan penyebab utama seseorang melahirkan anak kembar. Bila keluarga ibu mempunyai riwayat atau garis keturunan kembar, maka kemungkinan untuk mendapatkan bayi kembar akan lebih tinggi dibandingkan ayah yang mempunyai riwayat kembar (Jamil, 2012). Dalam analisis Burmer (1960) terhadap anak-anak kembar, 1 dari 25 (40%) ibu mereka juga kembar, tetapi hanya 1 dari 60 (1,75%) ayah mereka yang kembar, keterangan didapatkan bahwa salah satu penyebabnya adalah *multiple ovulasi* (siklus menstruasi wanita) yang diturunkan atau diwariskan (Mharwiyah, 2013).

2.1.4.2 Usia Ibu

Sekitar dari 17% wanita yang memiliki kehamilan anak kembar yaitu diatas usia 37 sampai 45 tahun. Karena usia tersebut lebih berpeluang untuk melahirkan anak kembar (Jamil, 2012). Artinya jika usia ibu hamil mendekati 37 tahun, maka semakin besar kemungkinan mendapatkan kehamilan kembar, namun setelah lewat usia 45 tahun kemungkinannya menurun dan resiko terjadinya keguguran juga semakin rentan.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Roswanti (2012: 19), insidensi kembar meningkat sesuai peningkatan usia ibu. Hal ini disebabkan peningkatan stimulasi hormon dan aktivitas *ovarium* (rahim) yang terjadi hingga usia 37 tahun. Terjadi penurunan insidensi pada usia di atas 37 tahun hingga 40 tahun. Karakteristik usia ibu yang hamil pada umumnya diantara usia 20 hingga 35 tahun.

2.1.4.3 Teknologi Bayi Tabung.

Program teknologi bayi tabung memungkinkan seorang ibu untuk mendapatkan bayi kembar, bahkan lebih dari kembar dua. Dan kemungkinan mendapatkan bayi kembar meningkat 16%-54%. Hal tersebut akan sangat menggembirakan bagi seorang ibu yang sudah lama dan sulit mendapatkan keturunan atau anak. Namun bayi kembar lebih dari dua sebenarnya tidak diharapkan oleh dokter karena memiliki resikonya lebih besar (Jamil, 2012).

Teknologi bayi tabung sebenarnya digunakan untuk meningkatkan kemungkinan kehamilan pada seseorang ibu yang sulit hamil, akan tetapi teknologi tersebut juga dapat meningkatkan kemungkinan kehamilan ganda. Pembuahan dengan teknik bayi tabung dilakukan melalui teknik *fertilisasi in vitro* (teknik bayi tabung) dengan melakukan seleksi terhadap *ovum* (sel telur) yang benar-benar berkualitas baik, dan dua dari empat embrio ditransfer kedalam *uterus* (rahim). Pada umumnya, jumlah embrio yang ditransfer kedalam uterus maka jumlah itulah akan beresiko terjadinya anak kembar dan meningkatkan kehamilan kembar itu sendiri (Jamil, 2012).

2.1.4.4 Gizi dan Nutrisi.

Seorang ibu yang mengkonsumsi makanan yang mengandung gizi dan nutrisi yang baik (tinggi), dapat meningkatkan kemungkinan hamil kembar lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tingkat konsumsi nutrisinya rendah. Karena peningkatan kehamilan kembar berkaitan dengan nutrisi yang direfleksikan dengan peningkatan berat badan ibu. Ibu dengan badan yang besar dan tinggi mempunyai resiko hamil kembar 25% - 30% (Jamil, 2012).

Nylander (dalam Mharwiyah, 2013) juga berpendapat bahwa peningkatan kehamilan ganda berkaitan dengan berat badan ibu. Ibu yang lebih tinggi dan berbadan besar mempunyai resiko hamil kembar sebesar 25%-30% dibandingkan dengan ibu yang lebih pendek dan berbadan kecil.

2.1.4.5 Terapi Kesuburan

Obat-obat penyubur dapat meningkatkan kejadian hamil kembar pada seorang ibu. Pada wanita, terapi ini dilakukan bila tidak ada *ovulasi* (pembuahan). Biasanya dilakukan dengan terapi hormon dari luar, hormon FSH pada wanita berfungsi merangsang pertumbuhan dan pematangan folikel yang terdapat di indung telur (Jamil, 2012).

Menurut Dickey (Mharwiyah, 2013) faktor resiko untuk kehamilan kembar setelah *ovarium* (rahim) distimulasi dengan hhMG berpengaruh terhadap peningkatan jumlah *estradiol* (hormone estrogen) dan injeksi *chorionic gonadotropin* (hormon yang diproduksi oleh plasenta selama awal kehamilan) pada saat bersamaan akan berpengaruh terhadap karakteristik sperma,

meningkatkan konsentrasi dan *motilitas sperma* (pergerakan atau kontraksi pada sperma).

2.2 Hakikat Pola Pengasuhan

2.2.1 Pengertian Pengasuhan

Interaksi antara orangtua dengan anak dalam keluarga untuk membimbing dan mengajar anak dengan tujuan tertentu disebut dengan pola pengasuhan. Pola asuh orangtua mempengaruhi seberapa baik anak membangun nilai-nilai dan sikap-sikap anak yang bisa dikendalikan. Pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012), pengasuhan berarti hal (proses, cara, perbuatan mengasuh) mengasuh. Di dalam mengasuh terkandung makna menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya berdiri sendiri, memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) badan kelembagaan.

Menurut Latiana (2010: 23) pengasuhan atau disebut juga "*parenting*" adalah proses menumbuhkan dan mendidik anak dari kelahiran anak hingga anak memasuki usia dewasa. Sedangkan menurut Kagan (dalam Lestari, 2012: 36) melakukan tugas *parenting* (pengasuhan) berarti menjalankan serangkaian keputusan tentang sosialisasi kepada anak. Dalam hal ini, orangtua bertugas dalam mengasuh anak dan mengarahkan anak dalam berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang lain. Menurut Lestari (2012: 37) pengasuhan merupakan tanggungjawab orangtua, sehingga sungguh disayangkan bila pada masa kini masih ada orangtua yang menjalani peran orangtua tanpa kesadaran pengasuhan.

Selanjutnya menurut Maccoby (dalam Yanti, 2005: 14) mengemukakan istilah pola asuh orangtua untuk menggambarkan interaksi orangtua dan anak-anak yang di dalamnya orangtua mengekspresikan sikap-sikap atau perilaku, nilai-nilai, minat dan harapan-harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Hal tersebut juga sesuai pendapat Latiana (2010: 26), dimana proses pengasuhan akan mencakup tentang interaksi anak, orangtua dan lingkungannya; penyesuaian kebutuhan hidup dan tempramen anak dengan orangtuanya; pemenuhan tanggungjawab untuk membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak; proses mendukung atau menolak keberadaan anak dan orangtua; serta proses mengurangi resiko dan perlindungan terhadap individu dan lingkungan sosialnya.

Berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan adalah keseluruhan proses interaksi orangtua dengan anak, dalam membimbing, mengarahkan, dan mengajarkan anak dengan tujuan tertentu, serta pemenuhan tanggungjawab untuk membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak dari lahir sampai anak tumbuh dewasa.

2.2.2 Gaya Pengasuhan Orangtua

Umumnya orangtua menginginkan anaknya tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial, namun mereka mungkin akan merasa frustrasi dalam berusaha menemukan cara yang terbaik untuk mencapai hal itu. Untuk itu diperlukan gaya atau pola pengasuhan yang tepat untuk diterapkan orangtua dalam mengasuh anak-anaknya. Menurut Baumrind (Santrock, 2007: 167)

terdapat tiga pola pengasuhan orangtua, antara lain: gaya pengasuhan *authoritarian/ otoriter*, gaya pengasuhan *authoritative/ demokratis*, gaya pengasuhan *permissive/ permisif*. Berikut penjelasan dari ketiga gaya pengasuhan tersebut antara lain (Baumrind dalam Santrock, 2007: 167):

2.2.2.1 Gaya Pengasuhan *Authoritarian/ Otoriter*

Gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, di mana orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orangtua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Orangtua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan-aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Orangtua juga selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar (Baumrind dalam Santrock, 2007: 167).

Menurut Hurlock (dalam, Herlina, 2013: 56) ciri-ciri anak dengan pola asuh otoriter, yaitu anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua, pengontrolan orangtua pada tingkah laku anak sangat ketat sehingga tidak memberikan kesempatan untuk mengatur dirinya sendiri dan hampir tidak pernah memberikan pujian, sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orangtua. Anak yang diasuh dengan teknik ini juga sering kali tidak atau kurang bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memenuhi aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

Selanjutnya Rohmahningsih (dalam Herlina, 2013: 57) juga berpendapat bahwa semakin otoriter orangtua maka semakin berkurang ketidaktaatan pada anak, sehingga pemilihan pola asuh akan mempengaruhi anak dalam mencapai kemandirian karena anak merasa memiliki tanggungjawab pada tugas yang diberikan. Namun dibalik itu biasanya anak hasil didikkan orangtua yang otoriter lebih bisa mandiri, bisa menjadi orang sesuai keinginan orangtua, lebih disiplin dan lebih bertanggungjawab dalam menjalani hidup.

2.2.2.2 Gaya Pengasuhan *Authoritative/ Demokratis*

Gaya pengasuhan ini mendorong anak untuk mandiri, namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal yang memberi dan menerima dimungkinkan, dan orangtua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orangtua yang demokratis menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya (Baumrind dalam Santrock, 2007: 167).

Sedangkan menurut Hurlock (dalam Herlina, 2013: 57) ciri-ciri anak dengan pola asuh demokratis adalah anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi yang unik yang bisa diterima dan dicintai oleh orangtua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Anak yang memiliki orangtua yang demokratis juga terlihat bahagia, bisa mengendalikan diri atau mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk

mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerjasama dengan orang dewasa, menghargai dan menghormati orangtua, dan bisa mengatasi stress dengan baik.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Markum (dalam Herlina, 2013: 58), bahwa orangtua yang menggunakan pola asuh demokratis akan mengajarkan anak untuk mampu mandiri, memberikan batasan serta mengontrol perilaku anak. Jadi, pola pengasuhan orangtua yang relatif stabil untuk jangka waktu yang cukup lama. Orangtua yang demokratis cenderung mempunyai anak yang bertanggung jawab, percaya diri, dan ramah.

2.2.2.3 Gaya Pengasuhan *Permissive/ Permisif*

Gaya pengasuhan ini, orangtua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut dan mengontrol mereka. Orangtua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orangtua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri (Baumrind dalam Santrock, 2007: 167).

Menurut Hurlock (dalam Herlina, 2013: 59) ciri-ciri pola pengasuhan permisif adalah kontrol orangtua kurang, bersifat longgar atau bebas, anak kurang bimbingan dalam mengatur dirinya, hampir tidak semua menggunakan hukuman, anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya

sendiri. Anak yang memiliki orangtua dengan pola asuh yang selalu menurutinya, anak menjadi jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilakunya. Anak yang diasuh orangtuanya dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri yang buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa.

Selanjutnya menurut Papalia, dkk (dalam Herlina, 2013: 59) ada beberapa karakteristik pola asuh dari orangtua yang dapat meningkatkan ataupun menghambat kemandirian anak, orangtua yang hangat, *responsive* (respon), dan mempunyai harapan-harapan yang realistis terhadap anak akan dapat meningkatkan kemandirian anak, sedangkan orangtua yang terlalu perfeksionis, suka mengkritik anak, terlalu mengontrol atau melindungi anak, memanjakan dengan berbagai keinginan anak, mengabaikan, serta tidak memberikan batasan atau aturan yang jelas, hal ini akan berakibat dapat menghambat kemandirian anak.

2.2.3 Peran atau Fungsi Pengasuhan Orangtuaterhadap Anak

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa orangtua merupakan komponen dalam keluarga, dan merupakan lembaga sosial yang paling terkecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Salah satu cara untuk mengkonseptualisasikan peran orangtua adalah memandang orangtua sebagai manajer kehidupan anak. Menurut Parke, dkk (dalam Santrock, 2007: 164) sebagai manajer, orangtua boleh mengatur

kesempatan anak untuk melakukan kontak sosial dengan teman sebaya, teman dan orang dewasa. Sedangkan menurut Santrock (2007: 164) orangtua memainkan peran penting dalam membantu perkembangan anak dengan memulai kontak antara anak dengan teman bermainnya yang potensial.

Menurut Edward & Liu (dalam Santrock, 2007: 165) interaksi orangtua dengan anak selama awal masa kanak-kanak berfokus pada hal-hal seperti kerendahan hati, aturan tidur, pengendalian amarah, perkelahian dengan saudara dan teman sebaya, perilaku dan tata cara makan, kebebasan dalam berpakaian, dan mencari perhatian. Dengan melihat unsur-unsur yang terkandung di dalam pengasuhan orangtua dalam keluarga, maka keluarga akan memiliki fungsi-fungsi pokok yaitu fungsi yang sulit dirubah dan digantikan oleh oranglain. Fungsi-fungsi pokok tersebut antara lain (Khairuddin, 2008: 48):

2.2.3.1 Fungsi Biologis

Keluarga atau orangtua merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologis orangtua adalah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi ini pun juga mengalami perubahan, karena keluarga sekarang kepada jumlah anak yang sedikit. Kecenderungan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor: perubahan tempat tinggal keluarga dari desa ke kota, makin sulitnya fasilitas perumahan, banyaknya anak dipandang sebagai hambatan untuk mencapai sukses material keluarga, meningkatnya taraf pendidikan wanita berakibat kurangnya fertilitasnya, berubahnya dorongan dari agama agar keluarga mempunyai banyak anak, semakin banyaknya ibu-ibu yang bekerja di luar rumah.

2.2.3.2 Fungsi Afeksi

Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan afeksi dan kemesraan. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak (Khairuddin, 2008: 48).

2.2.3.3 Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Mulai interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya (Khairuddin, 2008: 48).

Sedangkan menurut Latiana (2007: 83) pengasuhan memiliki beberapa pola yang menunjukkan adanya hubungan aspek tertentu, mengikuti kebutuhan anak akan kebutuhan fisik dan non fisik, agar dapat hidup normal dan mandiri di masa mendatang. Pola pengasuhan tersebut meliputi: pengasuhan makan, hidup sehat, akademik, sosial emosi, serta pengasuhan moral disiplin.

Selanjutnya secara psikososilogis terdapat beberapa fungsi atau peran orangtua dalam keluarga, antara lain (Yusuf, 2009: 38):

- a. Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya
- b. Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis
- c. Sumber kasih sayang dan penerimaan

- d. Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik
- e. Pemberi bimbingan bagi perkembangan perilaku sosial yang dianggap tepat
- f. Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinyaterhadap kehidupan
- g. Pemberi bimbingan belajar dalam keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri
- h. Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi baik di sekolah maupun di masyarakat
- i. Pembimbing dalam pemberian aspirasi, dan
- j. Sumber persahabatan/teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah.

2.2.4 Faktor yang mempengaruhi Pola Pengasuhan Orangtua

Orangtua dalam menentukan pola pengasuhan terhadap anaknya, mereka terkadang tidak hanya menggunakan satu pola saja, namun kemungkinan menggunakan gabungan dari keempat pola seperti yang disebutkan di atas. Namun demikian ada kecenderungan dalam orangtua untuk lebih menyukai atau menggunakan pola asuh tertentu. Hal tersebut terjadi baik pada anak yang lahir tunggal, namun dapat juga terjadi pada anak kembar. Menurut Magfhiraini (2011: 27-28) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan orangtua terhadap anak diantaranya sebagai berikut:

2.3.4.1 Usia orangtua dan anak.

Orangtua dengan usia muda biasanya cenderung memilih pola asuh demokratis, sedangkan yang usianya tua biasanya cenderung menggunakan pola asuh yang otoriter. Biasanya pola asuh yang otoriter digunakan untuk mendidik anak kecil (Magfhiraini, 2011: 27). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Anonim (dalam Herlina, 2013: 60) umur ibu yang terlalu muda atau tua, mungkin tidak dapat menjalankan peran pengasuhan tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

2.3.4.2 Lingkungan masyarakat.

Pada umumnya masyarakat menyamakan pola pengasuhan yang dianggap paling baik oleh masyarakat disekitarnya, oleh karena itu orangtua seringkali menyamakan pola asuh seperti yang ada di lingkungannya (Magfhiraini, 2011: 27). Sedangkan pendapat Edwards (dalam Herlina, 2013: 60) lingkungan, banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak tidak mustahil jika lingkungan ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya.

2.3.4.3 Kursus-kursus.

Orangtua yang telah mengikuti kursus persiapan-persiapan perkawinan, khususnya kursus pemeliharaan anak akan lebih siap dan mengerti tentang kebutuhan anak sehingga menerapkan pola asuh yang demokratis (Magfhiraini, 2011: 27).

2.3.4.4 Jenis kelamin anak.

Pada umumnya seorang ibu lebih mengerti dan memahami anak, sehingga kebanyakan menggunakan pola pengasuhan yang demokratis. Biasanya orangtua memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak perempuan biasanya dijaga lebih ketat dan cenderung lebih otoriter, sedangkan anak laki-laki cenderung lebih demokratis (Magfhiraini, 2011: 28).

2.3.4.5 Status sosial ekonomi.

Status ekonomi orangtua akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Dengan sikap dan perilaku tersebut akan mempengaruhi juga pada pola asuh orangtua kepada anaknya (Magfhiraini, 2011: 28). Menurut Adiana (dalam Sujata, 2013: 6) orangtua yang berasal dari kelas ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orangtua yang berasal dari kelas sosial ekonomi rendah atau bawah.

Orangtua dari kelas sosial ekonomi menengah lebih menaruh penekanan pada perkembangan keingintahuan anak, kontrol dalam diri anak, kemampuan untuk menunda keinginan, bekerja untuk waktu jangka panjang, dan kepekaan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Sedangkan dari kelas sosial ekonomi rendah atau bawah, jarang sekali memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri, mereka lebih sering memberikan batasan yang ketat dan memberikan penekanan pada rasa hormat dan patuh terhadap tokoh otoritas, terhadap nilai-nilai yang dimiliki oleh orangtua dan cara pemenuhan kebutuhan anak secepat mungkin (Adiana dalam Sujata, 2013: 6).

2.3.4.6 Pendidikan orangtua.

Orangtua yang berpendidikan tinggi biasanya cenderung menggunakan pola asuh demokratis, karena selalu mengikuti perkembangan zaman dan lebih luwes. Sedangkan orangtua yang kurang berpendidikan cenderung menggunakan pola asuh otoriter (Magfhiraini, 2011: 28).

Menurut Edwards (dalam Herlina, 2013: 60) tingkat pendidikan dan pengetahuan orangtua serta pengalaman sangat berpengaruh dalam mengasuh anak, seperti: terlibat aktif dalam pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan dan fungsi keluarga dalam keperawatan anak.

2.3.4.7 Faktor bawaan anak.

Pembawaan yang ada pada setiap diri anak selalu berbeda-beda, ini nantinya sangat mempengaruhi pola asuh yang diberikan oleh orangtua. Karena pada dasarnya anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, antara anak satu dengan anak yang lain tidak sama (Magfhiraini, 2011: 28).

2.3.4.8 Faktor kebiasaan orangtua.

Kebiasaan-kebiasaan orangtua akan mempengaruhi bentuk pola asuh yang akan diterapkan oleh orangtua pada anak. Orangtua yang membiasakan perilaku-perilaku yang baik, maka perilaku atau kebiasaan tersebut akan ditiru atau dicontoh oleh anak dan anak pun akan bersikap seperti orangtua mereka. Sebaliknya jika orangtua menanamkan perilaku yang buruk, maka anak akan berperilaku yang buruk juga (Magfhiraini, 2011: 28).

2.3.4.9 Faktor kepribadian orangtua.

Orangtua yang berkepribadian baik akan menerapkan pola asuh yang baik pada anak, sebaliknya orangtua yang memiliki kepribadian yang buruk akan mempengaruhi pola asuh kepada anak. Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orangtua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orangtua dan bagaimana tingkat sensitifitas orangtua terhadap kebutuhan anak-anaknya (Magfhiraini, 2011: 28).

Menurut Hurlock (dalam Sujata, 2013: 6) orangtua yang berkepribadian tertutup cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter. Disisi lain, kepribadian anak juga berperan terhadap digunakannya pola asuh tertentu, lain halnya anak yang bersikap terbuka terhadap rangsangan yang datang padanya, dan ini akan mempengaruhi pemilihan pola asuh yang diberikan orangtua padanya.

2.3.4.10 Kesamaan dengan gaya kepemimpinan yang digunakan orangtua.

Orangtua akan mendidik anak mereka seperti bagaimana orangtua dulu mendidik mereka. Bila orangtua menganggap pola yang diterapkan orangtua mereka yang terbaik, maka ketika mempunyai anak mereka kembali memakai pola yang mereka terima, dan begitupun sebaliknya (Magfhiraini, 2011: 28).

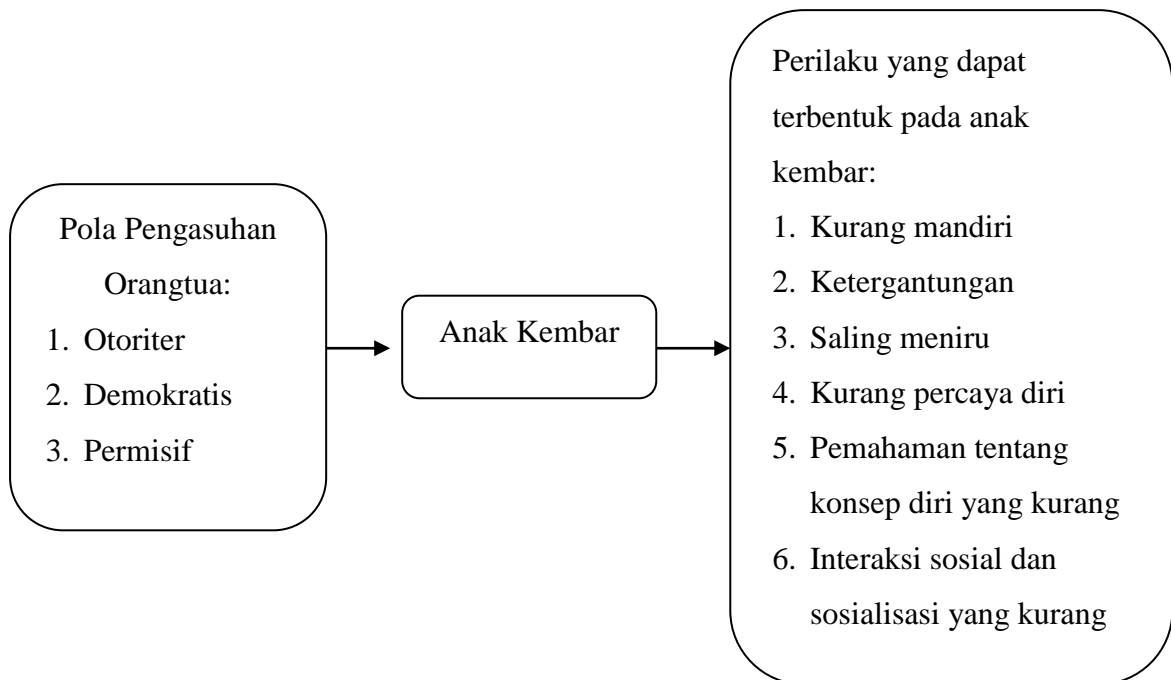
2.3 Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan studi ini yaitu:

- a. Kemandirian dalam pengambilan keputusan pada remaja kembar ditinjau dari jenis kembar, jenis kelamin dan persepsi ibu terhadap anak kembar oleh Herlina Mardiasuti, yang dikeluarkan oleh *Jurusan Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Tahun 2000*. Studi ini dilaksanakan pada anak kembar yang berjenis kembar identik maupun kembar *fraternal* (non identik) yang berusia 15-21 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, hasil dari studi ini menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian dalam pengambilan keputusan antara kembar identik maupun kembar *fraternal* (nonidentik). Ada perbedaan kemandirian dalam pengambilan keputusan antara remaja kembar pria dan wanita, remaja kembar pria lebih mandiri dibandingkan remaja kembar wanita. Dan ada hubungan yang positif antara persepsi ibu terhadap anak kembar dan kemandirian dalam pengambilan keputusan, ibu yang mempersepsikan bahwa anak kembarnya adalah individu yang berbeda dalam banyak hal anak cenderung memberikan perlakuan yang membuat anak kembarnya menjadi individu yang mandiri, daripada ibu yang mempersepsikan anak kembarnya sebagai individu yang sama dalam banyak hal.
- b. *Twibling Revalry*, oleh Selly Ike Wardani. Dikeluarkan oleh *Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Tahun 2009*. Studi yang dilaksanakan pada empat

orang (dua pasang) kembar identik yang memiliki latar belakang yang berbeda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, hasil dari studi ini menyebutkan bahwa secara umum tujuan *twibling rivalry* (persaingan anak kembar) yaitu untuk mencari perhatian dari orangtua dan lingkungannya serta untuk mendapatkan pujian dari orangtua dan lingkungannya. Faktor-faktor yang memperkuat *twibling rivalry* (persaingan anak kembar) tergantung pada lingkungan serta karakter individu. Faktor lingkungan yang mempengaruhi yaitu sikap orangtua, urutan posisi, jenis kelamin saudara kandung, perbedaan usia, dan jumlah saudara jenis disiplin. Karakter yang mempengaruhi yaitu bagaimana sikap individu atas pengaruh lingkungan dan tempramen individu.

2.4 Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Pengasuhan orangtua merupakan keseluruhan interaksi orangtua dengan anak untuk membimbing dan mengajarkan anak dengan tujuan tertentu dari anak lahir sampai anak tumbuh dewasa. Menurut Latiana (2010: 23) pengasuhan atau disebut juga “*parenting*” adalah proses menumbuhkan dan mendidik anak dari kelahiran anak hingga anak memasuki usia dewasa. Pola pengasuhan orangtua pada masing-masing keluarga mungkin akan memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda sesuai kondisi anak, jumlah dan urutan anak. Apalagi pada anak kembar, sudah jelas pasti akan sangat berbeda dengan anak yang lahir tunggal.

Pengasuhan terhadap anak, pada umumnya orangtua berperan sebagai pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya; sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis; sumber kasih sayang dan penerimaan; model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk beajar menjadi anggota masyarakat yang

baik; memberi bimbingan bagi perkembangan perilaku sosial yang dianggap tepat; pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan. Dalam kondisi pengasuhan pada anak kembar, orangtua selalu memberikan perlakuan yang sama pada anak dan menganggap anak seolah-olah individu yang sama baik dalam karakteristik maupun kepribadiannya, hal ini akan berdampak pada perkembangan kemandirian dalam melakukan aktivitas atau kegiatan sehari-hari anak dimasa mendatang.

Aktivitas/ kegiatan sehari-hari anak, meliputi kegiatan tidur bangun tidur, makan dan minum sendiri, mandi sendiri, berpakaian, bermain, belajar, sekolah, dan sebagainya. Jika kegiatan tersebut tidak berjalan dengan baik, menjadikan anak saling ketergantungan, kurang percaya diri, tidak bisa mengendalikan diri, saling meniru perilaku satu sama lain, tidak bisa bekerjasama dengan orang lain, dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Hal tersebut jika dibiarkan secara terus menerus dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak pada usia selanjutnya, anak menjadi pemalu dan memiliki sifat ragu-ragu dalam bertindak, dan anak tidak dapat berdiri sendiri selalu bergantung pada orang lain. Penanaman kemandirian pada anak kembar sangat penting dilakukan oleh orangtua untuk membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, dan pribadi masing-masing. Oleh karena itu, orangtua perlu memperhatikan pola pengasuhan apa yang sesuai diterapkan pada anak kembar mereka, dan sesuai kebutuhan masing-masing anak.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah peneliti merupakan instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012: 15). Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007: 4) metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Terdapat beberapa jenis metode penelitian kualitatif yang dapat digunakan untuk meneliti suatu kasus, namun pada penelitian ini peneliti memilih jenis metode deskriptif. Menurut Nazir (dalam Dewi, 2013) metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa masa sekarang.

Penelitian deskriptif dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu untuk menggambarkan apa adanya variabel, gejala, atau keadaan. Sesuai judul

penelitian, maka peneliti akan mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan secara jelas dan rinci serta mendapatkan data yang mendalam dan fokus tentang permasalahan yang akan dibahas berkenaan dengan pola pengasuhan yang diterapkan orangtua terhadap anak kembar di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati. Sebagai langkah awal, peneliti melakukan studi pendahuluan di lokasi penelitian. Peneliti juga melakukan observasi terhadap subjek penelitian dan peneliti juga melakukan wawancara dengan orangtua.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di enam desa yang ada di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati. Enam desa tersebut antara lain: Mangunrekso, Sinomwidodo, Tambaharjo, Angkatan Kidul, Angkatan Lor. Lokasi ini dipilih karena terdapat enam keluarga yang memiliki anak kembar dan masih bersekolah di TK (Taman Kanak-kanak), dan dibandingkan dengan desa-desa lain yang ada di Kecamatan Tambakromo, karena anak kembar yang ada di desa lain selain enam desa tersebut rata-rata sudah memasuki usia remaja dan dewasa. Sedangkan waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dilakukan pada tanggal 7 Juni 2015 sampai tanggal 31 Juli 2015.

3.3 Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah. Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus (Moleong, 2007:

92). Jadi fokus dalam penelitian kualitatif sebenarnya masalah itu sendiri. Sugiyono (2012: 285-286) mengatakan batas masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.

Pembatasan masalah dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, dan feasibilitas masalah yang akan dipecahkan, selain itu juga faktor keterbatasan tenaga, dana, dan waktu (Sugiyono, 2012: 286). Fokus dalam penelitian ini adalah pada pola pengasuhan orangtua terhadap anak kembar usia prasekolah (usia 4 sampai 6 tahun) di Kecamatan Tambakromo.

3.4 Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi (seperti dalam penelitian kuantitatif) dikarenakan penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu dari hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi tetapi di transferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang diteliti (Spradley dalam Sugiyono, 2012: 297). Situasi sosial terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) (Sugiyono, 2012: 297). Sedangkan situasi sosial yang diselidiki dalam penelitian ini adalah pola pengasuhan orangtua terhadap anak kembar Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah responden, namun menggunakan istilah narasumber, informan, partisipan, teman, orangtua, dan guru dalam penelitian. Secara spesifik, subjek penelitian adalah pasangan kembar dan informan penelitian (orangtua, guru, dan masyarakat). Informan atau narasumber

adalah orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian (Prastowo, dalam Dewi, 2013). Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Anak usia dini yang berusia 4 sampai 6 tahun
- b. Memiliki saudara kembar
- c. Tinggal bersama dengan orangtua
- d. Masih bersekolah di PAUD/TK/RA

Dalam penelitian ini, peneliti memasuki situasi sosial tertentu kemudian melakukan observasi, wawancara kepada orang-orang yang disekitarnya mengetahui tentang keadaan situasi sosial tersebut. Dalam penelitian ini, informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012: 300). Untuk dapat menjadi seorang informan dalam sebuah penelitian harus memenuhi suatu kriteria khusus yang telah ditetapkan oleh peneliti. Demikian halnya dengan penelitian ini, peneliti menetapkan beberapa kriteria khusus kepada calon informan agar data yang diperoleh lebih akurat, antara lain:

- a. Mereka yang berhubungan langsung dan terlibat dalam kegiatan anak kembar di sekolah.
- b. Mereka yang dekat dan tinggal bersama dengan anak kembar
- c. Mereka yang mau memberikan informasi dengan sebaik-baiknya dan sejujur-jujurnya.
- d. Mereka yang berada di sekitar lingkungan anak kembar.

Sesuai dengan kriteria tersebut, maka peneliti menetapkan beberapa orang yang memenuhi kriteria dan sesuai menjadi informan yaitu:

- a. Orangtua
- b. Guru.
- c. Masyarakat

3.5 Sumber Data Penelitaian

Sumber data utama dalam data kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dalam Moleong, 2007: 157). Terdapat dua jenis data yang ditemui di lapangan yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Sedangkan menurut asalnya, data dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

3.5.1 Data primer

Data primer adalah pencatatan utama yang diperoleh melalui wawancara atau pengamatan berperan serta yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Data utama tersebut dapat berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan dicatat melalui perekam video/audio, pengambilan foto atau film (Moleong, 2007: 157).

Data primer akan diambil dari hasil observasi pada anak kembar dengan mengambil foto saat anak mengikuti kegiatan di rumah, dan hasil wawancara dengan orangtua, guru dan masyarakat, serta dengan merekam saat wawancara berlangsung.

3.5.2 Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari tindakan atau data itu diperoleh dari sumber tertulis. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber data tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah, ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi (Moleong, 2007: 159). Untuk penelitian yang mencari data sosial, keagamaan, dan pendidikan, sumber-sumber data tersebut ada berbagai jenis, seperti yang disebutkan oleh Pohan (dalam Dewi, 2013) yaitu:

- a. Pribadi atau perorangan, meliputi semua orang yang dianggap memiliki informasi berkaitan dengan masalah yang diteliti
- b. Lembaga-lembaga, organisasi sosial, sekolah, kantor dan sejenisnya
- c. Proses kegiatan, peristiwa yang sedang berlangsung, contohnya kegiatan belajar-mengajar, poses peradilan, interaksi sosial, upacara perkawinan, upacara ritual, dan lain sebagainya.
- d. Bahan-bahan dokumen, laporan, arsip, surat-surat keputusan, undang-undang, peraturan, dan lain sebagainya.
- e. Kepustakaan, yaitu buku-buku, kitab, majalah, artikel pada jurnal, koran, dan bahan tertulis lainnya.
- f. Peninggalan bersejarah, seperti kuil, candi, prasasti, monument, replika, dan sebagainya.

Pemilihan narasumber, objek atau lokasi penelitian harus ditentukan oleh tujuan dan corak permasalahannya, dibawah ini merupakan tabel pedoman

penentuan sumber data dan teknik penelitiannya, baik dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif.

Tabel 3.1 Pedoman Penentuan Sumber Data dan Teknik Penelitian

Data yang dibutuhkan	Sumber Data	Teknik Penelitian
Riwayat sepanjang perkembangan	Pribadi, seseorang	Wawancara
Pandangan, pendapat tentang sesuatu	Pribadi, seseorang	Wawancara
Proses terjadi, peristiwa	Kejadian/peristiwa yang sedang berlangsung	Observasi
Dalil, teori	Keputusan	Telaah pustaka
Undang-undang peraturan	Dokumen	Telaah dokumen
Sikap, pendapat, kemampuan	Populasi, sampel	Wawancara, angket, test
Frekuensi gejala	Gejala, kejadian	Checklist, test

Sumber: Pohan (dalam Dewi, 2013)

Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, atau artikel yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2012: 309). Sama halnya penelitian kualitatif yang lainnya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data secara kualitatif, yaitu dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi.

3.6.1 Observasi

Untuk mengetahui informasi dan data-data di lapangan, langkah awal yang dilakukan dalam penelitian adalah melakukan observasi terhadap objek dan pihak yang terkait dalam penelitian. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Rachman, 2011: 99). Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat atau berlangsungnya peristiwa, sehingga berada bersama objek yang diteliti, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, ringkasan slide, atau rangkaian foto.

Penelitian ini, peneliti menggunakan observasi berstruktur. Observasi berstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti variabel apa yang akan diamati (Sugiyono, 2012: 205). Dalam penelitian ini, peneliti mengamati perlakuan orangtua dalam mengasuh anak kembar dalam kegiatan atau aktivitas sehari-hari. Keuntungan melaksanakan teknik observasi yaitu pengamat dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh, menemukan fakta baru yang tidak diperoleh dari wawancara dikarenakan ada hal-hal yang mungkin ditutup-tutupi oleh narasumber dan lain sebagainya.

3.6.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Menurut Moleong (2007: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur yang merupakan dalam kategori *in-depth interview*, yang mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan jenis wawancara terstruktur.

Wawancara ini ditujukan untuk orangtua, guru dan masyarakat (tetangga yang rumahnya dekat dengan anak kembar), yaitu mengenai pola pengasuh yang diterapkan orangtua terhadap anak kembar. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Alat yang digunakan untuk wawancara ini meliputi perekam, kertas, dan kamera.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data penunjang dari data yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2012: 329). Dokumen terdiri dalam berbagai bentuk, teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil data dan gambar/foto pada saat kegiatan anak.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2012: 329). Dokumentasi digunakan sebagai data penunjang dari data yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara. Dokumen terdiri dalam berbagai bentuk, teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil data dan gambar atau foto anak kembar pada saat aktivitas atau kegiatan orangtua dalam mengasuh anak kembar di rumah.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil lapangan dengan kenyataan yang diteliti di lapangan. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk kepentingan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2005: 330). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2010: 330). Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah orangtua, guru dan masyarakat.

Triangulasi teknik atau metode yakni peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2012: 330). Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, juga membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (portofolio anak). Triangulasi teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Triangulasi waktu, waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dengan orangtua, guru, dan masyarakat. Wawancara pada orangtua dilakukan di siang hari pada saat narasumber setelah selesai mengerjakan tugas atau pekerjaan sehari-hari, wawancara pada guru yaitu siang hari setelah selesai jam pembelajaran atau setelah jam pulang sekolah, dan sedangkan wawancara pada masyarakat/ tetangga dilakukan pada sore hari setelah pulang kerja dan setelah selesai mengerjakan pekerjaan sehari-hari. Hal tersebut akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan wawancara, observasi, dan teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian data.

3.8 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis (Sugiyono, 2012: 335). Menurut Miles and Huberman (Sugiyono, 2012: 337) dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data, yaitu pengumpulan data, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

3.8.1 Pengumpulan Data

Pada tahap awal dalam proses analisis data yaitu dengan melakukan pengumpulan data yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini proses pengumpulan data penelitian di lapangan melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

3.8.2 *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2012: 338). Dalam penelitian ini reduksi data yang dilakukan peneliti yaitu melalui hasil wawancara dengan orangtua, guru dan masyarakat, dan hasil dokumentasi. Dengan mereduksi data maka peneliti memiliki data yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian dan tidak lagi menggunakan data yang tidak diperlukan untuk penelitian ini.

3.8.3 *Data Display* (Penyajian Data)

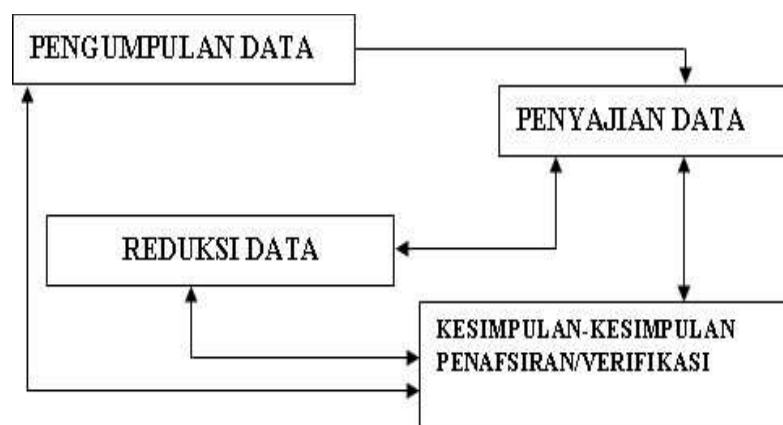
Setelah melakukan proses reduksi data, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menyajikan data. Data yang disajikan dalam penelitian kualitatif dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, (Sugiyono, 2012: 341). Dengan menyajikan data, peneliti akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan hal yang telah dipahami sebelumnya. Data yang disajikan peneliti

berupa analisis hasil wawancara dengan orangtua, guru dan masyarakat yang berhubungan langsung dengan anak kembar.

3.8.4 *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2012: 345). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran sesuatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2012: 345).

Ketiga alur dalam analisis data kualitatif apabila digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.2 Analisis Data Model Interaktif (Miles and Huberman, 1992:20).

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah

penelitian berada di lapangan. Dalam penelitian ini verifikasi data dilakukan untuk melakukan penarikan kesimpulan pada penelitian yang telah dilakukan yaitu kesimpulan dari pola pengasuhan yang diterapkan orangtua terhadap anak kembar, yang didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Karakteristik Lokasi Penelitian

Kecamatan Tambakromo terletak di bagian selatan Kabupaten Pati. Bagian selatannya merupakan bagian dari Pegunungan Kapur Utara yang sekaligus menjadi pembatas dengan Kabupaten Grobogan. Dulunya Kecamatan ini menjadi bagian dari Kawedanan Kayen. Batas-batas wilayah Kecamatan Tambakromo yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Gabus, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Winong, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kayen.

Kecamatan Tambakromo sendiri terdapat 18 desa atau Kelurahan, yang terdiri dari Desa Angkatan Kidul, Desa Angkatan Lor, Desa Karangawen, Desa Karangmulyo, Desa Karangwono, Desa Keben, Desa Kedalingan, Desa Larangan, Desa Maitan, Desa Mangunrekso, Desa Mojomulyo, Desa Pakis, Desa Sinomwidodo, Desa Sitirejo, Desa Tambahagung, Desa Tambaharjo, Desa Tambakromo dan Desa Wukirsari. Jumlah penduduk di Kecamatan Tambakromo ada 40,799 jiwa (tahun 2014) dengan komposisi 20,294 jiwa penduduk laki-laki dan 20,505 jiwa penduduk perempuan.

Alasan terpilihnya Kecamatan Tambakromo dijadikan tempat penelitian karena di Kecamatan ini terdapat enam keluarga yang memiliki anak kembar,

baikanak kembar identik maupun tidak identik. Anak-anak kembar tersebut juga masih dalam usia pra sekolah atau masih berada di Taman Kanak-kanak (TK).

4.1.2 Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 6 orang ibu yang memiliki anak kembar sebagai informan utama, 6 orang guru sebagai informan pendukung dan 6 pasang anak kembar yang berusia 4 sampai 6 tahun. Alasan jumlah subjek yang diteliti hanya sedikit, karena tidak semua anak kembar yang ada di Kecamatan Tambakromo masih berada dalam usia pra sekolah atau usia dini dan masih bersekolah di TK (Taman Kanak-kanak).

Tabel 4.1 Karakteristik Subjek Penelitian (Anak Kembar)

No	Nama Anak Kembar	Keterangan
1.	Al dan Aq	Anak kembar perempuan yang berusia 4 tahun, dan berada di kelas KB
2.	Ha dan Hu	Anak kembar laki-laki yang berusia 6 tahun, dan berada di kelas TK B
3.	Da dan Di	Anak kembar perempuan yang berusia 5 tahun, dan berada di kelas TK A
4.	Al dan El	Anak kembar laki-laki yang berusia 4,5 tahun, dan berada di kelas KB
5.	La dan Li	Anak kembar laki-laki dan perempuan yang berusia 6 tahun, dan berada di kelas TK B
6.	Ha dan Ad	Anak kembar perempuan yang berusia 6 tahun, dan berada di kelas TK B

Sumber: wawancara

Tabel 4.2 Karakteristik Informan Utama (Ibu/ Orangtua Anak Kembar)

No	Nama Orangtua	Keterangan
1.	OT.1 (St)	Ibu dari anak kembar perempuan Al dan Aq. Seorang ibu rumah tangga yang berusia 30 tahun lulusan Strata 2 (S2). Beliau bekerja sebagai guru ekstra di SMA. Beliau memiliki 2 orang anak, anak kembar perempuan Al dan Aq merupakan anak pertama.
2.	OT.2 (Sn)	Ibu dari anak kembar laki-laki Ha dan Hu. Seorang ibu rumah tangga yang berusia 39 tahun lulusan SD. Beliau bekerja sebagai ibu rumah tangga. Beliau memiliki 3 orang anak, dan anak kembar laki-laki Ha dan Hu merupakan anak kedua.
3.	OT.3 (Um)	Ibu dari anak kembar perempuan Da dan Di. Seorang ibu rumah tangga yang berusia 33 tahun lulusan SMA. Beliau bekerja sebagai ibu rumah tangga. Beliau memiliki 2 orang anak, anak kembar perempuan Da dan Di merupakan anak pertama.
4.	OT.4 (Mr)	Ibu dari anak kembar laki-laki Al dan El. Seorang ibu rumah tangga yang berusia 35 tahun lulusan SMP. Beliau bekerja sebagai ibu rumah tangga. Beliau memiliki 3 orang anak, dan anak kembar laki-laki Al dan El merupakan anak kedua.
5.	OT.5 (Nr)	Ibu dari anak kembar laki-laki dan perempuan La dan Li. Beliau ibu rumah tangga yang berusia 27 tahun lulusan SD. Beliau bekerja sebagai karyawan toko sembako. Beliau memiliki 2 orang anak, anak kembar laki-laki dan perempuan La dan Li merupakan anak pertama.

6.	OT.6 (Kf)	Ibu dari anak kembar perempuan Ha dan Ad. Beliau ibu rumah tangga berusia 43 tahun lulusan S1. Beliau bekerja sebagai PNS. Beliau memiliki 3 orang anak, dan kembar perempuan Ha dan Ad merupakan anak kedua. Tinggal di desa Tambaharjo.
----	-----------	---

Sumber: wawancara

Tabel 4.3. Karakteristik Informan Pendukung (Guru/ Tenaga Pendidik)

No	Nama Guru	Keterangan
1.	GR.1 (In)	Seorang guru berusia 22 tahun. Beliau mengajar murid kelas KB di PAUD Al Qashwa di mana anak kembar perempuan berada yaitu Al dan Aq. Masa kerjanya 2 tahun dengan pendidikan terakhir SMA.
2.	GR.2 (Ga)	Seorang guru berusia 28 tahun. Beliau mengajar murid kelas TK B di RA Islamiyah di mana anak kembar laki-laki berada yaitu Ha dan Hu. Masa kerjanya 6 tahun dengan pendidikan terakhir S1 Ekonomi Syariah.
3.	GR.3 (Lg)	Seorang guru berusia 26 tahun. Beliau mengajar murid kelas KB di PAUD Al Qashwa di mana anak kembar perempuan berada yaitu Al dan El. Masa kerjanya 3 tahun dengan pendidikan terakhir S1 PAUD.
4.	GR.4 (St)	Seorang guru berusia 33 tahun. Beliau mengajar murid kelas TK A di PAUD Al Qashwa di mana anak kembar perempuan berada yaitu Da dan Di. Masa kerjanya 9 tahun dengan pendidikan terakhir S1 PAUD.
5.	GR.5 (Sr)	Seorang guru berusia 31 tahun. Beliau mengajar murid kelas TK B di PAUD Al Qashwa di mana anak kembar laki-laki dan perempuan berada yaitu La dan Ld. Masa kerjanya 9 tahun

		dengan pendidikan terakhir S1.
6.	GR.6 (Tr)	Seorang guru berusia 31 tahun. Beliau mengajar murid kelas TK B di TK Tunas Bakti di mana anak kembar perempuan berada yaitu Ha dan Ad. Masa kerjanya 6 tahun dengan pendidikan terakhir S1.

Sumber: wawancara

Tabel 4.4. Karakteristik Informan Pendukung (Masyarakat)

No	Nama Masyarakat	Keterangan
1.	MS.1 (Sj)	Seorang ibu berusia 43 tahun. Beliau bekerja sebagai petani dan pendidikan terakhir SMP.
2.	MS.2 (Sm)	Seorang ibu berusia 39 tahun. Beliau bekerja sebagai ibu rumah tangga dan pendidikan terakhir MTS
3.	MS.3 (Su)	Seorang ibu berusia 45 tahun. Beliau bekerja sebagai menjahit dan pendidikan terakhir SD
4.	MS.4 (St)	Seorang ibu berusia 55 tahun. Beliau bekerja sebagai buruh dan pendidikan terakhir SMP
5.	MS.5 (Sl)	Seorang ibu berusia 33 tahun. Beliau bekerja sebagai buruh dan pendidikan terakhir SD.
6.	MS.6 (Is)	Seorang ibu berusia 35 tahun. Beliau bekerja sebagai pedagang sayur dan pendidikan terakhir SD

Sumber: wawancara

Tabel 1.5 Keterangan Koding

Kode	Keterangan
CL	Catatan Lapangan
OT	Orangtua
GR	Guru
MS	Masyarakat.

4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Pola Pengasuhan Orangtua terhadap Anak Kembar Pola Pengasuhan Orangtua terhadap Anak Kembar

Selama berada di lokasi penelitian, peneliti telah melakukan pengamatan dan wawancara kepada enam keluarga yang memiliki anak kembar (baik kembar identik maupun non identik) di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati. Pengamatan tersebut berupa kegiatan orangtua dalam mengasuh anak kembarnya selama berada di rumah dan di sekolah. Sedangkan kegiatan wawancara dilakukan kepada informan utama dan informan pendukung, yaitu pada enam orangtua sebagai informan utama, dan enam guru dan enam masyarakat sebagai informan pendukung, untuk menggali informasi mengenai pola pengasuhan yang dilakukan orangtua terhadap anak kembar.

Dari hasil wawancara dengan semua informan penelitian (baik informan utama maupun pendukung), maka didapatkan hasil bahwa keenam orangtua atau ibu yang memiliki anak kembar di Kecamatan Tambakromo, mereka lebih menggunakan pola pengasuhan demokratis dan otoriter dalam mengasuh anak kembarnya. Pola pengasuhan demokratis dapat terlihat dari sebagian besar aspek yang ada dalam pola pengasuhan yang diterapkan orangtua dalam mengasuh anak, yang meliputi: kegiatan makan dan minum, kegiatan berpakaian, BAB dan BAK, memberikan barang-barang dan mainan, kegiatan bermain, kegiatan belajar, prestasi, perilaku anak, sikap orangtua terhadap anak, dan kebersamaan orangtua dengan anak. Untuk lebih jelasnya, peneliti menuangkan dalam penjelasan sebagai berikut ini:

- a. Kegiatan makan dan minum. Keenam orangtua memberikan kebebasan anak kembar untuk memilih sendiri makanan dan minuman yang mereka inginkan, dan terkadang ibu memberikan makanan yang sama kepada anak kembar kembarnya. Hal tersebut karena kedua anak kembarnya memiliki selera makanan yang berbeda, dan bila anak kembar diberikan makanan yang sama, hal tersebut karena kedua anak kembar yang meminta atau memilih makanan yang sama pada orangtua. Orangtua juga mengawasi kedua anak kembar saat makan, karena mereka masih kecil dan masih membutuhkan pengawasan orangtua, dan jika tidak diawasi anak tidak memakannya dan menjadikan makanan sebagai mainan. Seperti yang dituturkan oleh orangtua anak kembar, yaitu OT.1 dan OT.3 dalam wawancara berikut:

Informan:

“terkadang, jika kedua anak meminta sama, saya berikan mereka makanan yang sama, selera makan dan minuman mereka beda-beda, jadi saya berikan sesuai keinginan mereka. Dan tetap saya awasi agar tidak dijadikan mainan atau tidak dimakan” (OT.1)

Informan:

“iya mbak, terkadang selera mereka berbeda-beda. Kalau anak-anak menginginkan makanan yang sama, maka saya akan berikan mereka makanan yang sama. Dan tidak pernah saya biarkan, karena mereka masih membutuhkan pengawasan.” (OT.3)

Hal tersebut juga sejalan dengan yang disampaikan oleh keenam guru kelas anak kembar yaitu orangtua tidak selalu memberikan bekal anak kembar mereka selalu sama, terkadang anak membawa makanan yang berbeda. Seperti yang dituturkan oleh GR.1 dan GR.3 dalam hasil wawancara berikut ini:

Informan:

“orangtua biasanya membawakan anak makanan yang sama, tetapi kadang juga berbeda, biasanya yang sering dibawa kedua anak yaitu makanan-makanan ringan.”(GR.1)

Informan:

“iya, orangtua biasanya memberikan makanan yang sama pada kedua anak, tetapi kadang juga berbeda.” (GR.3)

Pendapat dari guru tersebut juga sejalan dengan pendapat dari masyarakat atau tetangga terdekat dari keenam anak kembar, menyatakan bahwa orangtua anak sering memberikan anak kembar makanan yang sama, tetapi terkadang juga diberikan yang berbeda. Seperti yang dituturkan oleh MS.1, MS.5, dan MS.6 dalam wawancara berikut ini:

Informan:

“orangtua terkadang memberikan makanan sama, karena kedua anak memiliki selera makan yang berbeda. Untuk makanan ringan mereka meminta sama.” (MS.1)

Informan:

“kadang diberikan makanan yang berbeda, karena anaknya ada yang suka sayur dan ada yang tidak suka.” (MS.5)

Informan:

“orangtua sering memberikan makanan sama, tapi kadang beda jika anaknya mintanya beda.” (MS.6)

- b. Kegiatan berpakaian. Keenam orangtua anak kembar kadang-kadang memberikan pakaian yang sama pada kedua anak kembar, memberikan membebaskan kedua putri kembarnya untuk memilih pakaian mereka sendiri yang mereka inginkan, dan kadang-kadang membiarkan anak kembarnya untuk memakai pakaian mereka sendiri. Alasan orangtua kadang-kadang memberikan anak pakaian yang sama, yaitu menyesuaikan selera atau keinginan kedua anak kembar, karena kedua anak memiliki selera masing-masing.

Biasanya orangtua memberikan anak kembar pakaian yang sama, karena anak kembar yang meminta dipakaikan pakaian yang sama oleh orangtua. Untuk modelnya kedua anak selalu memilih sama, namun yang berbeda hanya warnanya saja. Kedua anak kembar terkadang dibiarkan memakai pakaian mereka sendiri, jika model pakaian tersebut mudah digunakan anak, saat orangtua sedang sibuk, dan agar anak belajar mandiri. Biasanya model pakaian yang mudah digunakan anak, yaitu pakaian yang tidak berkancing, seperti kaos. Seperti yang di ungkapkan oleh orangtua anak kembar, OT.2 dan OT.5 dalam wawancaranya berikut:

Informan:

“iya mbak, karena kedua anak sering memilih sendiri pakaiannya dan pakaian yang mereka pilih selalu sama, jadi saya berikan mereka sama. Kadang jika saya sibuk di dapur, saya menyuruh mereka memakainya sendiri.”(OT.2)

Informan:

“kadang-kadang saya berikan mereka pakaian yang sama jika mereka memintanya, jika tidak saya selalu memberikan yang berbeda sesuai jenis kelamin mereka. Agar anak tidak tergantung pada orangtua dan mereka sudah bisa memakainya sendiri.”(OT.5)

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat dari guru kelas anak kembar yaitu GR.2 dan GR.5 dalam wawancara di bawah ini:

Informan:

“iya, karena pakaian yang dipakai di sekolah adalah seragam identitas sekolah yang semua anak wajib pakai. Tapi kalau pakaian biasa mereka terkadang menggunakan pakaian yang berbeda.” (GR.2)

Informan:

“iya, di sekolah pakaian anak selalu sama karena anak memakai seragam sekolah, tetapi saat di luar sekolah pakaian mereka berbeda.” (GR.5)

Pendapat guru dalam wawancara di atas, juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan masyarakat (tetangga terdekat anak kembar), yang menyatakan bahwa orangtua anak kembar terkadang juga memberikan pakaian anak kembar berbeda. Perbedaan yang paling menonjol yaitu pada warna pakaian yang digunakan kedua anak, namun untuk modelnya mereka sering menggunakan pakaian yang sama. Seperti yang dituturkan oleh MS.1, MS.2, dan MS.3 dalam hasil wawancara berikut ini:

Informan:

“iya, pakaian kedua anak sering sama, jika berbeda hanya warnanya saja.”(MS.1)

Informan:

“model pakaiannya sama, tetapi warnanya yang terkadang berbeda” (MS.2)

Informan:

“rata-rata pakaian anak kembar sama, tetapi terkadang mereka juga memakai pakaian yang tidak sama.” (MS.3)

Hasil wawancara di atas, didukung oleh hasil catatan lapangan di bawah ini:

Senin, 15 Juni 2015

Anak kembar laki-laki Al dan El, saat pulang sekolah mereka berganti pakaian dengan model yang sama, tetapi warnanya berbeda. Mereka mengambil sendiri pakaiannya dan juga memakai pakaiannya sendiri. Pakaian tersebut juga mudah dipakai sendiri oleh anak. (CL.1)

Kamis, 25 Juni 2015

Anak kembar perempuan Da dan Di pada sore hari setelah selesai mandi, Di meminta ibunya pakaian yang sama dengan kakaknya Da. Dan ibunya pun memberikan pakaian yang sama pada kedua anak kembar, tetapi terlihat warnanya pakaian yang mereka gunakan berbeda. Kakaknya (Da) memakai pakaian warna merah, sedangkan adiknya (Di) memakai pakaian warna merah muda. (CL.2)

Berikut hasil dokumentasi anak kembar dengan menggunakan pakaian yang sama, namun warnanya yang berbeda.



Gambar 1. Al dan El memakai pakaian sama, tetapi warnanya beda



Gambar 2. Ha dan Ad berpakaian sama, tetapi warnanya berbeda

- c. Kegiatan BAB dan BAK. Empat dari enam orangtua yang memiliki anak kembar tidak pernah menyuruh anak kembar mereka BAB dan BAK sendiri, orangtua juga membantu dan mengawasi anak kembar saat BAB dan BAK. Hal tersebut alasannya kedua anak kembar belum bisa membersihkan sendiri setelah mereka selesai BAB, dan karena mereka masih kecil. Orangtua juga

khawatir jika terjadi sesuatu pada anak kembar, untuk itu orangtua selalu mengawasi dan membantu kedua anak jika mereka mengalami kesulitan membersihkan diri, dan orangtua memberikan pengarahan atau mengajari anak bagaimana melakukannya dengan benar. Contohnya seperti yang dituturkan oleh orangtua anak kembar OT.3 dalam wawancara berikut:

Informan:

“tidak mbak, karena mereka belum bisa mengerjakannya sendiri dan belum bisa bersih. Karena mereka belum mampu cebok sendiri, jadi saya membantu mereka, sambil memberikan pengarahan bagaimana cara yang benar.”(OT.3)

Hal tersebut berbeda dengan pendapat dua dari enam orangtua anak kembar, yang menyuruh kedua anak kembar mereka untuk BAB dan BAK sendiri, tetapi mereka tetap mengawasi anak kembar saat BAB dan BAK dan terkadang mereka membantu anak saat membersihkan, jika kedua anak minta tolong dan saat orangtua tidak sibuk. Seperti yang dituturkan oleh OT.2 dan OT.5 dalam wawancara berikut ini:

Informan:

“iya, kerena sudah bisa melakukannya sendiri, jadi jika mereka minta tolong baru saya membantu mereka.” (OT.2)

Informan:

iya, karena mereka sudah bisa melakukannya sendiri. Jika saya tidak sibuk saya awasi, jika sibuk saya menyuruh mereka melakukannya sendiri.”(OT.5)

Alasan dari keempat orangtua tersebut juga didukung dengan pendapat dari guru kelas anak kembar, yang menyatakan bahwa anak kembar saat BAB dan BAK, mereka terkadang masih meminta guru kelas mereka untuk menemaninya, tetapi ada juga anak kembar saat BAK mereka sudah bisa

melakukannya sendiri, seperti yang dituturkan oleh GR.4 dan GR. 6 dalam wawancaranya berikut ini:

Informan:

“saat BAK mereka bisa melakukannya sendiri, tetapi saat BAB terkadang masih minta tolong guru untuk menemani.”(GR.4)

Informan:

“mereka terkadang masih sering minta tolong guru, jika kesulitan membersihkan diri.”(GR.6)

Hasil wawancara di atas didukung juga dengan hasil catatan lapangan saat anak kembar meminta tolong guru untuk menemani di kamar mandi:

Selasa, 16 Juni 2015

Anak kembar perempuan Aq dan Al, saat selesai mengerjakan tugas menggunting, Aq tiba-tiba menghampiri guru ke depan kelas, dia minta izin ke kamar mandi dan meminta tolong guru menemaninya ke kamar mandi, sedangkan kembaranya Al masih sibuk mengertakan tugasnya menggunting. **(CL.3)**

Jumat, 19 Juni 2015

Anak kembar perempuan Ha saat kegiatan olahraga, mereka meminta izin guru ke kamar mandi untuk BAK, mereka ke kamar mandi sendiri tanpa ditemani guru, tetapi ditemani saudara kembarnya Ad. **(CL.4)**

Hasil catatan lapangan tersebut menjelaskan bahwa anak kembar yang pertama masih meminta bantuan guru untuk pergi ke kamar mandi dan anak kembar yang kedua untuk BAK mereka sudah bisa melakukan sendiri, namun masih ditemani saudara kembarnya.

- d. Memberikan barang-barang dan mainan. Keenam orangtua memberikan barang-barang dan mainan sesuai keinginan anak kembar, dan orangtua juga

memberikan kebebasan pada anak kembar untuk memilih dan menentukan sendiri barang-barang dan mainan mereka inginkan. Orangtua memberikan barang dan mainan sesuai keinginan anak, karena keinginan masing-masing anak kembar berbeda-beda. Terkadang anak kembar menginginkan mainan yang sama, namun terkadang anak menginginkan mainan yang berbeda. Jika sama warnanya saja yang dibedakan. Jadi orangtua dalam memberikan barang maupun mainan anak, menyesuaikan keinginan pada kedua anak kembar mereka. Jika tidak sesuai keinginan mereka, maka mereka tidak mau menggunakannya.

Orangtua memberikan kebebasan anak memilih sendiri barang yang mereka inginkan, alasannya anak kembar mempunyai selera masing-masing, tidak ingin mereka bertengkar rebutan mainan, dan agar mereka merasa senang. Namun orangtua memberikan kebebasan pada anak kembar dengan batasan tertentu, yaitu jika barang tersebut memang bermanfaat dan aman untuk kedua anak. Jika tidak bermanfaat dan aman, orangtua terkadang tidak akan memberikannya. Barang-barang yang diberikan, tetapi warnanya berbeda misalnya: perlengkapan sekolah (alat tulis, kotak pensil, buku tulis, sepatu, dan tas sekolah); perlengkapan makan dan minum, (kotak makan, sendok dan garpu, gelas dan botol minum); dan peralatan mandi, (handuk, sabun mandi, shampo, sikat gigi, dan pasta gigi).

Sedangkan untuk mainannya, misalnya: boneka, mainan masak-masakan, mobil-mobilan, robot-robotan, bola, dan lain sebagainya. Untuk membedakan agar barang-barang dan mainan tersebut tidak tertukar, orangtua memberikan

tanda inisial nama pada barang dan mainan tersebut, dan terkadang anak juga bisa membedakan sendiri barang atau mainan mereka masing-masing. Seperti yang dituturkan oleh orangtua anak kembar yaitu OT.1 dan OT.5 dalam wawancara berikut ini:

Informan:

“keinginan masing-masing anak saya kadang-kadang berbeda dan kadang-kadang sama, jadi saya memberikannya sesuai keinginan mereka. Selama barang tersebut bermanfaat akan saya berikan, jika tidak bermanfaat akan saya larang.” (OT.1)

Informan:

“kadang-kadang mereka mau sama dan kadang-kadang tidak mau. Jadi saya tidak ingin menentukan barang-barang yang mereka inginkan, karena keinginannya beda-beda.” (OT.5)

Pernyataan orangtua anak kembar di atas, didukung juga dengan hasil dokumentasi yang menunjukkan mainan atau barang-barang anak kembar sama.



Gambar 3. Mainan anak kembar Al dan Aq yang sama

Pendapat dari orangtua di atas, sejalan dengan pendapat keenam guru kelas anak kembar, yang menyatakan bahwa barang-barang yang digunakan

anak kembar modelnya rata-rata sama, namun warnanya yang berbeda. Mulai dari tas, sepatu, kaus kaki, kerudung, alat tulis dan buku tulis anak, rata-rata sama. Seperti yang ungkapkan oleh GR.1 dan GR.2 dalam wawancaranya berikut ini:

Informan:

“iya modelnya rata-rata sama, namun warnanya saja yang berbeda. Barang-barang yang seperti: tas sekolah, sepatu, kaus kaki, kerudung, buku, alat tulis. Sedangkan yang berbeda, seperti tempat makan dan botol minum, modelnya sama tetapi warnanya yang berbeda.” (GR.1)

Informan:

“iya barang-barang dan perlengkapan sekolah mereka bentuk dan modelnya sama, tetapi warnanya yang berbeda. Misalnya: tas, sepatu, alat-alat tulis, buku, tempat makan dan botol minum.” (GR.2)

Pendapat dari guru tersebut juga juga sejalan dengan pendapat dari masyarakat, bahwa orangtua memberikan atau membelikan barang-barang dan mainan pada anak kembar yang sama pada kedua anak, sesuai keinginan dan selera masing-masing anak. Seperti yang dituturkan oleh masyarakat MS.2, MS.3, dan MS.4 dalam wawancara berikut:

Informan:

“dalam memberikan sesuatu baik makanan, mainan, dan barang-barang, kedua anak ditanya dulu.” (MS.2)

Informan:

“keinginannya kedua anak berbeda-beda.” (MS.3)

Informan:

“dibebaskan, saat membelikan pakaian, sepatu atau barang-barang lain, anaknya diajak ke pasar untuk memilih sendiri modelnya.” (MS.4)

- e. Kegiatan belajar. Lima dari enam orangtua memberikan kebebasan pada kedua anak kembar untuk memilih dan menentukan sendiri waktu belajarnya, dan orangtua kadang-kadang membiarkan anak kembar jika mereka tidak belajar. Hal tersebut supaya anak fokus dalam belajar, agar anak tidak menjadi tertekan

dan terpaksa saat belajar. Jika dipaksa, anak malah tidak semangat, dan anak menjadi bermalasan saat belajar. Orangtua kadang-kadang membiarkan anak tidak belajar, dengan alasan anak sedang kurang *mood* dalam belajar, anak kelelahan saat bermain, dan mereka masih kecil jika terlalu dipaksakan belajar. Seperti yang dituturkan oleh orangtua anak kembar OT.1 dan OT.3 dalam wawancaranya berikut ini:

Informan:

“karena ada waktu tertentu yang harus diisi dengan belajar (biasanya setelah sholat magrib), karena konsentrasi anak-anak akan bagus pada saat itu. Kadang-kadang saya biarkan jika anak tidak belajar karena mood (suasana hati) mereka tidak baik, tidak akan saya paksa.” (OT.1)

Informan:

“kalau mereka dipaksa, mereka malah tidak mau belajar. Kadang-kadang mbak, karena dari segi usia mereka masih kecil, jadi saya tidak dapat memaksa mereka.” (OT.3)

Hal tersebut berbeda dengan pendapat satu orangtua anak kembar yang tidak memberikan kebebasan anak kembarnya untuk menentukan waktu belajarnya sendiri. Alasannya jika anak kembar dibiarkan anak akan menjadi malas belajar dan hanya menonton TV saja. Orangtua juga tidak membiarkan kedua anak kembarnya, jika mereka tidak mengerjakan tugas. Orangtua akan tetap mengingatkan kedua anak jika mereka ada tugas sekolah, tetapi tidak memaksakan kedua anak, agar mereka tidak tertekan. Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh orangtua OT.2 dalam wawancara berikut ini:

Informan:

“jika saya biarkan, anak menjadi malas dan tidak belajar, melainkan menonton TV. mereka akan tetap saya ingatkan jika tidak mengerjakan tugas dan tidak memaksa anak, takut anak tertekan.”(OT.2)

Sejalan dengan pernyataan dari kelima orangtua anak kembar di atas, masyarakat juga berpendapat bahwa, anak kembar biasanya belajar pada malam hari, dimana orangtua menyesuaikan kondisi kedua anak. Sedangkan pada siang hari setelah pulang sekolah biasanya mereka lebih sering bermain. Seperti yang dituturkan oleh masyarakat, yaitu MS.1 dan MS.4 dalam wawancara berikut:

Informan:

“mereka biasanya bermain pada saat pulang sekolah, dan belajar saat malam hari setelah sholat magrib.”(MS.1)

Informan:

“sesuai kondisi kedua anaknya, saya lebih sering lihat pada malam hari mereka belajar.”(MS.4)

- f. Kegiatan bermain. Keenam orangtua selalu mengawasi anak kembar saat bermain, tidak melarang anak kembar bermain di luar rumah, dan orangtua juga memberikan kebebasan dalam bergaul dan memilih kegiatan bermain, namun dengan batasan tertentu. Hal tersebut karena orangtua mengawasi anak dalam bermain untuk keamanan anak kembar, takut atau khawatir anak saling bertengkar, dan anak masih kecil, jadi masih membutuhkan pengawasan dari orangtua.

Orangtua tidak melarang anak kembar bermain di luar rumah, dengan alasan kegiatan bermain sangat baik untuk perkembangan kognitif dan motorik anak, anak bisa mengeksplorasi diri mereka masing-masing, dan agar kedua anak kembar tidak merasa bosan di rumah, serta asalkan anak ijin dulu pada orangtua sebelum mereka bermain di luar rumah. Seperti yang dituturkan oleh orangtua anak kembar, OT.1 dan OT.3 dalam wawancara berikut ini:

Informan:

“bermain dan bereksplorasi di luar rumah akan bagus bagi perkembangan kognitif dan motorik anak. Jika aktivitas atau kegiatan tersebut aman untuk anak, maka akan saya biarkan. Jika tidak aman akan saya awasi.” (OT.1)

Informan:

tergantung mbak, karena lokasi rumah dekat dengan jalan raya, takutnya mereka main di jalan. Mereka masih membutuhkan pengawasan dan bimbingan dari orangtua.” (OT.3)

Berikut hasil dokumentasi orangtua menemani anak kembar saat bermain di dalam rumah, namun anak ditemani ayahnya, karena ibu anak kembar sedang sibuk di dapur.



Gambar 4. Al dan Aq di temani ayahnya saat bermain

Orangtua juga memberikan kebebasan anak kembar dalam bergaul, namun dengan batasan tertentu, dengan alasan agar mudah bergaul atau bersosialisasi dengan teman-temannya dan orang lain, agar mereka banyak teman, dapat mengekspresikan diri mereka masing-masing, dan untuk kebahagiaan atau kesenangan mereka. Seperti yang ungkapkan oleh OT.3 dan OT.4 dalam hasil wawancara di bawah ini:

Informan:

“iya, karena mereka perlu mengekspresikan diri mereka, namun tetap harus dengan bimbingan orangtua.”(OT.3)

Informan:

“iya agar anak mudah bersosialisasi dengan teman-temannya dan orang lain.” (OT.4)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat keenam guru kelas anak kembar, yang menyebutkan bahwa anak kembar saat di sekolah mereka mau bermain dengan anak-anak lain atau teman-teman yang lain, mereka bermain dengan teman yang sesuai jenis kelamin mereka masing-masing. Untuk anak kembar perempuan mereka lebih sering bermain dengan teman-teman mereka yang perempuan dan begitu juga dengan anak kembar laki-laki, mereka lebih sering bermain dengan teman mereka yang laki-laki.

Akan tetapi tingkat sosialisasi pada masing-masing anak kembar berbeda, yaitu rata-rata anak kembar yang dianggap sebagai kakak mereka lebih aktif dan berani dalam bersosialisasi, sedangkan yang adiknya agak pendiam dan pemalu. Mereka juga mau duduk terpisah saat di kelas, tetapi ada juga satu pasang anak kembar perempuan yang tidak mau berpisah dengan kembarannya. Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas anak kembar, GR.3 dan GR.6 di bawah ini:

Informan:

“mereka mau bermain dengan anak-anak yang lain. Tetapi kakaknya (Al) lebih aktif dalam bersosialisasi, sedangkan adiknya (El) sedikit pemalu. Mereka mudah bersosialisasi dengan teman di kelas, mereka saling berbagi makanan dan minuman, mainan, dan mereka mau bermain dengan anak-anak yang lain. Terkadang mereka mau duduk terpisah dan duduk dengan teman yang lain.” (GR.3)

Informan:

“mereka mau bermain dengan teman-teman yang lain saat di sekolah, dapat bergantian menggunakan mainan, dan berbagi barang-barang. Sosialisasi mereka dengan teman yang lain juga sangat baik, tidak pernah melukai atau bertengkar dengan anak-anak lain. Mereka mau duduk terpisah dengan kembarannya dan bergabung dengan teman yang lain.”(GR.6)

Pendapat dari guru di atas, diperkuat oleh hasil wawancara dengan masyarakat yang menyatakan bahwa orangtua tidak melarang anak kembar bermain di luar rumah, asalkan anak ijin terlebih dulu pada orangtua, dan tidak jauh-jauh dari rumah. Orangtua juga mengawasi anak mereka saat bermain, meskipun di lihat dari kejauhan. Anak kembar juga dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitarnya, anak juga mau bermain di rumah tetangga terdekat dan bermain bersama dengan anak-anak tetangga. Meskipun demikian, sosialisasi mereka berbeda-beda, yaitu ada yang pemberani atau aktif, ada yang pemalu dan pendiam, dan ada yang takut jika bertemu dengan orang baru. Berikut hasil wawancara dengan MS.4 dan MS.6 yang dituturkan dalam wawancaranya di bawah ini:

Informan:

“asalkan tidak jauh mereka dibolehkan orangtuanya. Bisa bersosialisasi mbak, meskipun tingkat bersosialisasi mereka berbeda-beda.” (MS.4)

Informan:

“tidak terlalu bebas. Karena mereka jarang bermain diluar rumah. Anak kembar dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, namun masih kurang dan salah satunya pemalu.” (MS.6)

- g. Prestasi anak. Keenam orangtua yang memiliki anak kembar, tidak menuntut anak kembar mereka memiliki prestasi dan minat yang sama, dan orangtua mendorong minat dan prestasi masing-masing anak kembar mereka. Orangtua

tidak menuntut kedua anak kembar memiliki prestasi yang sama, karena orangtua tahu bahwa kedua anak kembar memiliki minat yang berbeda-beda, kemampuan mereka pun juga berbeda-beda, jadi prestasi mereka pun dapat berbeda-beda pula. Orangtua juga mendorong minat dan prestasi masing-masing dari anak kembar, agar anak kembar dapat mengembangkan prestasi dan minat mereka masing-masing.

Jika anak kembar mendapatkan nilai bagus atau mendapatkan prestasi yang bagus, orangtua memberikan pujian dan penghargaan pada kedua anak kembar, terkadang memberikan anak hadiah atas prestasi mereka. Hal tersebut dapat memacu semangat anak, memotivasi anak agar lebih semangat dan giat lagi dalam belajar. Seperti yang dituturkan oleh orangtua anak kembar OT.1 dan OT.3 dalam wawancara berikut ini:

Informan:

“karena kedua anak mempunyai minat dan kecerdasan sendiri-sendiri, jadi prestasinya pun akan berbeda satu dengan yang lain. Anak saya merupakan individu yang berbeda, sehingga minat dan prestasi mereka pun berbeda-beda. Anak-anak akan mendapatkan hadiah meskipun sederhana, karena dapat memacu anak untuk berprestasi.” (OT.1)

Informan:

“tidak, karena kemampuan mereka berbeda-beda. Agar mereka tambah semangat dan lebih maju. Memberikan pujian untuk mereka, hal ini untuk memacu mereka supaya lebih semangat lagi belajarnya.” (OT.3)

Sesuai dengan yang penjelasan dari keenam orangtua anak kembar di atas, guru juga berpendapat bahwa anak kembar di sekolah mempunyai minat yang berbeda-beda, dan kemampuan serta prestasi mereka juga berbeda-beda. Salah satu anak ada yang lebih menonjol dan lebih aktif dalam proses

pembelajaran. Rata-rata anak yang lebih menonjol dalam hal akademik adalah adiknya, tetapi mereka juga agak pendiam dan pemalu dibandingkan kakanya.

Minat mereka dalam kegiatan pembelajaran juga berbeda-beda, ada yang satu lebih senang dalam motorik halus dan satunya senang dalam kegiatan motorik kasar, ada yang satu senang dalam bidang kognitif dan satunya senang bidang seni, ada yang satu senang membaca dan yang satu senang menggambar, dan ada yang satu senang bermain masak-masakan dan yang satu senang bermain bola. Orangtua dalam hal ini juga mendorong minat masing-masing anak kembarnya dan tidak menuntut anak harus sama. Orangtua juga sering berkonsultasi pada guru, tentang perkembangan anak kembar mereka. Seperti yang diungkapkan guru kelas anak kembar GR.1 dan GR.3 dalam hasil wawancaranya di bawah ini:

Informan:

“mereka memiliki minat yang berbeda-beda, terkadang anak memilih benda atau alat main yang berbeda, sesuai keinginan masing-masing. Mereka memiliki prestasi yang berbeda, adiknya (Aq) lebih berprestasi dan lebih menonjol dalam bidang kognitif dibandingkan kakaknya (Al).”

(GR.1)

Informan:

“mereka memiliki minat yang berbeda-beda. Kakaknya (Al) lebih berminat dalam sentra seni sedangkan Adiknya (El) lebih senang di sentra alam. Mereka memiliki prestasi yang berbeda, El lebih berprestasi dan aktif dibandingkan kakaknya (Al). Al dalam mengerjakan tugas harus diperintah dulu.” **(GR.3)**

Hasil wawancara di atas, didukung oleh hasil catatan lapangan di bawah ini:

Senin, 8 Juni 2015

Anak kembar perempuan Al dan Aq, setelah selesai berdoa kemudian masuk pembelajaran, pembelajaran hari itu adalah menebali garis dan menggunting pola. Saat Al dipanggil guru ke depan kelas untuk menebali garis, Aq ikut-ikutan maju ke depan, dan akhirnya ibu guru membiarkan Aq untuk ikut menebali garis bersama-sama. Pada saat kegiatan menggunting mereka juga menggunting bersama-sama, hasil dari guntingan kedua anak cukup bagus, tetapi Aq lebih rapi dan sesuai pola dibandingkan kakanya Al. **(CL.5)**

Selasa, 9 Juni 2015

Anak kembar laki-laki Al dan El, saat selesai berdoa kemudian masuk pembelajaran, pembelajaran hari itu adalah meronce dan menggambar bebas. Saat kegiatan menggambar bebas Al sangat antusias sekali dan hasil karyanya pun bagus, sedangkan El lebih senang meronce manik-manik. **(CL.6)**

- h. Perilaku anak. Keenam orangtua terkadang menghukum anak kembarnya, jika melakukan kesalahan melebihi batas, dan orangtua juga kadang-kadang memarahi anak kembar jika mereka bertengkar atau berkelahi melebihi batas kewajaran. Orangtua kadang-kadang menghukum anak kembar mereka, jika anak melakukan kesalahan atau bertengkar melebihi batas kewajaran. Orangtua lebih sering menasihati anak, daripada menerapkan hukuman pada mereka. Karena anak masih terlalu kecil, tidak ingin anaknya saling membenci di kemudian hari, dan dengan menghukum tidak anak menyelesaikan masalah, tetapi malah menambah masalah baru. Seperti yang

dituturkan oleh orangtua anak kembar, OT.2, OT.4, dan OT.6 dalam wawancara berikut ini:

Informan:

“jika mereka bertengkar akan saya nasihati bukan memarahi. Jika mereka bertengkar melebihi batas, kadang-kadang saya marah.”(OT.2)

Informan:

“iya kadang-kadang, biar mereka tidak takut sama orangtua. Agar anak-anak merasa jera dan tidak mengulangi lagi.” (OT.4)

Informan:

“karena hukuman kadang tidak menyelesaikan masalah tetapi cukup menegur dan memberikan contoh yang baik (menjadi role model si anak). Jika saya sedang repotan, tetapi anak sedang merajuk dan ngambek, saya akan marah.” (OT.6)

Hasil dari wawancara tersebut didukung dengan catatan lapangan di bawah ini:

Jumat, 3 Juli 2015

Saat anak kembar Ha dan Ad sedang nonton TV di ruang TV, mereka berdua rebutan remot TV, mereka rebutan remot sambil menarik-narik remot TV tersebut. Kemudian ibunya (OT.6) datang menghampiri kedua anak dan mengambil remot tersebut, setelah itu kedua anak dinasihati secara halus. Mereka langsung berhenti dan diam mendengarkan orangtuanya saat dinasihati. (CL.7)

Orangtua juga tidak pernah membiarkan begitu saja apabila anak kembar mereka bertengkar atau berkelahi, dan tidak pernah membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah. Hal tersebut dikarenakan khawatir jika terjadi sesuatu pada kedua anak, menjaga kerukun antara saudara, anak selalu akur, tidak ingin ada yang terluka diantara kedua anak, dan hal tersebut tidak baik untuk masa depan anak. Perilaku semaunya merupakan perilaku yang tidak mencerminkan sikap sopan santun dan sikap disiplin pada kedua anak, apalagi

jika sudah melebihi batas. Seperti hasil wawancara yang dituturkan oleh orangtua anak kembar, OT.1, OT.3, dan OT.5 di bawah ini:

Informan:

“tidak pernah, karena rukun antar anak bagi saya penting, terutama sesama saudara kandungnya. Jika berperilaku semaunya tetap saya larang, karena perilaku ada batasan terutama untuk kesopanan.” (OT.1)

Informan:

“kadang-kadang saya membiarkannya, setelah ada yang nangis baru saya menasihatin. Asalkan perilakunya positif ya saya biarkan saja, jika tidak saya tegur.” (OT.3)

Informan:

“tidak pernah, karena saya tidak mau mereka bertengkar. Jika mereka membuat kesalahan akan saya tegur.” (OT.5)

Sejalan dengan penjelasan keenam orangtua di atas, masyarakat (tetangga anak kembar) juga menyatakan bahwa orangtua saat di rumah jarang marah-marah dengan anak kembarnya, orangtuanya lebih sering menasihati mereka saat kedua anak bertengkar atau melakukan kesalahan. Tetapi jika orangtua marah pada anak, saat anak sulit dinasihati dan melakukan kesalahan yang melebihi batas kewajaran. Perilaku anak kembar di lingkungan sekitar juga baik, mereka tidak pernah membuat masalah yang parah dengan anak-anak yang lain. Tetapi sifat mereka beda-beda, ada yang lebih aktif dan pemberani, ada yang pemalu, ada yang pendiam, dan ada yang takut jika bertemu dengan orang belum dikenal. Hal ini seperti yang dituturkan oleh masyarakat, MS.3 dan MS.6 dalam wawancara berikut:

Informan:

“jarang memarahi, jika anak sudah sangat keterlaluan anak akan dimarahi. Perilaku mereka baik dan bisa menyesuaikan diri dengan anak lain.” (MS.3)

Informan:

“menghukum jarang, kalau memarahi jika anak susah diperingatkan. Perilaku kedua anak berbeda, La (anak kembar laki-laki) lebih aktif, sedangkan Ld (anak kembar perempuan) lebih mandiri dan pendiam.” (MS.6)

Sejalan yang diungkapkan oleh masyarakat di atas, guru kelas masing-masing anak kembar juga berpendapat bahwa, perilaku anak kembar saat di sekolah juga berbeda-beda, yaitu ada yang lebih berani, ada yang lebih aktif, ada yang kadang suka melawan guru, ada yang pendiam, dan ada yang pemalu. Rata-rata anak yang besar (kakanya) lebih berani dan aktif, sedangkan adiknya agak pendiam dan pemalu. Tetapi lebih menonjol dalam akademik dibandingkan kakanya. Seperti yang dituturkan oleh guru kelas anak kembar, GR.3 dan GR.5 dalam wawancaranya berikut ini:

Informan:

“mereka memiliki perilaku yang berbeda-beda, El lebih menurut dan agak pemalu saat di sekolah, sedangkan kakaknya Al lebih aktif dan berani saat di kelas, tetapi kadang suka melawan guru.” (GR.3)

Informan:

“perilaku keduanya sangat berbeda, anak kembar yang perempuan (Ld) lebih menurut dan lebih aktif dalam kegiatan belajar di kelas, sedangkan anak kembar yang laki-laki kadang-kadang suka menentang dan malas.” (GR.5)

- i. Sikap orangtua. Keenam orangtua selalu memberikan anak kesempatan pada anak untuk memberikan penjelasan saat mereka melakukan kesalahan, selalu mendorong anak kembar untuk menyatakan perasaan dan pendapatnya. Orangtua selalu memberikan anak kesempatan untuk memberikan penjelasan saat mereka melakukan kesalahan, hal tersebut untuk menghindari terjadinya

kesalahpahaman antara anak dengan orangtua, untuk menjalin komunikasi dengan anak, agar anak terbiasa saat melakukan kesalahan atau mendapat masalah cepat mengutarakannya, dan agar berani bertanggungjawab.

Orangtua mendorong anak mengutarakan pendapat atau perasaannya, agar anak kembar berani berbicara, untuk melatih komunikasi anak dengan orangtua, dan menghindari kesalahpahaman antara anak dengan orangtua. Hal ini seperti yang dituturkan orangtua anak kembar, OT.1 dan OT.4 dalam wawancaranya berikut ini:

Informan:

“iya, terkadang orangtua menganggap segala sesuatu adalah kesalahan, tapi jika tahu penjelasannya belum tentu itu sebuah kesalahan. Agar anak berani berbicara, terutama pada orang-orang terdekatnya.” (OT.1)

Informan:

“iya, agar mereka terbiasa, jika ada masalah sedikit agar mereka cepat mengutarakan . Iya agar tidak terjadi kesalahpahaman antara orangtua dengan anak.” (OT.4)

Orangtua selalu memberikan pengarahan dan membimbing anak saat mengalami kesulitan, tidak pernah bersikap masa bodoh pada kedua anak kembar, dan selalu memperdulikan kebutuhan anak kembarnya. Pengarahan dan bimbingan diharapkan anak kembar tidak mudah putus asa saat mengalami kesulitan dan masalah dalam mengerjakan tugas, sudah menjadi tugas dan kewajiban orangtua untuk memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak, dan agar anak mendapatkan pengetahuan tambahan.

Orangtua juga selalu memperdulikan semua kebutuhan anak dan tidak pernah bersikap masa bodoh kepada mereka, hal tersebut karena orangtua selalu menyayangi kedua anak, dan sudah menjadi tanggungjawab orangtua

dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Karena dengan memberikan kasih sayang dan perhatian yang baik, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula. Berikut hasil penuturan dari orangtua anak kembar OT.2 dan OT.3 dalam wawancara berikut ini:

Informan:

“supaya anak menjadi bisa dan tidak mudah putus asa. Udah menjadi kewajiban orangtua untuk memenuhi kebutuhan anak. Saya selalu perhatian pada keduanya.” (OT.2)

Informan:

“sudah menjadi tugas orangtua membimbing anak-anaknya saat mengalami kesulitan. Sebagai orangtua harus memenuhi kebutuhan anak, baik moril maupun materil. Mereka adalah anak-anak saya yang merupakan tanggungjawab saya. Kalau bukan ibunya yang memperhatikan siapa lagi.” (OT.3)

- j. Kebersamaan orangtua dengan anak. Keenam orangtua mempunyai waktu bersama dengan kedua anak kembar saat di rumah, orangtua menemani anak kembarnya saat bermain dan belajar di rumah, dan orangtua selalu mengantarkan dan menjemput anak kembar saat ke sekolah. Orangtua selalu mempunyai waktu bersama anak kembar di rumah, agar anak selalu dekat dengan orangtua, anak tidak kesepian saat di rumah, dan mereka masih kecil jadi masih membutuhkan orangtua di sampingnya.

Orangtua yang bekerja, mereka mengambil waktu kerja yang porsinya sedikit, agar bisa bersama dengan anak di rumah. Biasanya setengah hari saat anak berada di sekolah, dan sisanya bersama anak kembar di rumah. Sedangkan ibu yang tidak bekerja, mereka mempunyai banyak waktu bersama anak-anak di rumah. Orangtua menemani anak kembar bermain dan belajar di rumah, agar anak mudah bertanya saat mengalami kesulitan, anak menjadi

fokus dalam belajar, dan merasa aman jika ada orangtua didekatnya. Berikut hasil wawancara dengan orangtua anak kembar OT.1 dan OT.2 bawah ini:

Informan:

“iya ada mbak, karena saya menginginkan kerja dengan porsi sedikit khususnya hingga anak-anak selesai sekolah atau lulus TK. Terkadang, jika dibutuhkan akan saya temani, jika tidak bisa dengan ayah atau teman yang lain.”(OT.1)

Informan:

“iya mbak, agar anak tidak kesepian di rumah. Agar kedua anak tidak malas dan menjadi fokus dalam belajar.” (OT.2)

Sejalan dengan yang di ungkapkan oleh OT.1 dan OT.2 di atas, keenam masyarakat juga berpendapat bahwa orangtua selalu menemani dan mengawasi anak kembar saat bermain dan belajar di rumah. Untuk ibu yang bekerja mereka menemani anak bermain dan belajar, setelah pulang kerja dan saat malam hari. Sedangkan ibu yang tidak bekerja mereka selalu menemani anak kembar mereka. Seperti yang dituturkan oleh masyarakat, MS.1 dan MS.4 dalam wawancara berikut ini:

Informan:

“kedua anak selalu diteman orangtuanya saat tidak bekerja. Mereka selalu diawasi, jika tidak diawasi anak kadang-kadang bertengkar rebutan mainan.” (MS.1)

Informan:

“selalu ditemani karena ibunya di rumah terus. Jika mainnya di rumah ditemani dan kadang tidak diawasi, tetapi jika di luar rumah selalu di awasi dari jauh.” (MS.4)

Orangtua juga selalu mengantarkan anak berangkat dan pulang sekolah, orangtua takut atau khawatir pada kedua anak, tidak tega menyuruh anak

berangkat sendirian, jarak rumah dengan sekolah jauh dan sekolahan dekat dengan jalan raya. Oleh karena itu orangtua merasa khawatir, karena anak juga masih kecil. Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh orangtua anak kembar OT.1, OT.2, dan OT.5 dalam wawancara berikut

Informan:

“tidak pernah mbak, karena anak masih kecil dan jarak sekolah sampai rumah jauh, jadi saya khawatir jika membiarkan anak berangkat sendiri.”

(OT.1)

Informan:

“saya selalu mengantarkan kedua anak, karena sekolahan mereka dekat dengan jalan raya dan jauh dari rumah.”

Informan:

“mereka selalu saya antarkan, karena sekolahan mereka jauh dari rumah, dan jika terlambat menjemput, saya menyuruh mereka menunggu.”

(OT.5)

Hal tersebut sejalan dengan pendapat guru, yaitu bahwa orangtua selalu mengantarkan dan menjemput anak kembar ke sekolah. Orangtua juga terlibat dalam kegiatan anak kembar di sekolah, yaitu orangtua ikut serta dan aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, serta selalu konsultasi atau menanyakan perkembangan anak kembar mereka kepada guru kelas anak kembar. Seperti yang dituturkan oleh guru kelas anak kembar GR.3 dan GR.6 dalam wawancara berikut:

Informan:

“kalau ada rapat orangtua, ibunya tidak pernah absen, selalu mengantarkan dan menjemput anak ke sekolah tepat waktu, menanyakan perkembangan masing-masing anaknya, dan membimbing anak dalam belajar.”

Informan:

“orangtua selalu mengantar dan menjemput anak ke sekolah, orangtua juga selalu bertanya tentang perkembangan anak di sekolah, dan memperhatikan kebutuhan belajar kedua anak kembar di sekolah.”

(GR.6)

Hasil wawancara di atas, didukung oleh hasil catatan lapangan di bawah ini:

Kamis, 18 Juni 2015

Orangtua anak kembar laki-laki Ha dan Hu, menghadiri rapat orangtua di sekolah dan pengambilan raport hasil belajar anak kembarnya. Ibu juga bertanya pada guru kelas anak tentang perkembangan kedua anak kembarnya setelah selesai rapat orangtua. **(CL.9)**

Sabtu, 20 Juni 2015

Orangtua dari anak kembar laki-laki dan perempuan La dan Ld, pada hari Sabtu 12 Juni 2015, jam 09.00 WIB datang ke sekolah untuk mengambil raport hasil belajar anak kembarnya. Setelah selesai mengambil raport, beliau terlihat sedang berbincang-bincang dengan guru kelas anak kembar mengenai perkembangan anak kembarnya saat di sekolah. **(CL.10)**

Sedangkan pola pengasuhan orangtua yang otoriter, dapat terlihat beberapa aspek dalam pola pengasuhan orangtua, yaitu kegiatan tidur, mandi, belajar, dan sikap orangtua yang memperlakukan anak sama. Berikut penjelasan dari beberapa aspek pola pengasuhan otoriter dalam pengasuhan orangtua terhadap anak kembar, antara lain:

- a. Kegiatan tidur. Lima dari enam orangtua yang memiliki anak kembar menyuruh anak kembar tidur di tempat tidur yang sama. Hal tersebut karena dengan tidur di tempat yang sama, orangtua akan lebih mudah mengawasi anak kembar, anak juga masih kecil, lebih efisien tempat, anak akan selalu akur, dan anak kembar masih tidur dengan orangtua. Seperti yang dituturkan oleh orangtua anak kembar, OT.2 dan OT.6 dalam wawancara berikut:

Informan:

“iya, karena anak masih tidur bersama dengan saya, dan agar mudah mengawasinya.”(OT.2)

Informan:

“iya, mereka tidur di kamar yang sama tetapi beda tempat tidur, hal tersebut mereka yang inginkan.”(OT.6)

Sedangkan satu orang ibu atau orangtua anak kembar, mengatakan bahwa orangtua tidak pernah menyuruh anak kembar untuk tidur bersama, karena kedua anak kembarnya tidak mau tidur bersama-sama, dan karena kedua anak jenis kelamin berbeda. Tapi saat siang hari mereka terkadang tidur bersama, namun tidak di tempat tidur yang sama yaitu biasanya di ruang TV. Seperti yang dituturkan oleh OT.5 dalam wawancara berikut ini:

Informan:

“tidak mbak, karena anak kembar saya tidak mau tidur bersama-sama di kamar dan tempat tidur yang sama, anak yang laki-laki sering tidur dengan neneknya.” (OT.5)

Pernyataan dari OT.5 tersebut didukung dengan hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa anak kembarnya mau tidur bersama, tetapi saat di ruang TV.



Gambar 5. Anak kembar La dan Ld saat tidur di ruang TV

Sejalan dengan alasan lima dari enam orangtua di atas, masyarakat juga berpendapat bahwa anak kembar tidur di tempat atau kamar yang sama. Merekajuga ada yang masih tidur dengan orangtua, jika berbeda hanya kasurnya saja yang dipisah, tetapi kamarnya tetap satu untuk berdua. Seperti yang dituturkan oleh masyarakat, MS.1 dan MS.3 dalam wawancara berikut ini:

Informan:

“kamar tidurnya sama dan masih bergabung dengan orangtua.” (MS.1)

Informan:

“kamar tidur mereka sama, namun tempat tidurnya dipisah.” (MS.3)

- b. Kegiatan mandi. Keenam orangtua selalu menyuruh anak kembar mereka untuk mandi bersama-sama, dan tidak pernah membiarkan anak kembar mandi sendiri. Hal tersebut karena dengan mandi bersama menurut orangtua akan menghemat waktu, jika dibiarkan mandi sendiri mereka akan banyak bermain, lebih mudah mengawasinya, agar tidak terlambat saat pergi ke sekolah dan ke acara tertentu, dan tidak repot bekerja dua kali untuk memandikan anak. Seperti yang dituturkan oleh OT.1 dan OT.2 dalam hasil wawancara berikut ini:

Informan:

“agar saya mudah mengawasinya dan anak belum bisa mandi sendiri sampai bersih.” (OT.1)

Informan:

“saya menyuruh mereka mandi bersama dan memandikan mereka, agar tidak terlamabat ke sekolah. Saya selalu mengawasi mereka saat mandi, takut jika anak bertengkar atau berkelahi di kamar mandi.” (OT.2)

- c. Kegiatan belajar. Keenam orangtua tidak pernah membiarkan anak kembar tidak mengerjakan tugas sekolahnya. Orangtua akan selalu mengingatkan kedua anak kembar atas tugas-tugas mereka, alasanya karena orangtua tidak mau anak kembarnya melalaikan tugas sekolahnya, tidak mengajarkan sikap

bertanggungjawab atas tugas mereka masing-masing, dan supaya anak kembar tidak malas dalam mengerjakan tugas mereka masing-masing. Seperti yang dituturkan oleh orangtua anak kembar, OT.1, OT.2, dan OT.4 dalam hasil wawancara berikut ini:

Informan

“tidak, tetapi akan saya bimbing tanpa paksaan.” (OT.1)

Informan:

“tidak pernah saya biarkan, supaya anak tidak malas dan menjadi rajin.”(OT.2)

Informan:

“tidak mbak, agar mereka bisa belajar bertanggungjawab atas tugas mereka masing-masing.”(OT.4)

Pernyataan orangtua anak kembar di atas, didukung juga dengan hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa orangtua tidak membiarkan anak kembarnya tidak mengerjakan tugas.



Gambar 6. Anak kembar Da dan Di saat mengerjakan tugas sekolah

- d. Sikap orangtua yang memperlakukan anak kembar selalu sama. Empat dari enam orangtua yang memiliki anak kembar memperlakukan anak mereka selalu sama, dan selalu membiasakan anak kembar mereka bersama-sama

dalam setiap kegiatan bermain dan belajar. Mereka selalu memperlakukan anak kembar sama, agar kedua anak kembar tidak saling iri, dan agar tidak bertengkar atau berkelahi. Orangtua juga membiasakan anak kembar selalu bersama-sama dalam segala kegiatan atau aktivitasnya, agar anak selalu rukun, selalu kompak, tidak bertengkar, dan tidak iri. Seperti yang dituturkan oleh orangtua anak kembar, OT.2 dan OT.4 dalam hasil wawancaranya berikut ini:

Informan:

“jika tidak diperlakukan sama, anak-anak sering bertengkar dan iri. Dengan selalu bersama-sama, anak akan rukun satu sama lain.”(OT.2)

Informan:

“supaya mereka tidak saling iri. Agar kedua anak selalu kompak dan akur dalam setiap kegiatan, baik bermain maupun belajar.”(OT.4)

Sedangkan menurut dua ibu/orangtua anak kembar yang lainnya, mereka terkadang membiarkan anak kembar tidak mengerjakan tugas sekolahnya, alasannya orangtua tidak mau memaksakan anak, dan membuat anak tertekan. Karena kedua anak masih kecil, orangtua lebih sering membimbing kedua anak kembar, namun tanpa paksaan. Seperti yang dituturkan oleh kedua orangtua, yaitu OT.1 dan OT.5 dalam wawancara berikut ini:

Informan:

“terkadang saya biarkan, tetapi akan saya bimbing tanpa paksaan.”(OT.1)

Informan:

“saya tidak pernah membiarkan mbak, jika mereka tidak mengerjakan tugas akan saya ingatkan.”(OT.5)

Sejalan dengan hasil wawancara dengan keempat orangtua di atas, masyarakat atau tetangga dekat anak kembar juga berbandapat bahwa, orangtua anak kembar selalu membiasakan anak kembar mereka sama saat anak belajar

di rumah dan bermain di rumah. Seperti yang dituturkan oleh MS.2 dan MS.6 dalam wawancara berikut:

Informan:

“saat belajar mereka selalu bersama-sama, tetapi saat bermain mereka terkadang tidak bersama-sama.”(MS.2)

Informan:

“orangtua membiasakan anak bermain bersama, karena anaknya selalu bermain bersama.”(MS.6)

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pembahasan Pola Pengasuhan Orangtua terhadap Anak Kembar di Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati.

Keluarga memiliki peran yang sangat menentukan bagi perkembangan anak-anaknya. Karena dari keluargalah tempat pertama anak dalam menerima pendidikan yang paling utama. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia (Yusuf, 2009: 37). Di dalam sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Pada umumnya dalam sebuah keluarga, sebagian besar ibu melahirkan anak-anaknya secara normal yaitu anak lahir tunggal. Akan tetapi pada kenyataannya ada juga ibu yang melahirkan anak kembar, yaitu bisa kembar dua, tiga, empat, dan seterusnya.

Kejadian atau fenomena ibu melahirkan dan mengandung anak kembar, biasanya diturunkan atau diwariskan orangtua sebelumnya yang memiliki gen

kembar. Hal tersebut juga terjadi pada keenam orangtua yang memiliki anak kembar dalam penelitian ini, mereka mempunyai riwayat keturunan kembar dari orangtua sebelumnya, dan riwayat keturunan tersebut paling banyak dibawa dari gen ibu dan ada juga beberapa dari gen ayah. Kelahiran anak kembar ada dua jenis yaitu kembar identik dan kembar nonidentik. Kembar identik yaitu berasal dari satu *ovum* (telur) yang dibuahi oleh satu *sperma*, kemudian membelah menjadi dua. Sedangkan kembar nonidentik yaitu merupakan hasil pembuahan dari dua *ova* (sel telur) yang dibuahi secara bersamaan (Hurlock, 2013: 59).

Orangtua sangat berperan penting dalam kehidupan anaknya, dari anak tersebut lahir sampai anak tumbuh dewasa. Dalam hal pengasuhan anak, orangtua juga memiliki peran sebagai manajerial kehidupan anak-anaknya, dimana berperan mengatur segala aktivitas dan kebutuhan anaknya. Bentuk kegiatan pengasuhan yang dilakukan orangtua pada anak paling tidak mencakup beberapa aktivitas berikut yaitu: memberikan makan dan minum, memberikan pakaian, memandikan anak, mengajari anak cara BAB dan BAK yang benar, membimbing dan mengarahkan anak saat belajar, mengawasi anak saat bermain, memberikan tempat tinggal yang layak dan nyaman, melindungi anak dari gangguan baik dalam maupun luar diri anak, dan memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak.

Kegiatan pengasuhan tersebut tidak hanya dilakukan orangtua terhadap anak yang terlahir tunggal saja, tetapi juga dilakukan terhadap anak kembar. Namun kegiatan pengasuhan yang diterapkan pada anak yang terlahir tunggal dengan anak yang terlahir kembar mungkin akan sedikit berbeda, hal tersebut

karena orangtua yang memiliki anak kembar harus bisa atau pintar membagi waktu dan perhatian kepada kedua anak. Sedangkan untuk anak yang lahir tunggal, semua waktu dan perhatiannya orangtua akan tertuju pada satu anak. Dan kebutuhan yang diperlukan pada anak kembar pun berbeda, dimana orangtua harus memberikan barang-barang kebutuhan sehari-hari anak serba dua dan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masing-masing anak.

Penjelasan tersebut juga sejalan dengan pengasuhan yang dilakukan atau diterapkan oleh keenam orangtua dalam penelitian ini, dimana mereka harus menerapkan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak kembar mereka. Meskipun anak kembar memiliki bentuk fisik yang sama dan berjenis kelamin sama, tetapi orangtua mengakui bahwa anak kembar mereka memiliki sifat atau perilaku yang berbeda, dan keinginan mereka pun berbeda-beda. Apalagi dari keenam orangtua tersebut, ada satu orangtua yang memiliki anak kembar yang berbeda jenis kelaminnya (laki-laki dan perempuan), orangtua mengakui bahwa perilaku, sifat, dan keinginan kedua anak sangat berbeda. Untuk itu orangtua harus bisa memilih dan menerapkan pola pengasuhan yang tepat untuk anak kembar mereka.

Sejalan dengan hal di atas, Baumrind (Santrock, 2007: 167) berpendapat bahwa terdapat tiga pola atau gaya pengasuhan orangtua, diantara yaitu: gaya pengasuhan otoriter, demokratis, dan permisif. a) Gaya pengasuhan otoriter, biasanya orangtua membatasi dan menghukum, serta mendesak anak untuk mengikuti arahan orangtua. Orangtua juga selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan

standar. b) Gaya pengasuhan demokratis, orangtua mendorong anak untuk mandiri, namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka, dan orangtua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. c) Gaya pengasuhan permisif, orangtua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut dan mengontrol mereka. Orangtua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan, sehingga anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, keenam orangtua yang memiliki anak kembar di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati, mereka menerapkan pola pengasuhan demokratis terhadap kedua anak kembar mereka. Orangtua menerapkan pola pengasuhan demokratis dalam sebagian besar aspek yang ada di dalam pola pengasuhan. Meskipun demikian, orangtua juga masih menerapkan pola pengasuhan otoriter pada kedua anak kembarnya dalam beberapa aspek yang ada di dalam pola pengasuhan. Berikut penjelasan beberapa aspek pengasuhan yang diterapkan orangtua dalam pola pengasuhan demokratis terhadap anak kembarnya, yaitu dalam kegiatan makan dan minum, orangtua memberikan makanan dan minuman yang sama pada anak kembar, sesuai keinginan kedua anak.

Hal tersebut karena selera makan kedua anak kembar berbeda-beda. Jika orangtua memberikan jenis makanan dan minuman yang sama pada kedua anak, hal tersebut karena kedua kembarnya yang jenis meminta makanan dan minuman tersebut sama. Orangtua juga memberikan kebebasan pada anak kembarnya memilih sendiri makanan dan minuman yang mereka inginkan. Jika orangtua

memberikan makanan atau minuman yang tidak sesuai keinginan atau selera kedua anak, anak tidak mau memakannya, makanan hanya dijadikan mainan, dan untuk menghindari agar anak tidak marah.

Meskipun orangtua memberi anak kembar kebebasan untuk memilih makanan yang mereka inginkan. Dalam pemberian makanan pada anak, orangtua juga harus memperhatikan kandungan gizi seimbang yang terdapat pada makanan, dan makanan yang diberikan juga harus sesuai tahapan usia atau umur anak kembarnya. Hal tersebut dapat berpengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan anak pada usia selanjutnya. Sejalan dengan penjelasan di atas, menurut Latiana (2010: 91) bahwa pemberian makanan yang baik akan membentuk kebiasaan makan yang baikpula untuk anak. Karena pada usia sekolah kebiasaan makan secara seimbang sangat dibutuhkan oleh anak, pada usia tersebut anak memiliki aktivitas yang cukup tinggi baik di sekolah mauapun di luar sekolah. Dan tugas memberikan anak makan dan minum merupakan salah satu bentuk dari pola pengasuhan orangtua terhadap anak.

Pada kegiatan berpakaian, orangtua memberikan kebebasan kepada anak kembar untuk memilih sendiri pakaian yang mereka inginkan, karena kedua anak memiliki selera dan keinginan yang berbeda. Akan tetapi kedua anak selalu memilih dan meminta model pakainnya sama pada orangtua. Biasanya yang berbeda hanya pada warnanya saja, sedangkan model dan bentuknya selalu sama. Orangtua membebaskan anak memilih pakaian mereka sendiri, saat anak dalam aktivitas santai di rumah, jalan-jalan atau rekreasi dan aktivitas bermain sehari-

hari. Sedangkan saat dalam aktivitas tertentu, orangtua memberikan mereka pakaian sama, seperti dalam aktivitas sekolah, dan acara pesta.

Orangtua juga memberikan kesempatan anak kembar memakai pakaiannya sendiri. Dengan catatan jika model pakaian mudah digunakan, maka kedua anak kembar bisa memakainya sendiri, dan melatih anak kembar bisa belajar mandiri dan tidak tergantung pada orangtua. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyadi (1966: 78) bahwa kemampuan anak untuk menentukan pilihan dan keputusan berdasarkan pertimbangannya sendiri merupakan hal yang sangat penting dalam kemandirian pada anak kembar. Agar anak tidak memiliki ketergantungan berlebihan terhadap orang lain, dan memiliki rasa percaya diri yang kuat terhadap pilihannya sendiri.

Hal tersebut pun dapat terjadi pada anak kembar, dimana anak yang diberikan kesempatan untuk memilih dan menentukan pilihannya sendiri, termasuk dalam hal berpakaian, yaitu anak dapat memilih atau menentukan pakaiannya sendiri yang akan digunakan. Hal tersebut dapat memunculkan identitas pada diri masing-masing anak. Anak kembar juga dapat belajar mandiri dan tidak tergantung pada orang lain, khususnya tergantung pada saudara kembarnya dan orangtuanya. Dalam kegiatan belajar, orangtua memberikan kebebasan kepada anak kembarnya memilih dan menentukan waktu belajarnya. Hal tersebut agar kedua anak dapat fokus dalam belajar, dan supaya anak tidak menjadi tertekan saat belajar. Jika orangtua memaksa dan menentukan waktu belajar kedua anak, anak akan menjadi tertekan dan tidak mau belajar, bahkan anak malas-malasan dalam belajar.

Orangtua membimbing dan memberikan pengarahan pada anak kembar jika anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, alasannya agar anak tidak mudah putus asa saat mengalami kesulitan dalam belajar, untuk menambah pengetahuan atau wawasan barupada anak, dan sudah menjadi kewajiban orangtua dalam membimbing anak saat mengalami kesulitan dalam belajar ataupun kesulitan lainnya. Orangtua juga terkadang membiarkan anak tidak belajar, alasannya karena orangtua tidak mau memaksakan kedua anak, jika *mood* (suasana hati) anak kurang baik, saat hari libur, dan saat anak lelah setelah bermain. Jika anak dipaksakan untuk belajar saat kondisi kurang baik, kedua anak akan marah, bermalas-malasan, dan tidak semangat dalam belajar.

Hal tersebut sejalan dengan Latiana (2010: 86), keterlibatan orangtua dalam proses belajar anak sangat diperlukan terutama untuk memonitor kemajuan dan proses belajar, serta dampaknya bagi anak. Dengan adanya pemantauan orangtua dalam kegiatan belajar atau sehari-hari bermanfaat dalam mendeteksi masalah anak di sekolah, baik yang berhubungan dengan prestasi maupun masalah interaksi anak dengan teman maupun guru. Oleh sebab itu anak kembar perlu diberikan kegiatan yang beragam dan sesuai dengan minatnya masing-masing, agar mereka dapat tumbuh optimal dengan tepat sesuai dengan kecerdasannya masing-masing.

Kegiatan BAB dan BAK, orangtua tidak pernah menyuruh anak kembarnya untuk BAB dan BAK sendiri, karena kedua anak kembar belum bisa membersihkan sendiri setelah BAB dan kedua anak kembar juga masih terlalu kecil. Orangtua juga membantu dan mengawasi kedua anak mereka saat BAB dan

BAK, dengan alasan kedua anak kembar belum bisa membersihkan sendiri sampai bersih saat mereka BAB, dan kedua anak kembar masih terlalu kecil bila tidak diawasi, orangtua takut dan khawatir jika terjadi sesuatu pada kedua anak.

Selain mengawasi dan membantu kedua anak kembar, orangtua juga mengajarkan anak kembar tata cara BAB atau BAK yang benar dan cara membersihkannya sampai bersih, agar anak belajar mandiri dan tidak tergantung pada orangtua. Dalam kegiatan BAB atau BAK, termasuk dalam pengasuhan hidup sehat dan mengajarkan anak dalam *toilet training*, dimana mengajarkan anak tentang kebersihan diri sendiri, menjaga kesehatan dirinya dan, mengontrol buang air besar dan air kecil secara mandiri. Dalam hal ini pengawasan orangtua terhadap anak sangat diperlukan, karena anak masih usia dini yang masih membutuhkan pengawasan orangtua dalam melakukan aktivitasnya.

Kegiatan orangtua mengajarkan anak cara membersihkan diri saat BAB atau BAK dan melatih anak dalam *toilet training*, hal tersebut sejalan dengan pendapat Hidayat (dalam Noviadi, 2014), kegiatan *toilet training* pada anak usia dini merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan BAB dan BAK secara mandiri, dan mengenalkan anak tentang anatomi tubuhnya sendiri, serta fungsinya. Hal tersebut sangat diperlukan anak kembar ketika mereka menginjak usia remaja ataupun dewasa, agar dapat mengerjakannya sendiri dan menjaga kesehatan atau kebersihan dirinya sendiri.

Dalam memberikan barang-barang dan mainan, orangtua kadang-kadang membelikan barang-barang dan mainan yang sama pada kedua anak, hal ini karena keinginan kedua anak kembar berbeda-beda. Jika orangtua membelikan

mainan atau barang-barang yang sama pada kedua anak, hal tersebut karena kedua anak sendiri yang memintanya. Hanya saja warnanya yang kadang berbeda, sedangkan bentuk atau modelnya sama. Barang-barang tersebut seperti: perlengkapan sekolah (alat tulis, kotak pensil, buku tulis, sepatu, dan tas sekolah); perlengkapan makan dan minum, (kotak makan, sendok dan garpu, gelas dan botol minum); dan peralatan mandi, (handuk, sabun mandi, shampo, sikat gigi, dan pasta gigi). Sedangkan untuk mainan, seperti: boneka, mainan masak-masakan, mobil-mobilan, robot-robotan, bola, dan lain sebagainya.

Biasanya orangtua membelikannya sesuai keinginan anak, dan terkadang anak sendiri yang memintanya sama, tetapi warnanya saja yang berbeda. Untuk membedakan agar barang-barang dan mainan tersebut tidak tertukar, orangtua memberikan tanda inisial nama pada barang dan mainan tersebut, dan terkadang anak juga bisa membedakan sendiri barang atau mainan mereka masing-masing. Orangtua juga kadang-kadang memberikan kebebasan anak untuk memilih barang-barang dan mainan yang mereka inginkan, dengan alasan karena keinginan anak kembar berbeda-beda.

Hal tersebut untuk melatih anak kembar mengutarakan keinginan mereka masing-masing, dan jika barang dan mainan tersebut bermanfaat untuk kedua anak. Jika kedua anak kembar terlalu dibiarkan memilih sendiri, terkadang mereka meminta barang-barang dan mainan yang tidak bermanfaat dan berbahaya untuk mereka, misalnya: mereka meminta petasan, mainan pestol-pestolan yang ada pelurunya, dan lain-lain. Penjelasan di atas sejalan dengan pendapat Mulyadi (1996: 75) dengan memberikan kesempatan anak kembar dalam menentukan

barang-barang atau mainan mereka sendiri, mereka akan mulai saling mengembangkan konsep kepemilikan atas benda, sekaligus awal bagi suatu kemandirian anak.

Sedangkan menurut Mazhi (2013) memberikan anak kembar mainan atau pakaian yang sama pada kedua anak dapat melemahkan individualitas pada kedua anak kembar saat anak memasuki usia dewasa, dan sangat disarankan bagi orangtua untuk membedakan barang apapun yang diberikan kepada anak kembar. Kemudian pada saat kegiatan bermain, orangtua tidak melarang anak kembar bermain di luar rumah, karena kegiatan bermain di luar rumah baik untuk perkembangan motorik dan kognitif kedua anak, sebagai hiburan agar anak tidak bosan di dalam rumah, dan jika bermainnya masih di sekitar lingkungan rumah orangtua mengijinkan.

Orangtua memberikan kebebasan anak dalam bergaul dan memilih kegiatan bermainnya, namun dengan batasan tertentu. Hal ini karena, dengan memilih sendiri kegiatan bermainnya, kedua anak kembar menjadi banyak teman, mudah bersosialisasi dengan orang lain, dan dapat mengekspresikan diri mereka masing-masing. Orangtua khawatir jika melarang anak untuk bermain di luar rumah, anak kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain, tidak punya teman, menjadi pemalu, dan kurang percaya diri. Sejalan dengan penjelasan tersebut, kegiatan bermain pada anak kembar juga berperan penting untuk perkembangan kedua anak. Karena dengan bermain anak kembar juga dapat mengeksplorasi diri mereka masing-masing dan dapat menjalin interaksi atau sosialisasi dengan teman yang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Triharso (2013: 10) bahwa

dengan kegiatan bermain anak akan memahami keterkaitan antara dirinya dan lingkungan sosialnya, anak belajar bergaul atau bersosialisasi dan memahami aturan atau tata cara dalam pergaulan atau bermain. Hal tersebut sangat penting bagi anak kembar untuk mengetahui tata cara bermain, bergaul dan bersosialisasi dengan teman yang lain dengan baik, karena lebih banyak bermain dan menghabiskan waktunya dengan saudara kembarnya.

Dalam hal prestasi/akademik, orangtua selalu memberikan penghargaan pada anak jika mereka mendapatkan nilai bagus. Dengan memberikan penghargaan atau pujian pada kedua anak, dapat memacu anak kembar untuk berprestasi, dan memotivasi anak untuk lebih semangat lagi dalam belajar. Orangtua tidak pernah menuntut anak kembarnya memiliki prestasi dan minat yang sama. Karena orangtua menyadari bahwa meskipun anak kembar mereka, tetapi mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan prestasinya pun juga berbeda-beda.

Orangtua juga mendorong minat dan prestasi pada masing-masing anak kembar mereka, karena anak kembar merupakan individu yang berbeda, meskipun dari segi fisik mereka sama, tetapi mereka tetap memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dan begitu juga prestasi mereka akan berbeda-beda pula. Keterlibatan orangtua dalam tidak menuntut anak kembar, mendorong atau memotivasi setiap prestasi, bakat, dan minat pada masing-masing anak kembar sangat diperlukan, karena setiap anak memiliki tingkat prestasi dan kemampuan yang berbeda-beda. Jadi orangtua tidak harus menyamakan anak kembar memiliki

prestasi yang sama, karena setiap individu itu unik dan berbeda antara individu satu dengan yang lainnya, termasuk anak kembar.

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Endra (2014), bahwa keterlibatan orangtua terhadap prestasi akademik anak, dapat memiliki dampak yang besar untuk anak. Dimana orangtua perlu melihat adanya proses dalam setiap pencapaian prestasi anak, karena pada setiap diri anak terdapat potensi yang harus dihargai dan terdapat kelemahan yang harus diterima oleh orangtua. Selanjutnya dalam hal perilaku anak kembar, orangtua kadang-kadang memarahi anak jika mereka bertengkar dan berkelahi, yaitu selama pertengkaran tersebut masih wajar dan tidak melebihi batas. Kedua anak kembar cukup dipisah, akan tetapi tidak langsung memarahi kedua anak, cukup diberikan nasihat agar tidak mengulanginya lagi.

Orangtua tidak mau kedua anak kembar saling membenci dan menyimpan dendam. Saat anak kembar melakukan kesalahan, orangtua tidak mau langsung menghukum atau memarahi kedua anak, hal ini karena anak kembar masih terlalu kecil, jadi orangtua cukup memberikan nasihat dan contoh perilaku yang benar pada kedua anak. Sedangkan memberikan hukuman kepada anak tidak akan menyelesaikan masalah, justru malah dapat menambah masalah baru. Orangtua juga memberikan kesempatan pada anak untuk memberikan penjelasan saat kedua anak kembar melakukan kesalahan.

Hal tersebut untuk mencegah kesalahpahaman antara ibu dan anak, dan menurut orangtua segala sesuatu yang dilakukan oleh anak belum tentu hal tersebut adalah kesalahan, jika anak diberikan kesempatan untuk menjelaskannya.

Karena anak usia dini atau usia prasekolah belum bisa memahami sebenarnya arti benar dan salah, jadi orangtua harus memberikan pengarahan atau pemahaman pada kedua anak tentang perilaku baik dan buruk atau benar dan salah, serta memberikan contoh langsung pada kedua anak mengenai perilaku benar dan salah. Pemberian nasihat dan contoh langsung perilaku yang baik sangat diperlukan untuk anak usia dini, karena pada usia dini, anak belum mengetahui dan memahami mana perilaku yang benar dan mana perilaku yang salah.

Menghukum dan memarahi anak, boleh saja orangtua lakukan terhadap anak, jika anak melakukan suatu kesalahan yang melebihi batas kewajaran. Karena kegiatan menghukum merupakan bentuk pendisiplinan orangtua terhadap anak, agar anak tidak mengulangi kesalahan itu lagi. Hal tersebut juga dapat terjadi pada anak kembar, meskipun mereka sama, tetapi memiliki perilaku yang berbeda-beda. Hal tersebut juga sependapat dengan Lestari (2012: 63), yaitu pendisiplinan merupakan salah satu bentuk dari upaya orangtua untuk melakukan kontrol terhadap anak, biasanya dilakukan orangtua agar anak dapat menaati aturan, dan mengurangi perilaku-perilaku yang menyimpang atau beresiko. Sedangkan sikap orangtua terhadap anak kembar, orangtua tidak pernah bersikap masa bodoh pada kedua anak kembarnya, karena anak merupakan titipan Tuhan yang wajib diberikan perhatian dan kasih sayang agar menjadi anak yang baik, dan sudah menjadi kewajiban orangtua memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak, baik anak yang terlahir tunggal maupun anak yang terlahir kembar.

Orangtua selalu memperdulikan kebutuhan sehari-hari anak kembarnya, karena sudah menjadi kewajiban dan tanggungjawab orangtua untuk memenuhi

semua kebutuhan anak-anaknya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan makan dan minum, tempat tinggal, pakaian, sekolah, perhatian dan kasih sayang, mainan, dan barang-barang lainnya. Hal ini juga sejalan dengan Yusuf (2009: 38) bahwa secara psikososologis peran orangtua dalam keluarga, yaitu sebagai pemberi rasa aman bagi anak atau anggota keluarga lainnya, sumber pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis (makan, tempat tinggal, pakaian, perhatian dan kasih sayang, dan sebagainya), dan sebagai sumber kasih sayang dan penerimaan terhadap anggota keluarga, terutama pada anak.

Orangtua juga mendorong anak kembar untuk menyatakan perasaan dan pendapatnya. Hal tersebut untuk melatih anak kembar berani berbicara atau mengemukakan pendapatnya dan untuk menjalin komunikasi dengan anak, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara orangtua dengan anak kembar. Karena dengan adanya komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak, interaksi orangtua dengan anak dapat terjalin dengan baik dan tidak terjadi kesalahpahaman pada keduanya (orangtua dengan anak). Sejalan dengan hal ini, Lestari (2012: 62) berpendapat bahwa komunikasi orangtua dengan anak sangat penting bagi orangtua dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan dan dukungan terhadap anak.

Untuk kebersamaan orangtua dengan anak, orangtua mempunyai waktu bersama anak kembarnya saat di rumah, dengan alasan agar anak tidak merasa kesepian atau bosan saat di rumah, dan agar anak kembar tetap mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Untuk ibu atau orangtua yang bekerja, mereka mengambil porsi waktu bekerja sedikit, misalnya: ibu yang sebagai guru

ekstrakurikuler di SMA, beliau mengambil waktu kerja satu minggu hanya satu hari bekerja, yaitu pada hari Sabtu; ibu yang bekerja sebagai karyawan swasta, beliau bekerja setengah hari dan selebihnya bersama dengan anak-anak mereka di rumah; dan yang bekerja sebagai PNS, beliau bekerja sampai hari Jumat, Sabtu dan Minggu beliau bersama anak di rumah.

Orangtua yang tidak bekerja, mereka selalu ada waktu di rumah bersama dengan kedua anak. Orangtua menemani anak kembarnya saat bermain dan belajar, hal ini untuk menjaga komunikasi dengan anak, dan jika anak mengalami kesulitan agar cepat membantunya. Orangtua juga tidak pernah menyuruh anak kembar berangkat dan pulang sekolah sendiri, karena jarak sekolah dengan rumah jauh, letak sekolah anak kembar dekat dengan jalan raya, dan anak kembar juga masih terlalu kecil. Orangtua khawatir jika membiarkan anak berangkat sekolah sendiri, dan takut bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada kedua anak kembar.

Kebersamaan orangtua dengan anak dapat membuat hubungan anak dan orangtua semakin erat dan menumbuhkan rasa cinta kasih sayang dalam keluarga. Hubungan tersebut merupakan faktor penting dalam perkembangan diri atau kepribadian anak. Sejalan dengan hal tersebut menurut Sanne (2003: 29) kebersamaan atausuasana keluarga dapat diciptakan melalui hubungan emosional antara orangtua dengan anak yang berlangsung harmonis, karena hubungan tersebut dapat memberikan rangsangan bagi anak untuk mengembangkan dirinya, sehingga membuat anak merasa aman berada dalam lingkungannya.

Sedangkan beberapa aspek pola pengasuhan otoriter yang keenam orangtua terapkan pada anak kembar mereka, yaitu dalam kegiatan tidur, orangtua menyuruh anak kembar untuk tidur di tempat tidur yang sama. Menurut orangtua, jika anak tidur di tempat tidur dan kamar tidur yang sama orangtua akan lebih mudah dalam mengawasi anak kembar saat tidur dan lebih aman. Karena anak kembar masih kecil, dan tiga dari enam orangtua yang memiliki anak kembar, mereka masih menyuruh anak kembar tidur bersama orangtua. Kedua anak kembar juga bisa menjadi akrab dan lebih dekat satu sama lain antara saudara kembar mereka.

Pengawasan pada anak kembar memang sangat diperlukan dalam setiap aktivitas anak kembar, termasuk saat anak tidur dan jika kedua anak masih kecil. Hal tersebut sangat penting, agar anak terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Akan tetapi pada anak kembar pemberian tempat tidur yang berbeda dan terpisah pada kedua anak sangat dianjurkan, hal tersebut untuk membentuk karakter pada masing-masing anak, dan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan terhadap saudara kembarnya. Tidur sendiri dan terpisah dengan orangtua dapat memberikan manfaat yang positif pada kedua anak.

Manfaat tersebut diantaranya melatih anak belajar bagaimana mempunyai otonomi sendiri, anak dapat belajar mandiri (bertanggungjawab terhadap barangnya sendiri), anak merasa lebih percaya diri dan membawa dirinya dengan baik saat bersosialisasi (Anonim, 2015). Hal tersebut sangat baik jika diterapkan untuk anak kembar, anak dapat belajar mandiri dan mudah bersosialisasi. Jika anak kembar dibiarkan tidur selalu bersama-sama, dikhawatirkan saat memasuki

usia selanjutnya anak akan kesulitan untuk memisahkan dirinya dari bayangan saudara kembarnya.

Dalam kegiatan mandi, orangtua menyuruh anak kembar untuk mandi bersama-sama, dengan mandi bersama-sama orangtua lebih mudah dalam mengawasi anak kembar saat mandi. Hal tersebut juga karena kedua anak belum bisa mandi sendiri, lebih efisien waktu, agar kedua anak tidak terlambat pergi ke sekolah saat pagi hari. Orangtua tidak pernah membiarkan anak mandi sendiri dan tidak mengawasinya, hal ini karena kedua anak kembar masih belum bisa mandi sendiri sampai bersih, dan masih memerlukan bantuan orangtua. Jika anak kembar tidak diawasi anak kembar akan lebih banyak bermain-main, bahkan bisa bertengkar atau berkelahi.

Kegiatan mandi merupakan kegiatan pengasuhan hidup sehat, yaitu menghindarkan diri dari penyakit dan kuman. Mengawasi anak saat mandi memang sangat diperlukan, hal tersebut menghindarkan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Akan tetapi membiarkan anak kembar mandi bersama, hal tersebut tidak melatih anak untuk mandiri. Seharusnya orangtua tidak harus menyuruh anak untuk mandi bersama, tetapi lebih baiknya mereka diberikan waktu untuk saling bergantian saat mandi. Selanjutnya pada kegiatan belajar, orangtua menyuruh anak kembar untuk tetap belajar meskipun tidak ada tugas, hal tersebut agar anak kembar tidak malas belajar, anak juga tidak banyak bermain-main, dan agar mereka dapat cepat menyerap pembelajaran di sekolah.

Orangtua membiasakan anak kembarnya bersama-sama dalam kegiatan belajar, agar anak kembar menjadi rukun satu dengan yang lain, orangtua mudah

dalam mengawasinya, dan kedua anak selalu kompak dalam mengerjakan tugas secara bersama. Orangtua juga tidak pernah membiarkan begitu saja anak mereka tidak mengerjakan tugas, dengan alasan supaya anak kembar tidak malas dalam belajar dan mengerjakan tugas sekolah mereka masing-masing, dan kedua anak kembar bisa belajar bertanggungjawab pada tugas mereka masing-masing. Kegiatan belajar memang sangat baik untuk kecerdasan anak, tetapi orangtua perlu mengetahui kondisi anak sebelum mereka belajar.

Orangtua tidak harus memaksakan anak untuk belajar dan mengerjakan tugas, jika anak dalam kondisi kurang baik. Orangtua boleh menyuruh, tetapi tidak memaksakan mereka, agar anak tidak menjadi tertekan dan dengan keadaan tersebut anak malah tidak bisa menyerap pembelajaran secara optimal. Sedangkan dalam hal sikap orangtua yang menghendaki anak kembar sama, orangtua selalu memperlakukan anak kembar mereka sama dalam setiap kegiatan sehari-hari, dengan alasan agar anak tidak saling iri satu sama lain. Jika orangtua memberikan perlakuan yang berbeda pada anak, anak kembar sering saling mengejek, berkelahi atau bertengkar.

Sikap orangtua pada anak kembar seharusnya tidak harus selalu berlebihan, yaitu selalu membiasakan memperlakukan dan anak kembar selalu bersama dalam setiap aktivitas, hal tersebut dapat merugikan salah satu anak kembar. Karena salah satu anak biasanya menjadi bayangan anak yang satunya, dia akan menjadi kurang mandiri dan percaya diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2003: 33), anak kembar akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan identitas pribadi, karena anak kembar yang lain menikmati

hubungan kekembaran yang erat dan mereka senang atas perhatian yang mereka peroleh sebagai akibat dari penampilan mereka yang sama.

Keterlibatan keenam orangtua pada anak kembar di sekolah sudah cukup baik, yaitu orangtua terkadang bertanya pada guru tentang perkembangan masing-masing kedua anaknya, ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, dan mau mengawasi dan menemani anak saat belajar dan bermain, artinya orangtua tidak bersikap masa bodoh dengan segala kegiatan anak kembar dan tidak menuntut anak harus sama. Perlakuan orangtua terhadap anak kembar di masyarakat juga sudah cukup baik, orangtua tidak membeda-bedakan kedua anak, dan bersikap adil pada kedua anak, sehingga jarang terjadi kecemburuan sosial pada kedua anak. Perilaku anak kembar juga sudah baik yaitu anak kembar dapat berinteraksi dan bermain dengan anak-anak yang lain di sekitar rumah, meskipun mereka memiliki tingkat sosialisasi yang berbeda.

Perlakuan dari teman dan masyarakat sekitar juga baik terhadap anak kembar, akan tetapi karena mereka sangat mirip terkadang teman-teman dan masyarakat sekitar terkadang salah dalam menyebut mereka. Jadi orangtua harus lebih memperhatikan lagi kebutuhan dan karakteristik pada masing-masing anak. Orangtua juga harus lebih bisa memahami keinginan masing-masing anak, karena meskipun mereka anak kembar tetapi mereka memiliki keinginan yang berbeda-beda. Dari hasil penelitian di atas, menjelaskan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh keenam orangtua terhadap anak kembar sudah tidak kaku seperti pola pengasuhan yang diterapkan pada orangtua zaman dahulu yang masih saklek dan kurang mengerti perasaan anak.

Orangtua juga sudah memahami bahwa meskipun anak kembar, mereka tetap individu yang berbeda dan memiliki keinginan yang berbeda-beda pula. Seiring berjalannya waktu, banyak penyuluhan tentang pola pengasuhan yang baik untuk diterapkan pada anak usia dini, baik anak yang lahir tunggal maupun kembar. Sehingga pola pengasuhan zaman sekarang sudah mulai berkembang dan menempatkan anak sejajar dengan posisi orangtua, dan menghargai anak sebagai masing-masing individu yang berbeda. Hasil penelitian ini juga mematahkan pandangan tradisi atau masyarakat zaman dahulu yang menganggap bahwa anak kembar itu sama, maka mereka harus diperlakukan sama dalam segala hal dan setiap aktivitasnya, seperti: dalam pemberian pakaian, pemberian makan dan minum, bermain, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keenam orangtua yang memiliki anak kembar, mereka menerapkan pola pengasuhan demokratis dan otoriter terhadap anak kembarnya, dengan pola pengasuhan tersebut diharapkan anak mengerti hal-hal yang harus mereka patuhi dengan adanya beberapa peraturan yang dibuat oleh orangtua, namun masih dengan batasan tertentu, sehingga anak tidak akan merasa terbebani dalam mematuhi peraturan. Anak juga akan lebih dekat dan terbuka dengan orangtua karena orangtua tidak akan selalu menerapkan hukuman jika anak melanggar peraturan. Dan dengan penerapan pola pengasuhan tersebut, menjadikan anak kembar menjadi pribadi memiliki rasa percaya diri yang kuat, memiliki konsep diri yang positif, berani mengambil keputusan sendiri sesuai keinginannya masing-masing,

menerima perbedaan, mandiri, dan dapat bersosialisasi atau berinteraksi dengan baik.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang penulis laksanakan, tentunya mempunyai keterbatasan. Keterbatasan tersebut di antaranya:

4.4.1 Keterbatasan Waktu

Informan dalam penelitian yang penulis laksanakan, didominasi oleh ibu dan ada beberapa ibu yang bekerja dan memiliki kesibukkan lain diluar rumah. Sehingga peneliti menyesuaikan waktu yang dimiliki oleh informan peneliti.

4.4.2 Keterbatasan Objek Penelitian

Penelitian ini, peneliti lebih banyak mengamati kegiatan anak kembar didalam rumah. Saat siang hari anak-anak lebih sering bermain di dalam rumah, jadi jarang ditemui anak-anak kegiatan diluar rumah selama penelitian berlangsung. Sehingga, peneliti lebih banyak mendapatkan informasi kegiatan di rumah.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa keenam orangtua yang memiliki anak kembar di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati, orangtua menerapkan pola pengasuhan demokratis dan otoriter terhadap anak kembarnya. Orangtua menerapkan pola pengasuhan demokratis pada anak kembar dalam sebagian besar aspek yang ada dalam pola pengasuhan, meliputi: orangtua memberikan kebebasan anak kembar untuk memilih dan menentukan makanan atau minuman yang mereka inginkan; memberikan kebebasan anak kembar memilih sendiri pakaian yang ingin mereka gunakan dan terkadang memberikan anak pakaian sama; memberikan kesempatan anak kembar untuk memilih sendiri barang-barang dan mainan yang mereka inginkan.

Dalam kegiatan bermain mereka diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi diri mereka masing-masing, namun dengan batasan tertentu; kegiatan belajar, memberikan anak kebebasan menentukan sendiri waktu belajarnya; kegiatan BAB dan BAK, mengajarkan, membantu dan mengawasi anak saat BAB dan BAK; prestasi, orangtua tidak menuntut anak kembar memiliki prestasi yang sama dan mendorong minat masing-masing anak kembarnya, perilaku anak; orangtua lebih sering menasehati anak kembar saat melakukan kesalahan atau berperilaku kurang sopan daripada memarahi atau menghukum anak kembar; sikap orangtua

terhadap anak kembar, orangtua tidak pernah bersikap masa bodoh pada anak dan selalu peduli pada semua kebutuhan kedua anak; dan orangtua selalu ada waktu di rumah dengan anak kembar.

Sedangkan pola pengasuhan otoriter diterapkan dalam beberapa aspek yang ada dalam pola pengasuhan, yaitu meliputi: kegiatan mandi, orangtua selalu menyuruh anak kembarnya untuk mandi bersama; kegiatan tidur, orangtua menyuruh dan memberikan tempat tidur yang sama pada kedua anak kembar; kegiatan belajar, orangtua tidak pernah membiarkan anak kembar melalaikan tugas sekolahnya dan selalu mengingatkan anak kembar jika ada tugas sekolah; dan orangtua selalu membiasakan anak kembar selalu dalam kegiatan bermain dan belajar.

Dengan menerapkan pola pengasuhan demokratis dan otoriter, diharapkan anak akan mengerti hal-hal apa yang harus dipatuhi dengan adanya peraturan yang dibuat orangtua, namun masih dengan batasan tertentu sehingga anak kembar tidak akan merasa terbebani dalam mematuhi peraturan. Orangtua lebih memahami anak kembar mereka sebagai individu yang berbeda dan unik, dan tidak menuntut anak kembar harus sama dalam segala hal. Mendorong keinginan atau minat dan kemampuan pada masing-masing, serta memberikan anak ruang gerak dalam mengeksplorasi diri mereka masing-masing. Anak kembar juga diberikan kesempatan menentukan atau memilih segala keinginannya dan aktivitasnya masing-masing, agar anak lebih merasa dihargai dan dimengerti, dan memiliki rasa percaya diri yang kuat serta konsep diri yang positif.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola pengasuhan orangtua terhadap anak kembar, maka saran yang diberikan sebagai berikut:

a. Kepada orangtua:

1. Lebih menghargai dan memperhatikan lagi kebutuhan masing-masing anak kembar.
2. Memberikan kesempatan anak kembar memilih dan menentukan sendiri keinginan atau selera mereka, namun dengan batasan tertentu.
3. Mendorong anak kembar untuk mengembangkan bakat, minat, prestasi dan kemampuan masing-masing anak kembar. Agar anak kembar kelak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki rasa percaya diri yang kuat.

b. Kepada pendidik:

1. Lebih memperhatikan kebutuhan masing-masing anak kembar, dan lebih menghargai keberadaan masing-masing anak kembar sebagai individu yang berbeda
2. Mengembangkan minat dan kemampuan masing-masing anak saat di sekolah.

c. Kepada masyarakat agar tidak selalu memperlakukan anak kembar sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Pranoto & Zahrotul Uyun. 2010. *Kelekatan pada Remaja Kembar*. Jurnal. Fakultas Psikologi UMS. No.1. Vol.12.
- Anonim. 2015. *4 Manfaat Anak Tidur Sendiri*. <http://www.Psikologan.Blogspot.4-Manfaat-Anak-Tidur-Sendiri>. (diunduh 6 Januari 2015)
- Dariyo, Agus. 2011. *Perkembangan Anak: Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama.
- Dewi, S. H. Boing. 2013. *Studi Deskriptif Stimulasi Perkembangan Tunagrahita di TKLB Negeri Semarang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Dilalla, F. Lisabeth. 2005. *Social Development of Twins*. Jurnal Internasional United States of America. Amerika. Oktober. Vol 9. No 1.
- Endra. 2014. *Pentingnya Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak*. <http://www.Pentingnya-Peran-Orangtua-dalam-Pendidikan-Anak>. (diunduh 6 Januari 2016).
- Herlina. 2013. *Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Kemandirian Perawatan Diri Anak Usia Sekolah di Kelurahan Cisalak Pasar Kecamatan Cimanggis Kota Depok*. Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Program Magister Ilmu Keperawatan Depok.
- Noviadi, Rendy. 2014. *Penyuluhan Toilet Training pada Ibu-ibu Dukuh Dawung Kelurahan Karang Malang*. Laporan Program Kesehatan Masyarakat. Jurusan Psikologi Unnes.
- Hurlock, B. Elizabeth. 2013. *Perkembangan Anak: Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, B. Elizabeth. 2003. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Jamil, A. Nur. 2012. *Anak Kembar dan Perkembangannya*. <http://www.Anak-Kembar-dan-Perkembangannya>. (diunduh 2 Januari 2015).
- Khairuddin. 2008. *Psikologi Keluarga*. Jogjakarta: Liberty Yogyakarta.
- Latiana, Lita. 2010. *Bahan Ajar: Pendidikan Anak dalam Keluarga*. Semarang: Unnes Semarang.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenda Media Group.
- Maghfirani, Rizka. 2011. *Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dan Pergaulan Peer Droup dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA I Jogororo Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2010/2011*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Pendidikan. Universitas Sebelas Maret.
- Marini, Rini. 2011. *Penerapan Pola Asuh Orangtua dalam Menumbuhkan Kemandirian pada Anak Usia Balita di Lingkungan UPTD SKB Kota Cimahi*. Jurnal UPTD SKB Kota Cimahi.
- Mazhi. 2013. *Pentingnya Mengasuh Anak Kembar*. <http://www.vemale.com-topik-parenting-ibu-dan-bayi-pentingnya-mengasuh-anak-kembar>. (diunduh 6 Januari 2016).

- Mharwiyah. 2013. *Makalah Kehamilan Ganda (Obstetri)*. [http://www.Makalah-Kehamilan-Ganda-\(Obstetri\)-Collection-of-Articles-and-Journal-Medicine.htm](http://www.Makalah-Kehamilan-Ganda-(Obstetri)-Collection-of-Articles-and-Journal-Medicine.htm). (diunduh 30 Desember 2014).
- Miles, M. B dan A. M. Huberman. 2009. *Aanalisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyadi, Seto. 1996. *Kiat Menghadapi Anak Kembar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Murdiastuti, Herlina. 2000. *Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan pada Remaja Kembar Ditinjau dari Jenis Kembar, Jenis Kelamin dan Persepsi Ibu terhadap Anak Kembar*. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi. UNIKA Semarang.
- Nilasari, A. Rosiana. 2013. *Pola Pengasuhan Keluarga Single Parent terhadap Perilaku Sosoal dan Emosional Anak Usia Dini*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNEES.
- Nozaki, Mari. 2012. *Effects of Sibling Relationships on Social Adjustment Among Japanese Twins Compared with Singletons*. Jurnal Internasional Universitas Tokyo. Jepang. Desember. Vol. 15. No. 6.
- Papalia, E. Diane. 2008. *Human Development(Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Perenda Media Group.
- Qoirina, Mutia. 2008. *Studi Kasus Anak Kembar yang Terpisah Sejak Bayi di Budaya yang Berbeda*. Skripsi. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral: dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran Tindakan dan Pengembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Roswanti, Y. Nuriana. 2012. *Karakteristik Persalinan Kembar di RSUP Dr. Karyadi Tahun 2007-2012*. Laporan Hasil Karya Tulis Ilmiah. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Sanne, F. Zane. 2003. *Kemandirian Anak Ditinjau dari Kelekatan secara Fisik pada Ibu*. Skripsi. Fakultas Psikologi UNIKA.
- Santrock, W. John. 2007. *Perkembangan Anak: Edisi Kesebelas: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, W. John. 2012. *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup: Edisi Kesebelas: Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujata. 2012. *Pola Asuh Ibu yang Memiliki Anak Tunggal*. Skripsi. Universitas Gunadarma.
- Triharso, Agung. 2013. *Permainan Kreatif dan Edukatif untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: CV. Andi
- Yanti. 2005. *Pola Asuh Orantua terhadap Perilaku Sosial Anak*. Skripsi. Universitas Gunadarma.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

LAMPIRAN

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Variabel	Indikator	Deskriptor
Anak Kembar (Hurlock, 1978: 58)	1. Anak kembar identik	a. Memiliki kesamaan dalam bentuk fisik atau wajah b. Berjenis kelamin sama (misal: laki-laki semua, dan perempuan semua).
	2. Anak kembar nonidentik	a. Memiliki perbedaan dalam bentuk fisik atau wajah b. Dapat berjenis kelamin sama maupun berbeda (misal: laki-laki semua, perempuan semua, dan laki-laki dengan perempuan).
Pola Pengasuhan Orangtua (Baumrind dalam Santrock, 2007: 167)	1. Pengasuhan Otoriter	a. Kekuasaan orangtua amat dominan b. Anak tidak diakui sebagai pribadi berbeda c. Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat d. Orangtua akan sering menghukum jika anak tidak patuh
	2. Pengasuhan Demokratis	a. Orangtua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan b. Ada kerjasama antara orangtua dan anak

		<ul style="list-style-type: none">c. Anak diakui sebagai pribadi yang berbedad. Ada bimbingan dan pengarahan dari orangtuae. Ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku
	3. Pengasuhan Permisif	<ul style="list-style-type: none">a. Orangtua memberikan kebebasan penuh kepada anakb. Dominansi pada anakc. Sikap longgar atau kebebasan dari orangtuad. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtuae. Kontrol dan perhatian orangtua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada

Pedoman Observasi

(Pola Pengasuhan Orangtua terhadap Anak Kembar)

- A. Observasi kepada anak
 - 1. Kegiatan yang dilakukan disekolah
 - 2. Kegiatan yang dilakukan di rumah
 - 3. Respon anak terhadap orangtua
- B. Observasi kepada orangtua
 - 1. Kegiatan pengasuhan orangtua
 - 2. Sikap orangtua terhadap anak
 - 3. Respon orangtua terhadap perilaku anak

Pedoman WawancaraOrangtua

(Pola Pengasuhan Orangtua terhadap Anak Kembar)

Nama ibu :
 Usia :
 Alamat :
 Pendidikan terakhir :
 Pekerjaan :
 Nama anak :
 Usia :
 Jenis kelamin :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ibu memperlakukan putra/putri kembar ibu sama?	
2.	Apakah ibu membelikan barang-barang yang sama pada putra/putri kembar ibu?	
3.	Apakah ibu melarang putra/putri kembar ibu bermain di luar rumah?	
4.	Apakah ibu mengatur dan mengawasi aktivitas atau kegiatan dan belajar putra/putri kembar ibu?	
5.	Apakah ibu menghukum putra/putri kembar ibu, jika melakukan kesalahan	
6.	Apakah ibu putra/putri kembar ibu, jika mereka bertengkar dan berkelahi?	
7.	Jika putra/putri kembar ibu mendapatkan nilai bagus, apakah ibu memberikan penghargaan atau pujian pada mereka?	
8.	Apakah ibu menyuruh anak tetap belajar	

	meskipun tidak ada tugas sekolah?	
9.	Apakah ibu membiasakan putra/putri kembar ibu bersama-sama, dalam setiap kegiatan belajar dan bermain?	
10.	Apakah ibu menuntut putra/putri kembar ibu memiliki prestasi yang sama?	
11.	Apakah ibu menyuruh putra/putri kembar ibu tidur di tempat tidur yang sama?	
12.	Apakah ibu menyuruh putra/putri kembar ibu untuk mandi bersama?	
13.	Apakah ibu memberikan pakaian yang sama pada putra/putri kembar ibu?	
14.	Apakah ibu memberikan makanan dan minuman yang sama pada putra/putri kembar ibu?	
15.	Apakah ibu menyuruh putra/putri kembar ibu untuk BAB dan BAK sendiri?	
16.	Apakah ibu memberikan kebebasan kepada putra/putri kembar ibu memilih dan menentukan waktu belajarnya?	
12.	Apakah ibu memberikan kebebasan putra/putri kembar untuk memilih sendiri barang-barang atau mainan yang mereka inginkan?	
18.	Apakah ibu memberikan kesempatan putra/putri kembar saya memberikan penjelasan, jika anak melakukan kesalahan?	
19.	Apakah ibu mempunyai waktu bersama dengan putra/putri kembar ibu saat di rumah?	
20.	Apakah ibu membebaskan putra/putri kembar	

	ibu dalam bergaul dan memilih kegiatan, namundengan batasan tertentu?	
21.	Apakah ibu mendorong putra/putri kembar untuk menyatakan perasaan dan pendapatnya?	
22.	Apakah ibumemberikan pengarahan dan membimbing putra/putri kembar ibu, jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas?	
23.	Apakah ibu menemani putra/putri kembar ibu saat belajar dan bermain di rumah?	
24.	Apakah ibumendorong minat belajar dan prestasi pada masing-masing putra/putri kembar ibu?	
25.	Apakah ibumembantu dan mengawasi putra/putri kembar ibu saat BAB dan BAK?	
26.	Apakah ibu memberikan kebebasan pada putra/putri kembar ibu untuk memilih sendiri makanan dan minuman yang mereka inginkan?	
27.	Apakah ibu memberikan kebebasan pada putra/putri kembar ibu, untuk memilih sendiri pakaian yang mereka inginkan?	
28.	Apakah ibubersikap masa bodoh terhadap putra/putri kembar ibu?	
29.	Apakah ibukurang memperdulikan kebutuhan putra/putri kembar ibu?	
30.	Apakah ibulebih suka memberikan apa yang putra/putri kembar ibu minta?	
31.	Apakah ibu membiarkan putra/putri kembar	

	berperilaku semaunya di rumah?	
32.	Apakah ibu membiarkan saja putra/putri kembar ibu, jika mereka bertengkar dan berkelahi?	
33.	Apakah ibumembiarkan putra/ putri kembar ibu begitu saja, jika tidak mengerjakan tugas?	
34.	Apakah ibu memberikan kebebasan kepada putra/putri kembar ibu untuk bergaul dan mengikuti segala macam kegiatan, tanpa memberikan batasan?	
35.	Jika putra/putri kembar saya melakukan kesalahan, apakah ibu tidak pernah memarahi mereka?	
36.	Apakah ibumembiarkan putra/putri kembar ibu, jika mereka tidak belajar?	
37.	Apakah ibu membiarkan putra/putri kembar ibu untuk memakai pakaian mereka sendiri?	
38.	Apakah ibumembiarkan putra/ putri kembar ibu makan dan minum sendiri dan tidak mengawasinya?	
39.	Apakah ibu membiarkan putra/putri kembar ibu mandi sendiri dan tidak mengawasinya?	
40.	Apakah ibumembiarkan putra/ putri kembar ibu berangkat dan pulang sekolah sendiri?	

Pedoman Wawancara dengan Guru

Tenaga Pendidik di Sekolah

Nama tenaga pendidik :

Usia :

Pendidikan terakhir :

Masa kerja :

Nama Anak :

Jenis kelamin :

1. Menurut pendapat Bapak/Ibu, bagaimana perilaku anak kembar saat di sekolah?
2. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah anak kembar selalu bersama-sama dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah?
3. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah anak kembar selalu bersama-sama dalam kegiatan bermain di sekolah?
4. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah anak kembar mau mengikuti semua aturan dan perintah guru saat kegiatan pembelajaran di sekolah?
5. Menurut pendapat Bapak/Ibu apakah anak kembar mau bermain dengan anak yang lain saat di sekolah?
6. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah anak kembar mau duduk terpisah dengan saudara kembarnya?
7. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah anak kembar memiliki kemandirian yang sama saat di kelas atau sekolah?
8. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah anak kembar memiliki minat yang sama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah?

9. Menurut pendapat Bapak/Ibu, bagaimanakah prestasi belajar anak kembar di sekolah?
10. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah orangtua mendukung prestasi dan minat masing-masing anak kembar?
11. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah orangtua memberikan pakaian yang sama pada anak saat di sekolah?
12. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah orangtua membawakan anak kembar bekal makanan dan minuman yang sama?
13. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah orangtua memberikan anak kembar barang-barang atau perlengkapan sekolah yang sama pada anak kembar?
14. Menurut pendapat Bapak/Ibu, bagaimanakah perlakuan anak yang lain atau teman yang lain pada anak kembar saat di kelas?
15. Menurut Bapak/Ibu, apakah anak kembar saat di sekolah sudah bisa BAB dan BAK sendiri?
16. Bagaimanakah perlakuan Bapak/Ibu terhadap anak kembar saat di sekolah?
17. Apakah Bapak/Ibu memperlakukan anak kembar selalu bersama-sama saat kegiatan pembelajaran di sekolah?
18. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah orangtua memperlakukan anak kembar sama saat di sekolah?
19. Menurut pendapat Bapak/Ibu, bagaimanakah perlakuan orangtua terhadap anak kembar?
20. Menurut pendapat Bapak/Ibu, bagaimanakah keterlibatan orangtua dalam kegiatan anak di sekolah?

Pedoman Wawancara dengan Masyarakat

Nama :

Usia :

Alamat :

Pendidikan terakhir :

Pekerjaan :

1. Bagaimanakah pendapat Bapak/Ibu/Sdr mengenai anak kembar yang ada di dekat rumah saudara?
2. Menurut Bapak/Ibu/Sdr, bagaimanakah perilaku anak kembar saat di rumah?
3. Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah anak kembar saat di rumah diperlakukan sama oleh orangtuanya?
4. Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah orangtua membeda-bedakan anak kembar saat di rumah?
5. Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah anak kembar sering memakai pakaian yang sama oleh orangtuanya?
6. Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah anak kembar diberikan mainan dan barang-barang yang sama oleh orangtuanya?
7. Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah orangtua memberikan anak kembar makanan dan minuman yang sama?
8. Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah orangtua membiasakan anak kembar selalu bersama-sama dalam setiap kegiatan sehari-hari, baik bermain, belajar dan kegiatan yang lainnya?
9. Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah anak kembar dapat bermain dengan anak lain di lingkungan sekitar?

10. Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah orangtua memberikan kebebasan bermain di luar rumah?
11. Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah anak kembar dapat bersosialisasi dengan teman atau orang lain di lingkungan sekitar?
12. Menurut pendapat Bapak/Ibu/Sdr, bagaimanakah perlakuan teman-teman anak kembar terhadap anak kembar di lingkungan sekitar?
13. Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah anak kembar memiliki sifat atau kepribadian yang sama saat di rumah?
14. Menurut pendapat Bapak/Ibu/Sdr, bagaimanakah perlakuan orangtua terhadap anak kembar saat di rumah?
15. Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah orangtua sering memarahi dan menghukum anak kembar saat di rumah?
16. Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah orangtua menemani dan mengawasi anak kembar saat belajar di rumah?
17. Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah orangtua menemani dan mengawasi anak kembar saat bermain?
18. Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah orangtua memberikan kebebasan anak memilih sendiri barang-barang dan mainannya?
19. Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah orangtua menentukan waktu bermain dan belajar anak kembar?
20. Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah orangtua memberikan anak kembar kamar dan tempat tidur yang sama?



JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN AKAN USIA DINI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Gd. A3 Lt. 1 Kampus Sekaran Gunung Pati Telp. (024)86455497 Semarang
50229

INFORMED CONSENT

Kepada Yth

Bapak/ Ibu/ Sdr.....

Di Tempat

Bersama ini saya mohon kesediaan Bapak/ Ibu/ Sdr. beserta putra/putri dari Bapak/ Ibu/ Sdr. untuk berpartisipasi sebagai subyek dalam penelitian saya yang berjudul: “Pola Pengasuhan Orangtua terhadap Anak Kembar di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati”. Dengan tujuan untuk mengetahui pola pengasuhan orangtua terhadap anak kembar di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati.

Dalam penelitian tersebut, kepada Bapak/ Ibu/ Sdr. akan dilakukan wawancara dan pengisian angket. Sedangkan kepada putra/putri Bapak/ Ibu/ Sdr. akan dilakukan pengamatan pada setiap kegiatan sehari-hari anak saat di rumah, foto pada saat kegiatan berlangsung, dan foto bersama orangtua, anak dan peneliti.

Jika Bapak/ Ibu/ Sdr. bersedia, putra/putri Bapak/ Ibu/ Sdr. dan Bapak/ Ibu/ Sdr. mengizinkan, harap Bapak/ Ibu/ Sdr. menandatangani surat pernyataan kesediaannya menjadi subyek penelitian yang terlampir. Perlu Bapak/ Ibu/ Sdr. ketahui bahwa surat kesediaan tersebut tidak mengikat. Bapak/ Ibu/ Sdr. serta putra/putri Bapak/ Ibu/ Sdr. dapat mengundurkan diri dari penelitian ini kapan saja selama penelitian berlangsung.

Demikian, mudah-mudahan keterangan saya di atas dapat dimengerti dan atas kesediaan Bapak/ Ibu/ Sdr. beserta anak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini kami ucapkan terimakasih.



JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN AKAN USIA DINI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Gd. A3 Lt. 1 Kampus Sekaran Gunung Pati Telp. (024)86455497 Semarang
50229

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI SUBYEK PENELITIAN

Setelah membaca dan mendengar keterangan tentang apa yang akan dilakukan terhadap saya dan putra/putri saya saat menjadi subyek penelitian yang berjudul “Pola Pengasuhan Orangtua terhadap Anak Kembar di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati,” saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Pekerjaan :

Nama Anak :

Saya dengan sadar dan tanpa paksaan dan mengijinkan putra/putri saya untuk berpartisipasi dalam penelitian tersebut di atas.

Semarang,

(.....)

Transkrip Hasil Wawancara Orangtua

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ibu memberikan makanan dan minuman yang sama pada putra/putri kembar ibu?	OT.1: <i>terkadang, jika kedua anak meminta sama, saya berikan mereka makanan yang sama, karena selera makan dan minuman mereka berbeda-beda, jadi saya memberikan sesuai keinginan mereka</i>
		OT.2: <i>iya, karena mereka memiliki jenis atau selera makanan yang sama</i>
		OT.3: <i>ya, kalau anak-anak menginginkan makanan yang sama, maka saya akan memberikan mereka makanan yang sama</i>
		OT.4: <i>iya, agar anak tidak berebut dan bertengkar</i>
		OT.5: <i>jika mereka meminta makanan dan minuman yang sama, saya menyesuaikan keinginan mereka</i>
		OT.6: <i>tidak, karena selera makanan anak berbeda-beda</i>
2.	Apakah ibu memberikan kebebasan pada putra/putri kembar ibu untuk memilih sendiri makanan dan minuman yang mereka inginkan?	OT.1: <i>iya, karena mereka memiliki selera pada makanan dan minuman yang berbeda</i>
		OT.2: <i>iya, sebelum makan saya tanya, tetapi mereka selalu memilih makanan dan minuman yang sama</i>
		OT.3: <i>iya mbak, karena terkadang selera mereka berbeda-beda</i>
		OT.4: <i>karena mereka terkadang meminta makanan dan minuman yang berbeda, dan agar mereka tidak marah</i>
		OT.5: <i>iya mbak, karena keinginan mereka yang</i>

		<i>berebeda-beda</i>
		<i>OT.6: iya, karena mereka memiliki selera makanan dan minuman yang berbeda</i>
3.	Apakah ibu membiarkan putra/ putri kembar ibu makan dan minum sendiri dan tidak mengawasinya?	<i>OT.1: tidak pernah saya biarkan mbak, tetap saya awasi agar tidak dijadikan mainan atau tidak dimakan</i>
		<i>OT.2: tidak mbak, saya selalu mengawasi dan mendampingi mereka saat makan, tetapi mereka sudah bisa melakukan semuanya sendiri</i>
		<i>OT.3: tidak pernah saya biarkan, karena mereka masih membutuhkan pengawasan</i>
		<i>OT.4: tidak mbak, karena mereka masih membutuhkan pengawasan jika tidak diawasi terkadang mereka tidak memakannya</i>
		<i>OT.5: kadang-kadang, jika saya di rumah dan tidak saya mengawasi mereka, dan saat tidak di rumah neneknya yang mengawasi</i>
		<i>OT.6: kadang-kadang mbak, agar anak terbiasa dan tidak tergantung pada orangtua</i>
4.	Apakah ibu memberikan pakaian yang sama pada putra/ putri kembar ibu?	<i>OT.1: kadang-kadang mbak, sesuai selera mereka, namun biasanya modelnya bisa sama tapi warna berbeda</i>
		<i>OT.2: iya mbak, karena kedua anak sering memilih sendiri pakaiannya dan pakaian yang mereka pilih selalu sama, jadi saya memberikan mereka pakaian sama</i>
		<i>OT.3: iya, dengan pakaian yang sama, lebih praktis tidak usah bingung memilih pakaian</i>

		<i>lain</i>
		<i>OT.4: iya, agar anak tidak berebut dan bertengkar, tetapi beda warnanya saja</i>
		<i>OT.5: kadang-kadang saya berikan mereka pakaian yang sama jika mereka memintanya, jika tidak saya selalu memberikan yang berbeda sesuai jenis kelamin mereka</i>
		<i>OT.6: iya mbak, karena mereka sering meminta yang sama, tetapi beda warna</i>
5.	Apakah ibu memberikan kebebasan pada putra/putri kembar ibu, untuk memilih sendiri pakaian yang mereka inginkan?	<p><i>OT.1: iya, karena mereka memiliki selera yang berbeda, tetapi untuk modelnya mereka selalu memilih yang sama, hanya saja warnanya yang berbeda</i></p> <p><i>OT.2: iya, agar anak tidak marah dan jika pilihannya sendiri mereka tidak mau memakainya</i></p> <p><i>OT.3: iya, karena bagaimanapun mereka pribadi yang berbeda, jadi memiliki keinginan yang berbeda, termasuk dalam hal berpakaian</i></p> <p><i>OT.4: agar anak tidak marah dan keinginan mereka yang berbeda-beda</i></p> <p><i>OT.5: iya mbak, karena keinginan mereka selalu berbeda-beda sesuai jenis kelaminnya</i></p> <p><i>OT.6: iya, tetapi mereka sering meminta pakaian dengan model yang sama, hanya saja warnanya yang berbeda</i></p>
6.	Apakah ibu membiarkan putra/putri kembar ibu untuk memakai pakaian	<i>OT.1: kadang-kadang mbak, jika modelnya mudah dipakai. Maka mereka bisa memakainya sendiri</i>

	mereka sendiri?	OT.2: <i>iya kadang-kadang jika saya sibuk di dapur, saya menyuruh mereka memakainya sendiri</i>
		OT.3: <i>iya mbak, untuk pakaian yang mudah dipakai mereka bisa memakainya sendiri</i>
		OT.4: <i>kadang-kadang, karena ada yang anak bisa pakai sendiri dan ada yang harus orangtua pakaikan</i>
		OT.5: <i>iya, agar anak tidak tergantung pada orangtua dan mereka sudah bisa bisa melakukan sendiri</i>
		OT.6: <i>saat mereka kesulitan saya selalu membantunya karena anak masih terlalu kecil jika dibiarkan</i>
7.	Apakah ibu menyuruh putra/ putri kembar ibu untuk mandi bersama?	OT1: <i>iya, agar saya mudah mengawasinya dan anak belum bisa mandi sendiri sampai bersih</i>
		OT2: <i>jika pagi hari saya menyuruh mereka mandi bersama dan memandikan mereka, agar tidak terlambat ke sekolah.</i>
		OT3: <i>iya, karena efisien waktu, misalnya: kalau bangunnya agak siang, maka akan saya mandikan, karena kalau mandi sendiri akan lama sekali</i>
		OT4: <i>iya tergantung situasinya mbak, saat pagi hari saya mandikan agar mereka tidak terlambat sekolah</i>
		OT5: <i>tidak mbak, karena anak tidak mau mandi bersama, karena mereka kembar dengan jenis kelamin yang berbeda, jadi anak tidak</i>

		<i>mau jika disuruh untuk mandi bersama</i>
		<i>OT6: iya, untuk menghemat waktu saat pagi hari agar tidak terlambat ke sekolah</i>
8.	Apakah ibu membiarkan putra/putri kembar ibu mandi sendiri dan tidak mengawasinya?	<i>OT1: tidak pernah mbak, karena anak-anak saya belum bisa mandi sendiri dan membersihkan diri mereka sampai bersih</i>
		<i>OT2: tidak pernah saya biarkan, karena saya selalu mengawasi mereka saat mandi, takut jika anak bertengkar atau berkelahi di kamar mandi</i>
		<i>OT3: tidak pernah saya biarkan, karena menurut saya mereka belum mampu melakukan sendiri</i>
		<i>OT4: kadang-kadang mbak, supaya anak terbiasa melakukan aktivitasnya sendiri</i>
		<i>OT5: kadang saya awasi kadang tidak, jika saya tidak sibuk bekerja</i>
		<i>OT6: tidak pernah, karena selalu diawasi, jika tidak diawasi anak tidak mandi malah bermain-main di kamar mandi</i>
9.	Apakah ibu menyuruh putra/putri kembar ibu untuk BAB dan BAK sendiri?	<i>OT1: tidak, karena kedua anak belum bisa membersihkan sendiri sampai bersih, jadi saya membantu mereka saat BAB</i>
		<i>OT2: iya, karena sudah bisa melakukannya sendiri, jadi jika mereka minta tolong baru saya membantu mereka</i>
		<i>OT3: tidak mbak, karena mereka belum bisa mengerjakannya sendiri dan belum bisa bersih</i>
		<i>OT4: tidak, karena mereka masih kecil, dan</i>

		<i>belum mampu melakukannya sendiri dan membersihkan sendiri sampai bersih</i>
		<i>OT5: iya, karena mereka sudah bisa melakukannya sendiri</i>
		<i>OT6: mereka belum bisa membersihkannya sendiri, jadi saya membantu mereka menceboki</i>
10.	Apakah ibu membantu dan mengawasi putra/putri kembar ibu saat BAB dan BAK?	<i>OT1: iya mbak selalu dibantu, karena kedua masih kecil dan belum bisa membersihkan sendiri</i>
		<i>OT2: iya, saya selalu membantu mereka saat mencebokinya, karena anak masih kecil</i>
		<i>OT3: iya, karena mereka belum mampu cebok sendiri, jadi saya membantu mereka, sambil memberikan pengarahan bagaimana cara yang benar</i>
		<i>OT4: iya, karena mereka belum bisa melakukannya sendiri, jadi saya selalu membantu anak dan mengawasinya, takut terjadi sesuatu pada anak</i>
		<i>OT5: terkadang, jika saya tidak sibuk saya awasi, jika sibuk saya menyuruh mereka melakukannya sendiri</i>
		<i>OT6: iya terkadang, jika anak meminta bantuan, maka saya membantu mereka</i>
11.	Apakah ibu menyuruh putra/putri kembar ibu tidur di tempat tidur yang sama?	<i>OT1: iya, karena anak lebih senang tidur di tempat tidur yang sama saat malam hari, tetapi saat siang hari tidak selalu sama</i>
		<i>OT2: iya, karena anak masih tidur bersama dengan saya, dan agar mudah</i>

		<i>mengawasinya</i>
		<i>OT3: iya, karena dengan tempat tidur yang sama, saya akan lebih mudah dalam mengawasinya</i>
		<i>OT4: iya, agar kedua anak selau akur dan biar selalu dekat</i>
		<i>OT5: tidak mbak, karena anak kembar saya tidak mau tidur bersama-sama</i>
		<i>OT6: iya, mereka tidur di kamar yang sama tetapi beda tempat tidur, hal tersebut mereka yang inginkan</i>
12.	Apakah ibu membelikan barang-barang dan mainan yang sama pada putra/putri kembar ibu?	<i>OT1: keinginan masing-masing anak saya kadang-kadang berbeda dan kadang-kadang sama, jadi saya memberikannya sesuai keinginan mereka</i>
		<i>OT2: iya mbak, tetapi kadang-kadang warnanya tidak sama</i>
		<i>OT3: keinginan mereka berbeda-beda, jadi tergantung keinginan mereka</i>
		<i>OT4: iya, supaya mereka tidak iri mbak</i>
		<i>OT5: kadang-kadang mereka mau sama dan kadang-kadang tidak mau</i>
		<i>OT6: ya, tapi beda warna untuk mencegah antar anak saling iri</i>
13.	Apakah ibu memberikan kebebasan putra/putri kembar untuk memilih sendiri barang-barang atau mainan yang mereka inginkan?	<i>OT1: tergantung barang yang diminta, selama barang tersebut bermanfaat akan saya berikan, jika tidak bermanfaat akan saya larang</i>
		<i>OT2: iya, sesuai keinginan kedua anak, jika tidak sesuai keinginannya anak tidak mau</i>

		<i>menggunakan</i>
		<i>OT3: iya mbak, karena mereka mempunyai keinginan yang berbeda, jadi saya membebaskan mereka menentukannya sendiri</i>
		<i>OT4: iya, agar kedua anak bisa mengutarakan keinginan mereka sendiri-sendiri</i>
		<i>OT5: kadang-kadang mbak, saya tidak ingin menentukan barang-barang yang mereka inginkan, karena keinginannya beda-beda</i>
		<i>OT6: iya, karena barang yang mereka pilih bakal selalu dijaga dengan bertanggungjawab</i>
14.	Apakah ibu menyuruh anak tetap belajar meskipun tidak ada tugas sekolah?	<i>OT1: tidak, karena anak-anak masih dalam usia bermain jadi saya tidak terlalu mengharuskan belajar apalagi baca tulis</i>
		<i>OT2: iya, agar anak tidak malas</i>
		<i>OT3: saya tidak pernah memaksa mereka untuk belajar, tapi mereka yang berinisiatif untuk belajar</i>
		<i>OT4: iya, agar anak tidak banyak bermain-main</i>
		<i>OT5: iya, karena saya ingin mereka cepat memahami pelajaran di sekolah, meskipun tidak ada tugas sekolah</i>
		<i>OT6: iya, supaya tetap menjaga otak, agar tetap tetap seimbang</i>
15.	Apakah ibu memberikan kebebasan kepada putra/putri kembar ibu memilih dan menentukan	<i>OT1: iya, karena ada waktu tertentu yang harus diisi dengan belajar (biasanya setelah sholat magrib), karena konsentrasi anak-anak akan bagus pada saat itu.</i>

	waktu belajarnya?	OT2: <i>tidak mbak, jika saya biarkan, anak menjadi malas dan tidak belajar, melainkan menonton TV</i>
		OT3: <i>iya, kalau mereka dipaksa, mereka malah tidak mau belajar</i>
		OT4: <i>saya menuruti kemauan dan keinginan anak, jika ditentukan malah anak menjadi malas belajar</i>
		OT5: <i>iya mbak, saya tidak mau mereka merasa tertekan, jika saya yang menentukan waktu belajarnya</i>
		OT6: <i>iya, supaya fokus dalam belajar dan belajar bertanggungjawab</i>
16.	Apakah ibu membiarkan putra/ putri kembar ibu begitu saja, jika tidak mengerjakan tugas?	OT1: <i>tidak, tetapi akan saya bimbing tanpa paksaan</i>
		OT2: <i>tidak pernah saya biarkan, supaya anak tidak malas dan menjadi rajin</i>
		OT3: <i>tidak pernah, tetap saya suruh karena tidak mengajarkan sikap tanggungjawab</i>
		OT4: <i>tidak mbak, agar mereka bisa belajar bertanggungjawab atas tugas mereka masing-masing</i>
		OT5: <i>saya tidak pernah membiarkan mbak, jika mereka tidak mengerjakan tugas akan saya ingatkan</i>
		OT6: <i>tidak, karena tidak menggambarkan dan mengajarkan sikap bertanggungjawab pada anak</i>
17.	Apakah ibu membiarkan putra/putri kembar ibu,	OT1: <i>iya, kadang-kadang saya biarkan jika anak tidak belajar karena mood (suasana hati)</i>

	jika mereka tidak belajar?	<p><i>mereka tidak baik, tidak akan saya paksa</i></p> <p>OT2: <i>tidak mbak, akan tetap saya ingatkan dan tidak memaksa anak, takut anak tertekan</i></p> <p>OT3: <i>kadang-kadang mbak, karena dari segi usia mereka masih kecil, jadi saya tidak dapat memaksa mereka</i></p> <p>OT4: <i>tidak pernah, karena sudah tugas orangtua membimbing dan mengarahkan anak</i></p> <p>OT5: <i>iya kadang-kadang mbak, jika mereka sudah capek, saya membiarkan tidak belajar. Tapi jika tidak saya suruh mereka belajar</i></p> <p>OT6: <i>tidak pernah mbak, karena hal tersebut tidak mengajarkan bentuk tanggungjawab pada kedua anak</i></p>
18.	Apakah ibu mengawasi aktivitas atau kegiatan bermain putra/putri kembar ibu?	<p>OT1: <i>iya sering, jika aktivitas/kegiatan tersebut aman untuk anak, maka akan saya biarkan. Jika tidak aman akan saya awasi.</i></p> <p>OT2: <i>iya, bila tidak diawasi, saya khawatir dengan mereka bertengkar atau berkelahi</i></p> <p>OT3: <i>iya, karena mereka masih membutuhkan pengawasan dan bimbingan dari orangtua</i></p> <p>OT4: <i>khawatir jika mereka saling berkelahi satu sama lain</i></p> <p>OT5: <i>saya ingin yang terbaik untuk mereka</i></p> <p>OT6: <i>tidak, karena mereka sudah pintar membagi waktu tinggal difasilitasi serta melakukan pengawasan</i></p>
19.	Apakah ibu melarang putra/putri kembar ibu bermain di luar rumah?	<p>OT1: <i>tidak, karena bermain dan bereksplorasi di luar rumah akan bagus bagi perkembangan kognitif dan motorik anak</i></p>

		OT2: <i>kadang-kadang, karena di luar rumah panas dan dekat jalan raya</i>
		OT3: <i>iya tergantung mbak, karena lokasi rumah dekat dengan jalan raya, takutnya mereka main di jalan</i>
		OT4: <i>tidak saya larang, biar anak-anak tidak bosan dan terkekang di rumah</i>
		OT5: <i>tidak mbak, saya tidak ingin anak-anak menangis, karena ingin bermain di luar rumah</i>
		OT6: <i>tidak dilarang, asalkan ijin dulu dan jaraknya terjangkau dari rumah tidak masalah</i>
20.	Apakah ibu membebaskan putra/putri kembar ibu dalam bergaul dan memilih kegiatan bermain, namun dengan batasan tertentu?	OT1: <i>iya, mereka akan semakin banyak teman dan kegiatannya akan semakin bertambah dan akan menjadi mandiri</i>
		OT2: <i>iya mbak, selama dalam batasan tertentu tidak apa-apa</i>
		OT3: <i>iya, karena mereka perlu mengekspresikan diri mereka, namun tetap harus dengan bimbingan orangtua</i>
		OT4: <i>iya agar anak mudah bersosialisasi dengan teman-temannya dan orang lain</i>
		OT5: <i>kadang-kadang saya bebaskan dan terkadang tidak, sesuai situasinya mbak</i>
		OT6: <i>iya mbak, demi kebahagiaan dan kesenangan mereka</i>
21.	Apakah ibu memberikan kebebasan kepada putra/putri kembar ibu	OT1: <i>tidak pernah, bergaul dan melakukan banyak kegiatan akan bermanfaat, tetapi harus ada batasan, agar anak tidak</i>

	<p>untuk bergaul dan mengikuti segala macam kegiatan, tanpa memberikan batasan?</p>	<p><i>terjerumus dalam hal-hal yang tidak diinginkan</i></p> <p>OT2: <i>mereka masih dalam pengawasan dan tidak pernah dibiarkan jika tidak ada batasannya mbak</i></p> <p>OT3:<i>tidak pernah, agar anak tidak menjadi terpengaruh dengan anak-anak lain yang nakal</i></p> <p>OT4:<i>kadang-kadang, supaya anak mudah bersosialisasi dan tidak minder saat bertemu orang lain</i></p> <p>OT5: <i>tergantung kegiatan apa yang akan mereka lakukan</i></p> <p>OT6: <i>iya, untuk menambah teman dan bersosialisasi</i></p>
22.	<p>Apakah ibu menuntut putra/putri kembar ibu memiliki prestasi yang sama?</p>	<p>OT1: <i>tidak pernah, karena kedua anak mempunyai minat dan kecerdasan sendiri-sendiri, jadi prestasinya pun akan berbeda satu dengan yang lain</i></p> <p>OT2: <i>tidak, sesuai minat dan kemampuan mereka masing-masing</i></p> <p>OT3: <i>tidak, karena kemampuan mereka berbeda-beda</i></p> <p>OT4: <i>tidak mbak, karena saya tahu bahwa prestasi dan kemampuan mereka berbeda-beda, jadi tidak pernah menuntut mereka</i></p> <p>OT5: <i>tidak mbak, karena mereka laki-laki dan perempuan, jadi saya tidak menuntut mereka memiliki prestasi yang sama</i></p> <p>OT6: <i>tidak, karena kemampuan mereka berbeda</i></p>

23.	Apakah ibu mendorong minat belajar dan prestasi pada masing-masing putra/putri kembar ibu?	OT1: <i>Anak saya merupakan individu yang berbeda, sehingga minat dan prestasi mereka pun berbeda-beda</i>
		OT2: <i>Agar bisa mengembangkan minat dan bakatnnya masing-masing</i>
		OT3: <i>Agar mereka tambah semangat dan lebih maju</i>
		OT4: <i>Karena mereka memiliki prestasi dan kemampuan yang berbeda-beda</i>
		OT5: <i>Saya ingin cita-citanya tercapai</i>
		OT6: <i>Untuk memudahkn mereka mencapai impiannya masing-masing</i>
24.	Jika putra/putri kembar ibu mendapatkan nilai bagus, apakah ibu memberikan penghargaan atau pujian pada mereka?	OT1: <i>iya, anak-anak akan mendapatkan hadiah meskipun sederhana, karena dapat memacu anak untuk berprestasi</i>
		OT2: <i>iya mbak, selalu dipuji dan memberikan mereka motivasi, agar anak menjadi semangat belajar</i>
		OT3: <i>iya, saya memberikan pujian untuk mereka, hal ini untuk memacu mereka supaya lebih semangat lagi belajarnya</i>
		OT4: <i>terkadang, agar anak tidak merasa bangga atas apa yang dicapainya</i>
		OT5: <i>kadang-kadang saya memberikan hadiah jika nilai mereka bagus, dan jika saya mampu membelinya</i>
		OT6: <i>iya, karena pujian merupakan bentuk motivasi mereka menjadi yang terbaik</i>
25.	Apakah ibu menghukum putra/putri kembar ibu,	OT1: <i>iya kadang-kadang, hukuman berlaku jika anak melakukan kesalahan melebihi batas,</i>

	jika melakukan kesalahan?	<p><i>agar tidak dilakukannya di kemudian hari</i></p> <p>OT2: <i>tidak, jika mereka bertengkar akan saya nasihati bukan memarahi</i></p> <p>OT3: <i>tidak, mereka masih kecil, jadi yang mereka perlukan nasihat bukan hukuman</i></p> <p>OT4: <i>iya kadang-kadang, biar mereka tidak takut sama orangtua</i></p> <p>OT5: <i>tidak, saya tidak tega menghukum mereka, karena mereka masih anak-anak</i></p> <p>OT6: <i>tidak, karena hukuman kadang tidak menyelesaikan masalah tetapi cukup menegur dan memberikan contoh yang baik (menjadi role model si anak)</i></p>
27.	Apakah ibu memarahi putra/putri kembar ibu, jika mereka bertengkar dan berkelahi?	<p>OT1: <i>iya kadang-kadang, selama pertengkaran mereka masih wajar, saya tidak memarahi tetapi hanya dipisah, wajar bertengkar karena masih anak-anak</i></p> <p>OT2: <i>iya, jika mereka bertengkar melebihi batas, kadang-kadang saya marah</i></p> <p>OT3: <i>saya lebih sering menasihatinya daripada memarahinya mbak, karena mereka sering ngambek kalau dimarahi</i></p> <p>OT4: <i>iya, agar anak-anak merasa jera dan tidak mengulangi lagi</i></p> <p>OT5: <i>kadang-kadang, saya tidak mau mereka saling membenci</i></p> <p>OT6: <i>iya, jika saya sedang repotan, tetapi anak sedang merajuk dan ngambek, saya akan marah</i></p>
27.	Apakah ibu membiarkan	OT1: <i>tidak pernah, jika berperilaku semaunya</i>

	putra/putri kembar berperilaku semaunya di rumah?	<p><i>tetap saya larang, karena perilaku ada batasan terutama untuk kesopanan</i></p> <p>OT2: <i>tidak pernah saya biarkan , supaya mereka disiplin</i></p> <p>OT3:<i>kadang, asalkan perilakunya positif ya saya biarkan saja, jika tidak saya tegur</i></p> <p>OT4: <i>tidak pernah saya biarkan mbak, agar mereka bersikap sopan dan berperilaku baik saat di rumah dan di manapun</i></p> <p>OT5: <i>jika mereka membuat kesalahan akan saya tegur</i></p> <p>OT6: <i>jika tidak keterlaluhan akan saya biarkan, jika sudah terlalu saya tegur</i></p>
28.	Apakah ibu membiarkan saja putra/putri kembar ibu, jika mereka bertengkar dan berkelahi?	<p>OT1: <i>tidak pernah, karena rukun antar anak bagi saya penting, terutama sesama saudara kandungnya</i></p> <p>OT2: <i>tidak, supaya tidak ada yang terluka dan memberikan nasihat agar mereka akur</i></p> <p>OT3: <i>kadang-kadang saya membiarkannya, setelah ada yang nangis baru saya menasihatinya</i></p> <p>OT4: <i>tidak mbak, saya merasa khawatir jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada kedua anak kembar</i></p> <p>OT5: <i>tidak pernah, karena saya tidak mau mereka bertengkar</i></p> <p>OT6: <i>tidak mbak, karena tidak baik untuk masa depan mereka</i></p>
29.	Jika putra/putri kembar saya melakukan	OT1: <i>tergantung mbak, selama kesalahan tersebut ada penjelasannya, tidak akan</i>

	kesalahan, apakah ibu tidak pernah memarahi mereka?	<p><i>saya marahi</i></p> <p>OT2: <i>kadang-kadang saya marahi, agar anak-anak tidak mengulangnya lagi</i></p> <p>OT3: <i>mereka belum mengetahui bagaimana yang benar dan yang salah, jadi saya lebih sering menasihati daripada memarahi kedua anak</i></p> <p>OT4: <i>melihat tingkat kesalahan yang dilakukan oleh kedua anak</i></p> <p>OT5: <i>kadang-kadang mbak, tapi jika kesalahannya sudah keterlalu akan saya marahi</i></p> <p>OT6: <i>tidak pernah, supaya menjadi anak yang memiliki atitute yang baik</i></p>
30.	Apakah ibu memberikan kesempatan putra/putri kembar saya memberikan penjelasan, jika anak melakukan kesalahan?	<p>OT1: <i>iya, terkadang orangtua menganggap segala sesuatu adalah kesalahan, tapi jika tahu penjelasannya belum tentu itu sebuah kesalahan</i></p> <p>OT2: <i>iya, agar tidak terjadi salah paham</i></p> <p>OT3: <i>iya, untuk mencegah kesalahpahaman dan menjalin komunikasi dengan kedua anak</i></p> <p>OT4: <i>iya, agar mereka terbiasa, jika ada masalah sedikit agar mereka cepat mengutarakan</i></p> <p>OT5: <i>kadang-kadang, jika mereka bilang, saya kasih kesempatan bicara</i></p> <p>OT6: <i>iya, supaya belajar berani dan bertanggungjawab</i></p>
31.	Apakah ibu memperlakukan	<p>OT1: <i>iya terkadang, karena walaupun kembar, putri saya adalah individu yang berbeda,</i></p>

	putra/putri kembar ibu sama?	<i>jadi saya perlakukan berbeda</i>
		<i>OT2: iya mbak, jika tidak diperlakukan sama, anak-anak sering bertengkar dan iri</i>
		<i>OT3: iya terkadang, meskipun mereka kembar tetapi mereka adalah pribadi yang berbeda, jadi terkadang keinginan mereka berbeda-beda</i>
		<i>OT4: iya mbak, supaya mereka tidak saling iri</i>
		<i>OT5: iya tentu, karena saya tidak ingin mereka bertengkar</i>
		<i>OT6: iya, kalau tidak sama masih merasa iri</i>
32.	Apakah ibu membiasakan putra/putri kembar ibu bersama-sama, dalam setiap kegiatan belajar dan bermain?	<i>OT1: kadang-kadang mbak, karena anak-anak mempunyai minat sendiri-sendiri, jadi saya biarkan bermain sesuai minatnya masing-masing</i>
		<i>OT2: iya, dengan selalu bersama-sama, anak akan rukun satu sama lain</i>
		<i>OT3: iya mbak, agar mudah dalam mengawasinya, tetapi terkadang mereka tidak mau bersama-sama</i>
		<i>OT4: iya mbak, agar kedua anak selalu kompak dan akur dalam setiap kegiatan, baik bermain maupun belajar</i>
		<i>OT5: iya, agar mereka saling memaham</i>
		<i>OT6: agar mereka tidak saling bertengkar</i>
33.	Apakah ibu mendorong putra/putri kembar untuk menyatakan perasaan dan pendapatnya?	<i>OT1: iya, agar anak berani berbicara, terutama pada orang-orang terdekatnya</i>
		<i>OT2: iya, supaya anak senang dan tidak marah</i>
		<i>OT3: iya, hal tersebut untuk melatih komunikasi dengan mereka</i>

		OT4: <i>iya agar tidak terjadi kesalahpahaman antara orangtua dengan anak</i>
		OT5: <i>kadang-kadang saya menuruti apa keinginannya</i>
		OT6: <i>iya, supaya berani apabila berhadapan dengan orang banyak</i>
34.	Apakah ibu memberikan pengarahan dan membimbing putra/putri kembar ibu, jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas?	OT1: <i>iya terkadang mbak, karena bimbingan dibutuhkan agar anak bisa mengatasi kesulitan, tetapi terkadang dibiarkan agar mereka bisa mencari solusinya sendiri</i>
		OT2: <i>iya, supaya anak menjadi bisa dan tidak mudah putus asa</i>
		OT3: <i>iya mbak, karena sudah menjadi tugas orangtua membimbing anak-anaknya saat mengalami kesulitan</i>
		OT4: <i>iya, agar anak tidak mudah putus asa jika mengalami kesulitan</i>
		OT5: <i>iya selalu jika mereka memintanya</i>
		OT6: <i>iya, untuk pengetahuan tambahan mereka</i>
35.	Apakah ibu bersikap masa bodoh terhadap putra/putri kembar ibu?	OT1: <i>tidak pernah, karena anak harus diberi kasih sayang dan perhatian agar menjadi anak-anak yang baik</i>
		OT2: <i>saya selalu perhatian pada keduanya</i>
		OT3: <i>mereka anak-anak saya yang merupakan tanggungjawab saya. Kalau bukan ibunya yang memperhatikan siapa lagi</i>
		OT4: <i>tidak pernah mbak, karena saya menyayangi kedua putra kembar saya</i>
		OT5: <i>tidak, karena mereka anak pertama saya, jadi saya selalu perhatian dengan mereka</i>

		OT6: <i>tidak mbak, karena anak merupakan titipan Tuhan yang wajib dijaga</i>
36.	Apakah ibu kurang memperdulikan kebutuhan putra/putri kembar ibu?	OT1: <i>saya selalu peduli dengan kebutuhan anak-anak saya. Karena sudah menjadi tanggung jawan orangtua memenuhi kebutuhan anak.</i>
		OT2: <i>ya, udah menjadi kewajiban orangtua untuk memenuhi kebutuhan anak</i>
		OT3: <i>ya, sebagai orangtua harus memenuhi kebutuhan anak, baik moril maupun materil.</i>
		OT4: <i>saya selalu peduli dengan kebutuhan anak-anak saya</i>
		OT5: <i>iya jika saya mampu, apapun yang diinginkan anak akan saya berikan</i>
		OT6: <i>sudah kewajiban orangtua mbak, untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya</i>
37.	Apakah ibu lebih suka memberikan apa saja yang putra/putri kembar ibu minta?	OT1: <i>tidak, jika permintaannya berlebihan, tidak akan saya berikan</i>
		OT2: <i>iya, agar anak senang dan tidak marah, selama permintaannya masih wajar</i>
		OT3: <i>kadang-kadang, dengan memberikan apa yang mereka minta, mereka pun akan senang. Tetapi tergantung kemampuan dan permintaan mereka baik apa buruk</i>
		OT4: <i>iya, karena kalau tidak kemauan anak-anak sendiri, mereka tidak mau</i>
		OT5: <i>kadang saya berikan jika saya mampu</i>
		OT6: <i>iya, karena keinginan mereka berbeda-beda, saya memberikan sesuai keinginan mereka</i>
38.	Apakah ibu membiarkan	OT1: <i>tidak pernah mbak, karena anak masih kecil</i>

	<p>putra/ putri kembar ibu berangkat dan pulang sekolah sendiri?</p>	<p><i>dan jarak sekolah sampai rumah jauh, jadi saya khawatir jika membiarkan anak berangkat sendiri</i></p>
		<p>OT2: <i>saya selalu mengantarkan kedua anak, karena sekolah mereka dekat dengan jalan raya dan jauh dari rumah</i></p>
		<p>OT3: <i>tidak mbak, karena sekolah dekat dengan jalan raya jadi saya selalu mengantarkan mereka dan tidak tega membiarkan berangkat sendiri</i></p>
		<p>OT4: <i>anak masih kecil mbak, jadi selalu diantarkan dan jarak sekolah jauh dari rumah</i></p>
		<p>OT5: <i>mereka selalu saya antarkan karena sekolah mereka jauh dari rumah, dan jika terlambat menjemput, saya menyuruh mereka menunggu</i></p>
		<p>OT6: <i>tidak mbak, karena sekolah mereka jauh dari rumah dan khawatir jika dibiarkan berangkat sendiri</i></p>
39.	<p>Apakah ibu mempunyai waktu bersama dengan putra/ putri kembar ibu saat di rumah?</p>	<p>OT1: <i>iya ada mbak, karena saya menginginkan kerja dengan porsi sedikit khususnya hingga anak-anak selesai sekolah atau lulus TK</i></p>
		<p>OT2: <i>iya mbak, agar anak tidak kesepian di rumah</i></p>
		<p>OT3: <i>iya, karena mereka membutuhkan saya dan aktivitas saya selalu di rumah</i></p>
		<p>OT4: <i>iya, karena saya tidak kerja, jadi saya mempunyai waktu di rumah dengan anak-</i></p>

		<i>anak</i>
		<i>OT5: iya selalu, tetapi saat malam hari, di siang hari saya bekerja, paling saat hari libur saya seharian di rumah</i>
		<i>OT6: iya, supaya anak tetap selalu mendapatkan kasih sayang</i>
40.	Apakah ibu menemani putra/putri kembar ibu saat belajar dan bermain di rumah?	<i>OT1: iya terkadang, jika dibutuhkan akan saya temani, jika tidak bisa dengan ayah atau teman yang lain</i>
		<i>OT2: iya, agar kedua anak tidak malas dan menjadi fokus dalam belajar</i>
		<i>OT3: ya, karena saya selalu ada di rumah dan tidak bekerja</i>
		<i>OT4: iya, agar anak mudah bertanya saat mereka mengalami kesulitan dan membantu mereka</i>
		<i>OT5: iya, jika saya ada waktu dan jika mereka memintanya</i>
		<i>OT6: iya, untuk selalu menjaga komunikasi kedua anak</i>



JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN AKAN USIA DINI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gd. A3 Lt. 1 Kampus Sekaran Gunung Pati Telp. (024)86455497 Semarang
50229

INFORMED CONSENT

Kepada Yth

Bapak/ Ibu/ Sdr.....

Di Tempat

Bersama ini saya mohon kesediaan Bapak/ Ibu/ Sdr. beserta anak didik saudara untuk berpartisipasi sebagai subyek dalam penelitian saya yang berjudul: “Pola Pengasuhan Orangtua terhadap Anak Kembar di Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati”. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku anak kembar saat di sekolah.

Dalam penelitian tersebut, kepada Bapak/ Ibu/ Sdr. akan dilakukan wawancara. Sedangkan kepada anak didik Bapak/ Ibu/ Sdr. akan dilakukan pengamatan pada setiap kegiatan anak dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran, foto pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dan foto bersama guru dan peneliti.

Jika Bapak/ Ibu/ Sdr. bersedia, anak didik Bapak/ Ibu/ Sdr. dan Bapak/ Ibu/ Sdr. mengizinkan, harap Bapak/ Ibu/ Sdr. menandatangani surat pernyataan kesediaannya menjadi subyek penelitian yang terlampir. Perlu Bapak/ Ibu/ Sdr. ketahui bahwa surat kesediaan tersebut tidak mengikat. Bapak/ Ibu/ Sdr. serta anak didik Bapak/ Ibu/ Sdr. dapat mengundurkan diri dari penelitian ini kapan saja selama penelitian berlangsung.

Demikian, mudah-mudahan keterangan saya di atas dapat dimengerti dan atas kesediaan Bapak/ Ibu/ Sdr. beserta anak didik untuk berpartisipasi dalam penelitian ini kami ucapkan terimakasih.



JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN AKAN USIA DINI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Gd. A3 Lt. 1 Kampus Sekaran Gunung Pati Telp. (024)86455497 Semarang
50229

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI SUBYEK PENELITIAN

Setelah membaca dan mendengar keterangan tentang apa yang akan dilakukan terhadap saya dan anak didik saya saat menjadi subyek penelitian yang berjudul “Pola Pengasuhan Orangtua terhadap Anak Kembar di Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati,” saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Pekerjaan :

Nama Anak :

Saya dengan sadar dan tanpa paksaan dan mengizinkan anak didik saya untuk berpartisipasi dalam penelitian tersebut di atas.

Semarang,

(.....)

Transkrip Hasil Wawancara Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut pendapat Bapak/Ibu, bagaimanakah perilaku anak kembar saat di sekolah?	GR1: <i>mereka memiliki perilaku yang berbeda, adiknya (Aq) lebih menurut dan pemalu, dibandingkan kakaknya (Al), tetapi mereka sama-sama pendiam.</i>
		GR2: <i>mereka memiliki perilaku yang berbeda-beda, Hu lebih menurut dibandingkan kakaknya Ha.</i>
		GR3: <i>mereka memiliki perilaku yang berbeda-beda, El lebih menurut dan agak pemalu saat di sekolah, sedangkan kakaknya Al lebih aktif dan berani saat di kelas, tetapi kadang suka melawan guru.</i>
		GR4: <i>mereka memiliki perilaku yang berbeda, kakaknya (Da) lebih aktif, dibandingkan adiknya (Di), karena Di lebih pemalu. Perilaku mereka baik, karena tidak pernah membuat masalah di sekolah.</i>
		GR5: <i>perilaku keduanya sangat berbeda, anak kembar yang perempuan (Ld) lebih menurut dan lebih aktif dalam kegiatan belajar di kelas, sedangkan anak kembar yang laki-laki kadang-kadang suka menentang dan malas.</i>
		GR6: <i>mereka memiliki perilaku yang berbeda, adiknya (Ad) lebih aktif dibandingkan kakaknya (Ha).</i>
2.	Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah anak kembar selalu bersama-sama dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah?	GR1: <i>mereka dapat belajar sendiri-sendiri saat di kelas, tetapi terkadang jika salah satu anak dipanggil maju ke depan kelas, anak yang satunya ikut maju.</i>
		GR2: <i>tidak, mereka terkadang melakukan kegiatan belajar bersama teman yang lain.</i>

		GR3: <i>tidak, mereka dapat belajar sendiri-sendiri saat di kelas.</i>
		GR4: <i>tidak, karena mereka mampu mengerjakan tugas mereka masing-masing.</i>
		GR5: <i>tidak, mereka melakukan kegiatan bermain maupun belajar selalu sendiri-sendiri. Untuk anak kembar laki-laki lebih sering bersama dengan teman yang laki-laki, sedangkan kembar perempuan juga lebih sering bersama teman perempuannya.</i>
		GR6: <i>salah satu anak belum selesai mengerjakan tugasnya, anak yang kedua menunggu anak.</i>
3.	Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah anak kembar selalu bersama-sama dalam kegiatan bermain di sekolah?	GR1: <i>iya, mereka sering bermain bersama-sama saat di sekolah, tetapi mereka bermain saat pulang sekolah menunggu jemputan, saat waktu istirahat mereka asik makan siang sendiri</i>
		GR2: <i>tidak, anak terkadang bermain bersama teman mereka masing-masing.</i>
		GR3: <i>tidak, karena keinginan mereka terkadang tidak sama. Misal: saat bermain mereka memilih mainannya sendiri, tetapi mereka saling mencari saat kembarannya tidak ada didekatnya.</i>
		GR4: <i>iya, mereka saat di kelas selalu bermain bersama-sama, tetapi saat di luar kelas mereka mau bermain dengan anak yang lain dan memilih alat mainnya sendiri-sendiri</i>
		GR5: <i>tidak, karena mereka lebih suka bermain sendiri-sendiri saat di kelas, Ld lebih senang bersama teman perempuan, sedangkan La juga</i>

		<i>lebih senang bermain dengan teman laki-laki.</i>
		<i>GR6: tidak, mereka dapat bergabung dan bermain dengan teman-teman yang lain saat di kelas dan memilih mainannya sendiri-sendiri.</i>
4.	Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah anak kembar mau mengikuti semua aturan dan perintah guru saat kegiatan pembelajaran di sekolah?	<i>GR1: iya mereka mau mengikuti aturan dan perintah guru dengan senang hati.</i>
		<i>GR2: mereka mau mengikuti aturan dan perintah guru, tetapi yang lebih konsentrasi adiknya yaitu Hu.</i>
		<i>GR3: tidak, karena sifat dan keinginan mereka berbeda. Adiknya (El) lebih penurut dan mengikuti perintah guru, sedangkan kakaknya (Al) kadang menentang atau tidak mau mengikuti perintah guru.</i>
		<i>GR4: iya mereka mau mengikuti aturan dan perintah guru di kelas.</i>
		<i>GR5: untuk anak kembar yang perempuan mau mengikuti intruksi dan peraturan guru dengan baik, tetapi untuk anak kembar yang laki-laki kadang suka menantang dan tidak mau mengikuti aturan di sekolah.</i>
		<i>GR6: iya mereka mau mengikuti aturan dan perintah guru di kelas, tetapi adiknya (Ad) lebih penurut dibandingkan kakanya (Ha) yang terkadang suka bermalas-malasan.</i>
5.	Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah anak kembar mau bermain dengan anak yang lain saat di	<i>GR1: mereka mau bermain dengan teman yang lain, tetapi butuh waktu untuk bermain dengan teman yang lain. Kedua anak kembar juga kurang bersosialisasi dengan anak-anak lain, karena mereka lebih asik bermain sendiri</i>

	sekolah?	<p><i>dengan saudara kembarnya.</i></p> <p>GR2: <i>iya, mereka mau bermain dengan anak-anak yang lain, tetapi mereka lebih sering bermain dengan anak laki-laki. Mereka mudah bersosialisasi dengan teman yang lain</i></p> <p>GR3: <i>mereka mau bermain dengan anak-anak yang lain. Tetapi kakaknya (Al) lebih aktif dalam bersosialisasi, sedangkan adiknya (El) sedikit pemalu. Mereka mudah bersosialisasi dengan teman di kelas, mereka saling berbagi makanan dan minuman, mainan, dan mereka mau bermain dengan anak-anak yang lain.</i></p> <p>GR4: <i>iya, mereka mau bermain dengan teman yang lain, dan sosialisasi mereka dengan teman-temannya yang lain juga baik, tidak ada yang berebut teman atau mainan.</i></p> <p>GR5: <i>iya mereka mau bermain dengan anak-anak yang lain, mereka malah jarang main secara bersama-sama. Untuk anak kembar yang perempuan dia lebih sering bermain dengan anakperempuan, dan begitu pun sebaliknya dengan yang laki-laki.</i></p> <p>GR6: <i>mereka mau bermain dengan teman-teman yang lain saat di sekolah, dapat bergantian menggunakan mainan, dan berbagi barang-barang. Sosialisasi mereka dengan teman yang lain juga sangat baik, tidak pernah melukai atau bertengkar dengan anak-anak lain.</i></p>
6.	Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah	GR1: <i>iya terkadang mereka mau duduk terpisah dan duduk dengan teman yang lain saat diminta atau</i>

	<p>anak kembar mau duduk terpisah dengan saudara kembarnya?</p>	<p><i>diperintah guru.</i></p> <p>GR2: <i>iya mereka mau duduk terpisah, jika temannya ada yang tidak masuk salah satu anak akan pindah dan menempati tempat temannya yang tidak masuk.</i></p> <p>GR3: <i>iya terkadang mereka mau duduk terpisah dan duduk dengan teman yang lain.</i></p> <p>GR4: <i>selama di kelas mereka selalu duduk bersama, mereka tidak mau dipisah duduk dengan teman yang lain.</i></p> <p>GR5: <i>iya mereka mau duduk terpisah, karena dalam pembelajaran di TK dibuat berkelompok, kadang anak kembar tidak dalam satu kelompok.</i></p> <p>GR6: <i>iya mereka mau duduk terpisah dengan kembarnya dan bergabung dengan teman yang lain</i></p>
7.	<p>Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah anak kembar memiliki kemandirian yang sama saat di kelas atau sekolah?</p>	<p>GR1: <i>kemandirian mereka cenderung sama, mereka akan saling mengingatkan jika salah satu diantara mereka kurang mandiri. Tetapi adiknya (Aq) lebih mandiri dan berprestasi dibandingkan kakaknya (Al).</i></p> <p>GR2: <i>mereka memiliki kemandirian yang berbeda, mereka juga tidak saling tergantung dan mengerjakan tugas mereka sendiri-sendiri. Tetapi adiknya (Hu) lebih mandiri dibandingkan kakaknya (Ha) yang lebih manja dan kurang memperhatikan guru.</i></p> <p>GR3: <i>mereka memiliki kemandirian yang berbeda, dan mereka mampu mengerjakan tugas mereka</i></p>

		<p><i>sendiri-sendiri. Tetapi adiknya (El) lebih mandiri dibandingkan kakaknya (Al) yang lebih manja dan diperintah dulu baru mengerjakan tugasnya.</i></p>
		<p>GR4: <i>kemandirian mereka cukup baik, terkadang masih ikut-ikutan dengan kembarannya atau tidak mempunyai inisiatif sendiri. Diantara keduanya, adiknya (Di) lebih mandiri dalam aktifitas sehari-hari dibandingkan kakaknya (Da).</i></p>
		<p>GR5: <i>mereka memiliki kemandirian yang berbeda, anak kembar perempuan lebih mandiri dalam mengikuti kegiatan di sekolah, sedangkan yang laki-laki dalam melakukan sesuatu terkadang masih perlu motivasi dan bimbingan.</i></p>
		<p>GR6: <i>kemandirian mereka berbeda karena sifat mereka berbeda, diantara keduanya Ad lebih mandiri dan lebih tanggap dalam aktifitas sehari-hari, sedangkan kakaknya Ha sering mengulur-ngulur waktu.</i></p>
8.	Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah anak kembar memiliki minat yang sama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah?	<p>GR1: <i>mereka memiliki minat yang berbeda-beda, terkadang anak memilih benda atau alat main yang berebeda, sesuai keinginan masing-masing</i></p> <p>GR2: <i>tidak, mereka memiliki minat yang berbeda-beda. Ha lebih menyukai kegiatan yang berkaitan dengan motorik kasar, sedangkan Hu lebih ke motorik halus.</i></p> <p>GR3: <i>mereka memiliki minat yang berbeda-beda. Kakaknya (Al) lebih berminat dalam sentra seni sedangkan Adiknya (El) lebih senang di sentra</i></p>

		<i>alam.</i>
		<i>GR4: mereka memiliki minat yang berbeda-beda, kakaknya (Da) lebih senang dalam menggambar, sedangkan adiknya (Di) lebih senang dalam menulis dan membaca.</i>
		<i>GR5: tidak, meskipun mereka kembar tetapi bakat dan minat mereka tidak sama, misalnya: anak laki-laki lebih senang menggambar dan bermain bola, sedangkan anak yang perempuan lebih senang menulis dan bermain masak-masakan.</i>
		<i>GR6: mereka memiliki minat yang berbeda-beda, kakaknya (Ad) lebih senang dalam menyanyi dan menggambar, sedangkan adiknya (Ha) lebih senang dalam membaca dan mewarnai.</i>
9.	Menurut pendapat Bapak/Ibu, bagaimanakah prestasi belajar anak kembar di sekolah?	<p><i>GR1: mereka memiliki prestasi yang berbeda, adiknya (Aq) lebih berprestasi dan lebih menonjol dalam bidang kognitif dibandingkan kakaknya (Al).</i></p> <p><i>GR2: mereka memiliki prestasi yang berbeda, Hu lebih menonjol dalam dalam calistung dibandingkan kakaknya Ha, kakaknya agak lamban dalam kegiatan pembelajaran.</i></p> <p><i>GR3: mereka memiliki prestasi yang berbeda, El lebih berprestasi dan aktif dibandingkan kakaknya (Al). Al dalam mengerjakan tugas harus diperintah dulu.</i></p> <p><i>GR4: mereka memiliki prestasi yang berbeda, adiknya (Di) lebih berprestasi dibandingkan kakaknya (Da).</i></p> <p><i>GR5: mereka memiliki prestasi yang berbeda, anak yang perempuan lebih menonjol dibandingkan</i></p>

		<i>anak yang laki-laki.</i>
		<i>GR6: mereka memiliki prestasi yang berbeda, adiknya (Ad) lebih berprestasi dibandingkan kakaknya (Ha).</i>
10.	Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah orangtua mendukung prestasi dan minat masing-masing anak kembar?	<i>GR1: iya, karena kemampuan masing anak berbeda-beda, jadi harus didukung dan dikembangkan.</i>
		<i>GR2: iya orangtua mendukung minat masing-masing anak, tetapi dalam hal prestasi sedikit menuntut salah satu anaknya yang kurang dalam menguasai calistung, harus bisa sama seperti anak yang sudah bisa</i>
		<i>GR3: iya, karena kemampuan anak berbeda-beda, jadi saya mendorong minat masing-masing anak dan tidak mengharuskan anak harus menyukai hal yang sama. Hal tersebut juga berlaku pada semua anak, karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda.</i>
		<i>GR4: iya, saya selalu mendukung minat dan prestasi masing-masing anak didik saya, baik yang kembar maupun yang tidak kembar.</i>
		<i>GR5: iya orangtua selalu mendukung minat dan prestasi masing-masing anak kembarnya, orangtua tidak menuntut anak menyukai hal-hal yang sama.</i>
		<i>GR6: iya, saya selalu mendukung dan mengarahkan kedua anak.</i>
11.	Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah orangtua memberikan pakaian yang sama	<i>GR1: iya saat di sekolah mereka sama, karena memakai seragam sekolah yang sama, tetapi saat di rumah saya kurang tahu.</i>
		<i>GR2: iya, karena pakaian yang dipakai di sekolah</i>

	<p>pada anak saat di sekolah?</p>	<p><i>adalah seragam identitas sekolah yang semua anak wajib gunakan. Kalau dalam pakaian biasa mereka terkadang menggunakan pakaian yang berbeda.</i></p>
		<p><i>GR3: iya saat di sekolah pakaian anak selalu sama karena anak memakai seragam sekolah yang merupakan identitas sekolah, tetapi saat di luar sekolah terkadang memakai pakaian berbeda, tapi modelnya sama.</i></p>
		<p><i>GR4: iya saat di sekolah mereka sama, karena memakai seragam sekolah yang sama, untuk pakaian di luar juga sering sama, hanya yang berbeda warnanya saja.</i></p>
		<p><i>GR5: iya untuk di sekolah pakaian anak selalu sama karena anak memakai seragam sekolah, tetapi saat di luar sekolah pakaian mereka berbeda</i></p>
		<p><i>GR6: saat di sekolah pakaian mereka sama, karena memakai seragam sekolah yang wajib dipakai oleh semua anak, saat acara di luar kegiatan belajar mengajar, mereka terkadang menggunakan pakaian yang berbeda, misal: saat acara perpisahan kakak kelas, anak datang dengan pakaian yang berbeda.</i></p>
12.	<p>Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah orangtua membawakan anak kembar bekal makanandan minuman yang sama?</p>	<p><i>GR1: orangtua biasanya membawakan anak makanan yang sama, tetapi kadang juga berbeda, biasanya yang sering dibawa kedua anak yaitu makanan-makanan ringan</i></p> <p><i>GR2: orangtua membawakan bekal makanan dan minum yang sama pada anak.</i></p> <p><i>GR3: orangtua membawakan kedua anak makanan</i></p>

		<i>yang sama saat di sekolah.</i>
		<i>GR4: iya, orangtua biasanya memberikan dan membawakan makanan yang sama pada kedua anak kembar</i>
		<i>GR5: kedua anak terkadang membawa bekal yang berbeda, biasanya bekal yang dibawa yaitu makanan-makanan ringan atau snack.</i>
		<i>GR6: terkadang mereka membawa bekal yang berbeda.</i>
13.	Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah orangtua memberikan anak kembar barang-barang atau perlengkapan sekolah yang sama pada anak kembar?	<p><i>GR1: iya modelnya rata-rata sama, namun warnanya saja yang berbeda. Barang-barang yang seperti: tas sekolah, sepatu, kaus kaki, kerudung, buku, alat tulis. Sedangkan yang berbeda, seperti tempat makan dan botol minum, modelnya sama tetapi warnanya yang berbeda</i></p> <p><i>GR2: iya barang-barang dan perlengkapan sekolah mereka bentuk dan modelnya sama, tetapi warnanya yang berbeda. Misalnya: tas, sepatu, alat-alat tulis, buku, tempat makan dan botol minum.</i></p> <p><i>GR3: iya modelnya rata-rata sama, namun warnanya saja yang berbeda, seperti: tas, sepatu, kaus kaki, peci, buku, alat tulis, dan botol minum.</i></p> <p><i>GR4: barang-barang yang dibawa anak saat ke sekolah modelnya selalu sama, namun terkadang warnanya berbeda.</i></p> <p><i>GR5: untuk sepatu, tas, dan tempat pensil mereka berbeda, sedangkan perlengkapan sekolah yang lain, seperti buku, alat tulis, dan seragam sekolah mereka modelnya sama.</i></p>

		GR6: <i>iya barang-barang yang mereka gunakan modelnya sama, tetapi warnanya yang beda.</i>
14.	Menurut pendapat Bapak/Ibu, bagaimanakah perlakuan anak yang lain atau teman yang lain pada anak kembar saat di kelas?	GR1: <i>mereka mendapatkan perlakuan yang sama dari temannya, hanya saja terkadang terbalik memanggil nama, karena mereka sangat mirip.</i>
		GR2: <i>teman-temannya memperlakukan anak kembar sama seperti anak-anak yang lain.</i>
		GR3: <i>mereka mendapatkan perlakuan yang sama dari temannya, tetapi terkadang temannya memanggil anak kembar terbalik-balik.</i>
		GR4: <i>mendapat perlakuan sama dari teman-temannya, tetapi teman-temannya terkadang sering tertukar dalam memanggil nama mereka. Saat bermain teman-temannya juga tidak membedakan anak</i>
		GR5: <i>anak-anak yang lain memperlakukan anak kembar sama seperti anak-anak yang lain yang tidak kembar.</i>
		GR6: <i>lain yang perempuan malah senang bermain dengan kedua anak.</i>
15.	Menurut Bapak/Ibu, apakah anak kembar saat di sekolah sudah bisa BAB dan BAK sendiri?	GR1: <i>untuk BAK mereka sudah bisa sendiri, tetapi untuk BAB mereka meminta bantuan guru</i>
		GR2: <i>mereka sudah bisa melakukan aktivitas BAB dan BAK sendiri</i>
		GR3: <i>mereka sudah bisa BAK sendiri, untuk BAB mereka jarang melakukannya di sekolah,</i>
		GR4: <i>saat BAK mereka bisa melakukannya sendiri, tetapi saat BAB terkadang masih minta tolong guru untuk menemani.</i>
		GR5: <i>mereka sudah bisa melakukannya sendiri,</i>

		<i>jarang minta tolong pada guru</i>
		<i>GR6: mereka terkadang masig sering minta tolong guru, jika kesulitan membersihkan diri.</i>
16.	Bagaimanakah perlakuan Bapak/Ibuterhadap anak kembar saat di sekolah?	<i>GR1: mereka mendapatkan perlakuan yang sama, seperti teman atau anak-anak yang lain, tetapi sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.</i>
		<i>GR2: kedua anak kembar mendapatkan perlakuan yang sama seperti teman atau anak-anak yang lain. Karena setiap anak saya perlakukan sama, tidak ada perlakuan khusus meskipun pada anak kembar.</i>
		<i>GR3: mereka mendapatkan perlakuan yang sama seperti teman atau anak-anak yang lain. Karena setiap anak berhak mendapatkan perlakuan yang sama di sekolah dan tidak ada perlakuan khusus.</i>
		<i>GR4: mereka mendapatkan perlakuan yang sama, seperti teman atau anak-anak yang lain, tetapi sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak dan agar anak tidak saling iri satu sama lain.</i>
		<i>GR5: mereka saya perlakuan sama seperti teman atau anak-anak yang lain. Karena setiap anak saya perlakukan sama agar tidak ada anak yang saling iri satu sama lain.</i>
		<i>GR6:mereka mendapatkan perlakuan yang sama, seperti teman atau anak-anak yang lain, agar tidak terjadi saling iri pada semua anak</i>
17.	Apakah Bapak / Ibu memperlakukan anak kembar selalu bersama-	<i>GR1: tidak, dalam kegiatan berkelompok terkadang saya memisahkan anak kembar dan bergabung dengan teman yang lain, agar anak kembar</i>

	<p>sama saat kegiatan pembelajaran di sekolah?</p>	<p><i>dapat berinteraksi dengan teman yang lain</i></p> <p>GR2: <i>tidak, mereka saya beri kesempatan untuk memilih sendiri kelompok belajarnya masing-masing dan memilih temannya masing-masing, agar anak dapat mengembangkan kemampuan mereka sendiri-sendiri.</i></p> <p>GR3: <i>tidak, dalam kegiatan kelompok saya terkadang memisahkan mereka, agar mereka dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman yang lain</i></p> <p>GR4: <i>iya, karena mereka tidak mau dipisah saat belajar, jadi mereka selalu bersama-sama dalam setiap kegiatan.</i></p> <p>GR5: <i>tidak, mereka saya bebaskan untuk memilih sendiri kelompoknya, agar mereka dapat membaur dengan teman yang lain dan tidak selalu bersama-sama dengan kembarannya</i></p> <p>GR6: <i>tidak, agar anak dapat membaur dan bergabung dengan anak-anak lain dan mudah bersosialisasi.</i></p>
18.	<p>Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah orangtua memperlakukan anak kembar sama saat di sekolah?</p>	<p>GR1: <i>iya, terlihat dari barang-barang yang di berikan kepada anak sama, dan menyuruh duduk di tempat yang sama.</i></p> <p>GR2: <i>iya, orangtua menyuruh anak duduk di bangku yang sama, memberikan barang-barang yang sama, dan menyuruh anak bermain bersama dan menasihati anak agar selalu akur.</i></p> <p>GR3: <i>iya, terlihat dari barang-barang yang di berikan kepada anak sama, dan menyuruh duduk di tempat yang sama.</i></p>

		GR4: <i>iya, tidak membeda-bedakan anak, dalam memberikan barang-barang juga sama</i>
		GR5: <i>tidak, orangtua membebaskan anak memilih kegiatannya sendiri dan bermain dengan teman-temannya</i>
		GR6: <i>iya, orangtua tidak pernah membeda-bedakan anak, dan perhatian orangtua ke anak kembar sama.</i>
19.	Menurut pendapat Bapak/Ibu, bagaimanakah perlakuan orangtua terhadap anak kembar?	GR1: <i>mereka diperlakukan sama, tidak dibeda-bedakan, dalam memberikan apapun serba sama, memperhatikan setiap perkembangan kedua anak, dan mendorong kemampuan masing-masing anak.</i>
		GR2: <i>orangtua memperlakukan anak kembar sama, tidak membanding-bandingkan kedua anak, dan berusaha bersikap adil pada kedua anak.</i>
		GR3: <i>orangtua tidak membeda-bedakan anak, memberikan perhatian yang sama pada kedua anak, dan tidak menuntut anak kembarnya menyukai hal yang sama.</i>
		GR4: <i>orangtua memperlakukan kedua anak kembar sama, tidak membeda-bedakan kedua anak, perhatian orangtua juga sama pada anak, tidak pernah membiarkan anak pulang dan berangkat sendiri.</i>
		GR5: <i>orangtua memperlakukan mereka sama, tetapi ada beberapa hal anak diperlakukan berbeda sesuai jenis kelamin mereka, seperti dalam memberikan pakaian dan perlengkapan sekolah lain sesuai kebutuhan anak.</i>

		GR6: <i>seperti orangtua-orangtua yang lain, orangtua tidak membeda-bedakan anak, bersikap adil dan perhatian pada anaknya, dan memberikan anak barang-barang yang sama pada kedua anak.</i>
20.	Menurut pendapat Bapak/Ibu, bagaimanakah keterlibatan orangtua dalam kegiatan anak di sekolah?	GR1: <i>orangtuanya selalu bertanya tentang perkembangan kedua anak selama di sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan orangtua di sekolah, orangtua mengantar dan menjemput anak ke sekolah, dan memperhatikan kebutuhan anak-anaknya, serta membimbing dan mengawasi anak dalam belajar</i>
		GR2: <i>orangtua selalu berpartisipasi dalam kegiatan rapat orangtua, orangtua juga mengantar dan menjemput anak ke sekolah, dan membimbing anak dalam belajar.</i>
		GR3: <i>kalau ada rapat orangtua, ibunya tidak pernah absen, selalu mengantarkan dan menjemput anak ke sekolah tepat waktu, menanyakan perkembangan masing-masing anaknya, dan membimbing anak dalam belajar.</i>
		GR4: <i>orangtua selalu bertanya tentang perkembangan kedua anak selama di sekolah, selalu berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan orangtua di sekolah, orangtua mengantar dan menjemput anak ke sekolah dengan tepat waktu, dan memperhatikan kebutuhan belajar kedua anak kembar di sekolah.</i>
		GR5: <i>orangtua selalu menanyakan keadaan anak selama di sekolah, terkadang ikut berpartisipasi dalam kegiatan rapat orangtua, mengantar dan</i>

		<i>menjemput anak ke sekolah</i>
		<i>GR6: orangtua selalu mengantar dan menjemput anak ke sekolah, orangtua juga selalu bertanya tentang perkembangan anak di sekolah, dan memperhatikan kebutuhan belajar kedua anak kembar di sekolah</i>



JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN AKAN USIA DINI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Gd. A3 Lt. 1 Kampus Sekaran Gunung Pati Telp. (024)86455497 Semarang

50229

INFORMED CONSENT

Kepada Yth

Bapak/ Ibu/ Sdr.....

Di Tempat

Bersama ini saya mohon kesediaan Bapak/ Ibu/ Sdr. untuk berpartisipasi sebagai subyek dalam penelitian saya yang berjudul: “Pola Pengasuhan Orangtua terhadap Anak Kembar di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati”. Dengan tujuan untuk mengetahui pola pengasuhan orangtua terhadap anak kembar di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati.

Dalam penelitian tersebut, kepada Bapak/ Ibu/ Sdr. akan dilakukan wawancara. Jika Bapak/ Ibu/ Sdr. bersedia, anak didik Bapak/ Ibu/ Sdr. dan Bapak/ Ibu/ Sdr. mengizinkan, harap Bapak/ Ibu/ Sdr. menandatangani surat pernyataan kesediaannya menjadi subyek penelitian yang terlampir. Perlu Bapak/ Ibu/ Sdr. ketahui bahwa surat kesediaan tersebut tidak mengikat. Bapak/ Ibu/ Sdr. dapat mengundurkan diri dari penelitian ini kapan saja selama penelitian berlangsung.

Demikian, mudah-mudahan keterangan saya di atas dapat dimengerti dan atas kesediaan Bapak/ Ibu/ Sdr. untuk berpartisipasi dalam penelitian ini kami ucapkan terima kasih.



JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN AKAN USIA DINI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Gd. A3 Lt. 1 Kampus Sekaran Gunung Pati Telp. (024)86455497 Semarang
50229

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI SUBYEK PENELITIAN

Setelah membaca dan mendengar keterangan tentang apa yang akan dilakukan terhadap saya saat menjadi subyek penelitian yang berjudul “Pola Pengasuhan Orangtua terhadap Anak Kembar di Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati,” saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Alamat :

Pekerjaan :

Saya dengan sadar dan tanpa paksaan untuk berpartisipasi dalam penelitian tersebut di atas.

Semarang,

(.....)

Transkrip Hasil Wawancara Masyarakat

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimanakah pendapat Bapak/Ibu/Sdr mengenai anak kembar yang ada di dekat rumah Bapak/Ibu/Sdr?	MS1: <i>anak kembar memiliki wajah yang mirip, selalu memakai barang-barang dan pakaiannya selalu sama tetapi warnanya yang kadang berbeda.</i>
		MS2: <i>anak kembar yaitu dua anak yang memiliki penampilan fisiknya sama, wajahnya juga sangat mirip dan jenis kelaminnya pun sama.</i>
		MS3: <i>anak kembar adalah anak yang unik, karena memiliki wajah yang sama dan penampilan mereka sama.</i>
		MS4: <i>anak kembar adalah anak yang unik, karena mereka memiliki wajah yang sama.</i>
		MS5: <i>anak kembar itu adalah karunia Allah.</i>
		MS6: <i>anak yang jarang ditemui, soalnya mereka kembar tapi beda kelamin.</i>
2.	Menurut Bapak/Ibu/Sdr, bagaimanakah perilaku anak kembar saat di rumah dan di lingkungan sekitar	MS1: <i>perilaku mereka baik dan sifatnya berbeda, tetapi mereka pemalu jika bertemu dengan orang. Mereka sering di rumah, jarang bermain di luar rumah.</i>
		MS2: <i>perilaku mereka cukup baik dan perilaku mereka berbeda-beda, yang kakaknya lebih berani, aktif dan sedikit jahil, sedangkan adiknya sedikit pemalu dan jika bertemu dengan orang yang baru dikenal suka menghindar.</i>
		MS3: <i>perilaku mereka baik dan bisa menyesuaikan diri dengan anak lain.</i>
		MS4: <i>meskipun kembar sikap mereka berbeda, Hu</i>

		<p><i>lebih mandiri dan berani sedangkan Ha lebih manja ke ibunya</i></p>
		<p>MS5: <i>perilaku anak kembar di masyarakat sangat berbeda, tidak semuanya sama. Ada yang lebih berani dan ada yang agak pemalu dan penakut.</i></p>
		<p>MS6: <i>perilaku kedua anak berbeda, La(anak kembar laki-laki) lebih aktif, sedangkan Ld (anak kembar perempuan) lebih mandiri dan pendiam.</i></p>
3.	Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah anak kembar saat di rumah diperlakukan sama oleh orangtuanya?	<p>MS1: <i>terkadang anak diperlakukan berbeda oleh orangtuanya. Misal: dalam makan, jika salah satu anak ada yang tidak suka makan dengan kuah, maka orangtua tidak memaksa anak untuk memakan makanan yang sama seperti anak yang satunya yang suka makanan berkuah</i></p> <p>MS2: <i>mereka terkadang diperlakukan berbeda, misal: jika salah satu anak melakukan kesalahan, orangtua tidak langsung memarahi kedua anak, tetapi bertanya dulu pada kedua anak dan menasihati atau memberikan hukuman pada anak yang melakukan kesalahan.</i></p> <p>MS3: <i>orangtua terkadang memperlakukan mereka berbeda, misal: memberikan barang-barang yang berbeda pada anak, katanya sesuai keinginan anak dan agar anak bisa mandiri</i></p> <p>MS4: <i>orangtua memperlakukan anaknya secara adil dan tidak dibeda-bedakan.</i></p> <p>MS5: <i>sama, misal: saat orangtua menyuruh anaknya makan, orangtua memberikan makanan yang</i></p>

		<i>sama pada anak dengan porsi yang sama</i>
		<i>MS6: diperlakukan sama, agar kedua anak mandiri dan tidak manja</i>
4.	Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah orangtua membeda-bedakan anak kembar saat di rumah?	<i>MS1: anak kembar diperlakukan sama oleh orangtuanya, karena mereka masih kecil</i>
		<i>MS2: orangtuanya jika memberikan barang-barang selalu sama dan tidak membeda-bedakan anak meskipun sifat kedua anak berbeda dan keinginannya juga berbeda.</i>
		<i>MS3: mereka diperlakukan sama agar tidak iri dan bertengkar</i>
		<i>MS4: orangtuanya bersikap adil pada kedua anak, jika dibeda-bedakan anak saling protes.</i>
		<i>MS5: mereka tidak dibeda-bedakan oleh orangtuanya</i>
		<i>MS6: dalam memberikan barang tidak dibeda-bedakan, tetapi dalam mendidiknya dibedakan, untuk anak yang laki-laki orangtuanya agak keras karena anak kembar yang laki-laki sering menentang jika dimarahi ibunya.</i>
5.	Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah anak kembar sering dipakaikan pakaian yang sama oleh orangtua?	<i>MS1: pakaian kedua anak sering sama, jika berbeda hanya warnanya saja</i>
		<i>MS2: model pakaiannya sama, tetapi warnanya yang terkadang berbeda.</i>
		<i>MS3: rata-rata pakaian anak kembar sama, tetapi terkadang mereka juga memakai pakaian yang tidak sama.</i>
		<i>MS4: pakaiannya sama, jika berbeda warnanya saja.</i>
		<i>MS5: selalu sama, hanya saja warnanya saja yang terkadang berbeda</i>
		<i>MS6: pakaian mereka sama sekali tidak sama, jika</i>

		<i>sama saat menggunakan seragam sekolah.</i>
6.	Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah anak kembar diberikan mainan dan barang-barang yang sama oleh orangtuanya?	<p>MS1: <i>mainan mereka sama bentuk dan modelnya. Orangtuanya membelikan mainan harus dua, jika tidak kedua anak akan bertengkar dan rebutan.</i></p> <p>MS2: <i>sama, tetapi terkadang ada yang berbeda, jika anak meminta yang berbeda maka orangtuanya memberikan anak yang berbeda.</i></p> <p>MS3: <i>orangtua memberikannya sama agar keduanya tidak rebutan, biasanya jika orangtuanya memberikan satu, kedua anak sering bertengkar</i></p> <p>MS4: <i>mainannya sama, dibedakan warnanya saja agar tidak tertukar</i></p> <p>MS5: <i>orangtua memberikan anak mainan sama</i></p> <p>MS6: <i>orangtua memberikan mainan dan barang-barang, sesuai jenis kelamin anaknya</i></p>
7.	Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah orangtua memberikan anak kembar makanan dan minuman yang sama?	<p>MS1: <i>orangtua terkadang memberikan makanan sama, karena kedua anak memiliki selera makan yang berbeda. Untuk makanan ringan mereka meminta sama</i></p> <p>MS2: <i>mereka diberikan makanan yang sama.</i></p> <p>MS3: <i>terkadang berbeda, sesuai selera anak</i></p> <p>MS4: <i>orangtuanya memberikan makanan yang sama, anaknya termasuk anak yang tidak menuntut.</i></p> <p>MS5: <i>orangtua memberikan makanan anak berbeda, karena anaknya ada yang suka sayur dan ada yang tidak suka.</i></p> <p>MS6: <i>orangtua memberikan makanan sama.</i></p>
8.	Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah orangtua	MS1: <i>kalau bermain di rumah mereka selalu bersama, tetapi saat di luar rumah mereka</i>

	<p>membiasakan anak kembar selalu bersama-sama dalam setiap kegiatan sehari-hari, baik bermain, belajar dan kegiatan yang lainnya?</p>	<p><i>dapat bermain masing-masing. Sedangkan dalam belajar mereka juga selalu bersama.</i></p> <p>MS2: <i>saat belajar mereka selalu bersama-sama, tetapi saat bermain mereka terkadang tidak bersama-sama</i></p> <p>MS3: <i>saat belajar iya, untuk yang lain terkadang tidak sama.</i></p> <p>MS4: <i>saat belajar iya, untuk yang lain terkadang tidak sama.</i></p> <p>MS5: <i>saat belajar dan bermain selalu bersama.</i></p> <p>MS6: <i>orangtua tidak memiasakan anak bermain bersama, karena anaknya jarang bermain bersama.</i></p>
9.	<p>Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah anak kembar dapat bermain dengan anak lain di lingkungan sekitar?</p>	<p>MS1: <i>kedua anak mau bermain dengan anak lain, terkadang kedua datang ke rumah saya dan bermain dengan anak saya. Saat bermain perilaku mereka baik.</i></p> <p>MS2: <i>mereka mau bermain dengan anak lain di sekitar rumahnya. Mereka juga suka datang ke rumah saya untuk bermain dengan anak saya. Kakaknya saat bermain kadang suka jahil pada temannya.</i></p> <p>MS3: <i>mereka sering bermain dengan anak-anak kecil lain di lingkungan saya, mereka tidak selalu bermain bersama</i></p> <p>MS4: <i>anak sering bermain dengan anak-anak lain di lingkungan saya, mereka tidak selalu bermain bersama.</i></p> <p>MS5: <i>mereka mau bermain, tetapi anak atau teman yang lain yang sering datang ke rumahnya.</i></p>

		<i>Anak kembar jarang bermain di rumah tetangga.</i>
		<i>MS6: mereka bisa bermain dengan teman lain, biasanya yang perempuan bermain dengan anak perempuan dan yang laki-laki bermain dengan anak laki-laki</i>
10.	Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah orangtua memberikan kebebasan bermain di luar rumah?	<i>MS1: orangtuanya tidak melarang asalkan ijin dulu dan pulang tepat waktu.</i>
		<i>MS2: orangtuanya tidak melarang anaknya bermain di luar rumah, mereka sering bermain dengan anak saya.</i>
		<i>MS3: kedua anak dibiarkan tetapi dengan pengawasan orang dewasa.</i>
		<i>MS4: asalkan tidak jauh-jauh mereka dibolehkan orangtuanya</i>
		<i>MS5: tidak terlalu bebas. Karena anak jarang bermain diluar rumah.</i>
		<i>MS6: dibebaskan, asalkan ijin dengan orangtuanya dulu.</i>
11.	Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah anak kembar dapat bersosialisasi dengan teman atau orang lain di lingkungan sekitar?	<i>MS1: iya mereka dapat bersosialisasi dengan orang lain, tetapi sosialisasi mereka masih kurang, karena mereka pemalu dan takut jika beretemu dengan orang baru</i>
		<i>MS2: sosialisasi mereka baik, tetapi untuk adiknya dia agak sedikit pemalu dan pendiam. Sedangkan kakaknya lebih berani dengan orang lain, jadi lebih mudah dalam berteman.</i>
		<i>MS3: anak kembar dapat bersosialisasi dengan orang lain, tetapi interaksinya berbeda-beda, kakaknya lebih cepat bergaul dengan orang lain</i>

		<i>sedangkan adiknya agak pemalu.</i>
		<i>MS4: bisa bersosialisasi mbak, meskipun tingkat bersosialisasi mereka berbeda-beda.</i>
		<i>MS5: anak kembar dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, namun masih kurang dan salah satunya pemalu.</i>
		<i>MS6: sosialisasi mereka cukup baik, Ld sedikit pemalu saat bertemu orang, tapi mereka bisa berinteraksi di lingkungannya dengan baik.</i>
12.	Menurut pendapat Bapak/Ibu/Sdr, bagaimanakah perlakuan teman-teman anak kembar terhadap anak kembar di lingkungan sekitar?	<i>MS1: orangtua memperlakukan anak kembar seperti teman-teman yang lain, mereka sering berbagi makanan, berbagi mainan bersama, tetapi mereka kadang terbalik-balik dalam menyebut nama.</i>
		<i>MS2: perlakuan temanya biasa saja seperti anak yang lain, mereka sering berbagi barang-barang dan mainan untuk bermain bersama. Mereka tidak pelit dalam bermain jadi anak saya betah bermain bersama mereka.</i>
		<i>MS2: perlakuan teman-temannya sama saja seperti anak-anak lain. Tidak membedakan kedua anak</i>
		<i>MS3: anak bermain seperti biasa, terkadang masih belum bisa membedakan diantara keduanya.</i>
		<i>MS4: anak-anak lain atau temannya awalnya bingung melihat temannya sama namun setelah lama kelamaan anak yang lainnya tidak membedakan saat bermain.</i>
		<i>MS6: diperlakukan biasa seperti anak yang lain, mereka biasanya bermain bersama.</i>

13.	Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah anak kembar memiliki sifat atau kepribadian yang sama saat di rumah?	MS1: <i>perilaku mereka berbeda, kalo saya lihat adiknya lebih berani dibandingkan kakaknya. Adiknya juga lebih penurut saat diperintah orangtua dan lebih mandiri, sedangkan kakaknya agak malas jika diperintah orangtuanya</i>
		MS2: <i>sifat mereka berbeda-beda, untuk adiknya (El) dia lebih pemalu, penurut dan lebih berprestasi sedangkan kakaknya (Al) lebih berani dan lebih mudah bersosialisasi dengan orang lain, tetapi dalam belajar agak malas.</i>
		MS3: <i>sangat berbeda, Ha lebih berani dan cepat berinteraksi dengan orang, sedangkan Ad agak pemalu tetapi lebih mandiri.</i>
		MS4: <i>memiliki perilaku yang berbeda yang satu berani dan yang satunya pemalu.</i>
		MS5: <i>anak kembar memiliki perilaku yang berbeda seperti Dianaknya pemalu, tapi Dantidak terlalu pemalu dan lebih berani</i>
		MS6: <i>sifat dan kepribadian mereka tidak sama, Laanaknya cenderung pemalas dan Ld anak yang rajin.</i>
14.	Menurut pendapat Bapak/Ibu/Sdr, bagaimanakah perlakuan orangtua terhadap anak kembar saat di rumah?	MS1: <i>orangtua memperlakukan anak kembar sama, tidak dibeda-bedakan, orangtua juga tidak terlalu menuntut kedua anak harus bisa melakukan sesuatu yang salah satu anak kurang menguasai, dan memperhatikan kemampuan masing-masing anak.</i>
		MS2: <i>orangtua tidak membeda-bedakan kedua anak, jika memberikan barang tidak hanya satu dan</i>

		<p><i>bentuknya sama, jika anak melakukan kesalahan orangtua tidak langsung memarahi.</i></p> <p>MS3: <i>tidak dibeda-bedakan, bersikap adil dalam memberikan barang, mendengarkan keinginan masing-masing anak dan tidak menuntut anak.</i></p> <p>MS4: <i>perlakuan orangtua terhadap anak mereka diperlakukan secara baik dan adil.</i></p> <p>MS5: <i>orangtua Da dan Di memperlakukan mereka tidak dibeda-bedakan, memberikan anak barang-barang dengan porsi yang sama</i></p> <p>MS6: <i>diperlakukan sama, tetapi ada yang berbeda yaitu orangtua memberikan kedua anak pakaian yang berbeda karena kedua anak berbeda jenis kelamin.</i></p>
15.	Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah orangtua sering memarahi dan menghukum anak kembar saat di rumah?	<p>MS: <i>orangtua jarang memarahi anak jika mereka melakukan kesalahan yang sudah keterlaluan. Kedua anak lebih sering dinasihati dan tidak langsung memarahi.</i></p> <p>MS2: <i>terkadang, jika kedua anak sulit dinasihati dan tidak minta izin saat pergi</i></p> <p>MS3: <i>jarang memarahi, jika anak sudah sangat keterlaluan anak akan dimarahi.</i></p> <p>MS4: <i>terkadang dimarahi, jika perilaku anak kurang sopan.</i></p> <p>MS5: <i>orangtuanya jarang memarahi anaknya</i></p> <p>MS6: <i>menghukum jarang, kalau memarahi jika anak susah diperingatkan.</i></p>
16.	Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah orangtua menemani dan	<p>MS1: <i>kedua anak selalu diteman orangtuanya saat tidak bekerja</i></p> <p>MS2: <i>orangtua anak tidak bekerja, jadi selalu di</i></p>

	mengawasi anak kembar saat belajar di rumah?	<p><i>rumah dengan kedua anak dan menemani anak belajar.</i></p> <p>MS3: <i>saat malam hari, dan saat siang hari ibunya jarang di rumah.</i></p> <p>MS4: <i>selalu ditemani karena ibunya di rumah terus</i></p> <p>MS5: <i>selalu ditemani, karena ibunya tidak bekerja</i></p> <p>MS6: <i>saat malam hari, karena saat siang hari ibunya bekerja.</i></p>
17.	Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah orangtua menemani dan mengawasi anak kembar saat bermain?	<p>MS1: <i>mereka selalu diawasi, jika tidak diawasi anak kadang-kadang bertengkar rebutan mainan.</i></p> <p>MS2: <i>selalu diawasi, kadang jika terlalu lama anak bermain di luar, ibunya suka mencari mereka.</i></p> <p>MS3: <i>diawasisaat orangtuanya ada di rumah dan tidak sibuk</i></p> <p>MS4: <i>jika mainnya di rumah ditemani dan kadang tidak diawasi, tetapi jika di luar rumah selalu diawasi dari jauh</i></p> <p>MS5: <i>diawasi, karena anaknya saat bermain bersama sering bertengkar</i></p> <p>MS6: <i>biasanya neneknya yang mengawasi kedua anak bermain di rumah</i></p>
18.	Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah orangtua memberikan kebebasan anak memilih sendiri barang-barang dan mainannya sendiri?	<p>MS1: <i>keinginan anak berbeda-beda.</i></p> <p>MS2: <i>dalam memberikansesuatu baik makanan, mainan, dan barang-barang, kedua anak ditanya dulu</i></p> <p>MS3: <i>keinginannya kedua anak berbeda-beda</i></p> <p>MS4: <i>dibebaskan, saat membelikan pakaian, sepatu atau barang-barang lain, anaknya diajak ke pasar untuk memilih sendiri modelnya</i></p> <p>MS5: <i>dibebaskan, asalkan barang-barang yang</i></p>

		<i>dipilih kedua anak berbeda-beda</i>
		<i>MS6: kemauan kedua anak beda-beda</i>
19.	Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah orangtua menentukan waktu bermain dan belajar anak kembar?	<i>MS1: mereka biasanya bermain pada saat pulang sekolah, saat siang hari tidur siang, dan belajar saat malam hari setelah sholat magrib.</i>
		<i>MS2: saat bermain ditentukan yaitu setelah pulang sekolah, sedangkan saat belajar menyesuaikan keinginan kedua anak.</i>
		<i>MS3: sesuai kondisi kedua anak</i>
		<i>MS4: untuk belajar iya, mereka ada jam belajarnya.</i>
		<i>MS5: saat belajar iya, mereka ada jam belajarnya.</i>
		<i>MS6: ditentukan yaitu belajar saat malam hari</i>
20.	Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah orangtua memberikan anak kembar kamar dan tempat tidur yang sama?	<i>MS1: kamar tidurnya sama dan masih bergabung dengan orangtua.</i>
		<i>MS2: kamar tidur mereka sama, tapi kasurnya dipisah</i>
		<i>MS3: kamar tidur mereka sama, namun tempat tidurnya dipisah.</i>
		<i>MS4: tidur bersama di kasur yang sama, malah anak masih tidur sama orangtuanya</i>
		<i>MS5: kedua anak masih tidur sama orangtuanya</i>
		<i>MS6: tidurnya dipisah, mereka punya kamar sendiri-sendiri.</i>

Dokumentasi Kegiatan Penelitian

Foto Anak Kembar

1. Anak Kembar Ha dan Hu



2. Anak Kembar Al dan Aq



3. Anak Kembar Al dan El



4. Anak Kembar Ha dan Ad



5. Anak Kembar Da dan Di



6. Anak Kembar La dan Ld



Foto Orangtua Anak Kembar



SURAT KEPUTUSAN



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Nomor: 1411 /UN37.1.1/TU/2014

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini/PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini/PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini/PG PAUD Tanggal 24 Desember 2014

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:
- Nama : Dr. Sri Sularti Dewanti Handayani, M.Pd.
NIP : 195706111984032001
Pangkat/Golongan : IV/A
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
- Nama : KARISMA ANDAM DEWI
NIM : 1601411007
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini/PG PAUD
Topik : PENGEMBANGAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF (APE) DARI LIMBAH KULIT KACANG TANAH UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK
- KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

DITETAPKAN DI : SEMARANG
TAHUN AKADEMIK GASAL : 24 Desember 2014



SURAT IJIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon: 024-8508019
Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : 0987 / UH.57.1.1 / FM / 2015
Lamp. :
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Orang Tua Anak di Kec. Tambakromo Kab. Pati
di Kab. Pati

Dengan Hormat,
Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : KARISMA ANDAM DEWI
NIM : 1601411007
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, S1
Topik : POLA PENGASUHAN ORANGTUA PADA KEMANDIRIAN ANAK KEMBAR IDENTIK DAN NON IDENTIK

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.





JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN AKAN USIA DINI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gd. A3 Lt. 1 Kampus Sekaran Gunung Pati Telp. (024)86455497 Semarang
50229

Nomor : 2987 /UN37.1.1/KM/2015

Lamp. :

Hal : Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala PAUD Al Qashwa Kec. Tambakromo Kab. Pati
di Kab. Pati

Dengan Hormat,

Bersamaan ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : KARISMA ANDAM DEWI

NIM : 1601411007

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, S1

Topik : Pola Pengasuhan Orangtua terhadap Anak Kembar

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.





JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN AKAN USIA DINI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gd. A3 Lt. 1 Kampus Sekaran Gunung Pati Telp. (024)86455497 Semarang
50229

Nomor: 2988 /UN37.1.1/KM/2015

Lamp. :

Hal : Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala RA ISLAMIYAH Kec. Tambakromo Kab. Pati
di Kab. Pati

Dengan Hormat,

Bersamaan ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : KARISMA ANDAM DEWI

NIM : 1601411007

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, S1

Topik : Pola Pengasuhan Orangtua terhadap Anak Kembar

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



CATATAN LAPANGAN

Hari/tanggal : Senin, 8 Juni 2015
Waktu : 07.30 – 10.30 WIB
Tempat : PAUD Al Qaswah (kelas KB1)
Subjek penelitian : Anak Kembar Perempuan (Al dan Aq) dan GR.1 (In)

Hari Senin pagi tanggal 8 Juni 2015 sekitar pukul 06.45 saya datang ke PAUD Al Qaswah untuk melakukan observasi. Saya akan mengamati anak kembar perempuan yang bernama Al dan Aq. Saya mengamati Al dan Aq dari awal mereka datang ke sekolah sampai pulang sekolah. Mereka berangkat 15 menit sebelum bel masuk, mereka diantar oleh ibunya. Mereka datang dengan pakaian yang sama, dan perlengkapan sekolahnya pun sama. Setelah semua murid datang pembelajaran dimulai, mereka terlihat duduk bersama satu bangku. Saat itu guru memimpin berdoa sebelum belajar, saat berdoa Al dan Aq mampu mengikuti dengan tertib dan lancar. Setelah selesai berdoa kemudian masuk pembelajaran, pembelajaran hari itu adalah menebali garis dan menggunting pola. Saat Al dipanggil guru ke depan kelas untuk menebali garis, Aq ikut-ikutan maju ke depan, dan akhirnya ibu guru membiarkan Aq untuk ikut menebali garis bersama-sama. Saat kegiatan menggunting mereka juga menggunting bersama-sama, hasil dari guntingan kedua anak cukup bagus, tetapi Aq lebih rapi dan sesuai pola dibandingkan Al. Mereka di kelas terlihat penurut dan mau memperhatikan guru saat pembelajaran, mereka juga tidak usil atau jahil pada teman-teman yang lain. Setelah mereka selesai mengerjakan tugasnya, mereka terlihat bermain bersama-sama dengan teman yang lain. Saat waktu istirahat mereka terlihat membawa makanan atau jajan yang sama, mereka juga meminta tolong guru untuk membukakan bungkus makanan yang dibawa. Saat istirahat teman-teman yang lain selesai makan kemudian bermain, tetapi ada yang berbeda dengan Al dan Aq, mereka terlihat lebih aktif dan senang sendiri yaitu menghabiskan waktu istirahat mereka dengan makan bekal yang mereka bawa daripada bermain sampai bel masuk. Pukul 10.30 WIB pembelajaran selesai, saat berdoa sebelum pulang, mereka terlihat ikut berdoa dan duduk diam saat berdoa. Saat pulang sekolah, sambil menunggu dijemput orangtua, mereka bermain bersama di halaman sekolah, mereka mencoba berbagai mainan dan bergantian dalam bermain. Setelah orangtuanya datang menjemput, kemudian saya meminta izin dengan guru untuk melakukan wawancara dengan ibu guru kelas anak.

CATATAN LAPANGAN

Hari/tanggal : Selasa, 9 Juni 2015
Waktu : 07.30 – 11.00 WIB
Tempat : PAUD Al Qaswah (kelas KB 2)
Subjek penelitian : Anak Kembar Laki-laki (Al dan El) dan GR.3 (Lg)

Hari Selasa pagi tanggal 9 Juni 2015 sekitar pukul 07.00 saya datang ke PAUD Al Qaswah untuk melakukan observasi. Saya akan mengamati anak kembar laki-laki yang bernama Al dan El. Saya mengamati Al dan El dari awal mereka datang ke sekolah sampai pulang sekolah. Mereka berangkat 20 menit sebelum bel masuk, mereka diantarkan oleh ibunya. Mereka datang dengan pakaian yang sama, dan perlengkapannya pun sama, tetapi warnanya yang berbeda. Setelah semuanya datang pembelajaran dimulai, mereka terlihat duduk bersama satu bangku. Saat ibu guru memimpin berdoa sebelum belajar, saat berdoa Al mampu mengikuti dengan tertib dan lancar, sedangkan El terlihat melamun dan tidak bersemangat. Setelah selesai berdoa kemudian masuk pembelajaran, pembelajaran hari itu adalah meronce dan menggambar bebas. Saat kegiatan menggambar Al sangat antusias, sedangkan El lebih senang meronce manik-manik. Al sesekali terlihat menjahili temannya sekelompok, teman yang dijahili pun melaporkan ke ibu guru, dan Al pun dinasihati oleh ibu guru. Sedangkan El terlihat anteng dan asik sendiri pada kegiatannya. Saat waktu istirahat mereka terlihat membawa makanan atau jajan yang sama, mereka bisa membuka bungkus makanannya sendiri. Setelah makanannya habis, mereka langsung pergi ke halaman sekolah untuk bermain, mereka bermain bersama dengan teman-teman yang lain. Saat bermain mereka bisa bergantian dengan teman yang lain, dan tidak jahil pada anak-anak lain yang juga bermain. Pukul 10.30 WIB pembelajaran selesai, saat berdoa sebelum pulang, mereka terlihat ikut berdoa dan duduk diam saat berdoa. Saat pulang sekolah, orangtuanya sudah menunggu di depan sekolah. Setelah mereka pergi, saya kemudian meminta izin dengan guru untuk melakukan wawancara dengan ibu guru kelas anak.

CATATAN LAPANGAN

Hari/tanggal : Senin, 10 Juni 2015
Waktu : 07.30 – 10.30 WIB
Tempat : PAUD Al Qaswah (kelas TK A)
Subjek penelitian : Anak Kembar Perempuan (Da dan Di) dan GR.4 (St)

Hari Rabu pagi tanggal 10 Juni 2015 sekitar pukul 06.45 WIB saya datang ke PAUD Al Qaswah untuk melakukan observasi. Saya akan mengamati anak kembar perempuan yang bernama Da dan Di. Saya mengamati Da dan Di dari awal mereka datang ke sekolah sampai pulang sekolah. Mereka berangkat 20 menit sebelum bel masuk, mereka diantarkan oleh ibunya. Mereka datang dengan pakaian seragam, tas sekolah, sepatu yang sama. Sambil menunggu bel masuk, mereka bermain di dalam kelas dengan teman-teman sekelasnya. Setelah semuanya datang pembelajaran dimulai, mereka terlihat duduk bersama satu bangku dan satu kelompok yang sama. Saat ibu guru memimpin berdoa sebelum belajar, saat berdoa Da dan Di mengikuti berdoa dengan tertib dan lancar. Setelah selesai berdoa kemudian masuk pembelajaran, pembelajaran hari itu adalah membangun balok dan menjepit kartu angka sesuai urutan. Saat kegiatan membangun balok mereka berdua sangat antusias, mereka terlihat satu kelompok dalam kegiatan membangun balok dan mereka bekerja sama dengan baik. Da sesekali terlihat berkeliling untuk melihat karya teman yang lain, sedangkan Di fokus dalam membuat bangunan. Setelah membangun balok kegiatan mereka yaitu menjepit kartu angka, Da terlihat cekatan dan rapi dalam menjepit kartu. Saat waktu istirahat mereka terlihat membawa makanan atau jajan yang sama, mereka bisa membuka bungkus makanannya sendiri. Mereka makan bersama dengan teman-teman yang lain, saat temannya ada meminta makanan yang mereka bawa, mereka berdua mau berbagi dengan teman tersebut. Setelah menghabiskan makanannya, mereka berdua langsung pergi bermain, Da bermain dengan teman yang lain di dalam kelas, sedangkan Di bermain bersama dengan teman-teman yang lain di luar kelas, mereka lebih sering bermain dengan teman yang perempuan. Saat bermain mereka bisa bergantian dengan teman yang lain, dan tidak jahil pada anak-anak lain yang juga bermain. Saat bel masuk mereka kembali duduk di bangku mereka masing-masing, dan mengikuti kegiatan berikutnya. Pukul 11.00 WIB pembelajaran selesai, saat berdoa sebelum pulang, mereka terlihat sangat antusias dalam berdoa dan duduk diam saat berdoa. Saat pulang sekolah, orangtuanya sudah menunggu di depan sekolah. Setelah mereka pergi, saya kemudian meminta izin dengan guru untuk melakukan wawancara dengan ibu guru kelas anak.

CATATAN LAPANGAN

Hari/tanggal : Kamis, 11 Juni 2015
 Waktu : 07.30 – 11.00 WIB
 Tempat : PAUD Al Qaswah (kelas TK B)
 Subjek penelitian : Anak Kembar Laki-laki dan Perempuan (La dan Ld) dan GR.5 (Sr)

Hari Kamis pagi tanggal 11 Juni 2015 sekitar pukul 06.50 saya datang ke PAUD Al Qaswah untuk melakukan observasi. Saya akan mengamati anak kembar laki-laki dan perempuan yang bernama La dan Ld. Saya mengamati La dan Ld dari awal mereka datang ke sekolah sampai pulang sekolah. Mereka berangkat 10 menit sebelum bel masuk, mereka diantarkan oleh ibunya. Mereka datang dengan pakaian yang sama, namun perengkapannya berbeda, seperti sepatu dan tas sekolah anak. Setelah semuanya datang pembelajaran dimulai, mereka terlihat duduk terpisah, La duduk dengan teman yang laki-laki, sedangkan Ld duduk dengan teman sekelasnya yang perempuan. Saat ibu guru memimpin berdoa sebelum belajar, saat berdoa Ld mengikuti dengan tertib dan lancar, sedangkan La terlihat melamun saat berdoa. Setelah selesai berdoa kemudian masuk pembelajaran, pembelajaran hari itu adalah mengerjakan LK dan menggambar Bebas. Saat mengerjakan LK Ld mampu mengerjakan dengan baik, sedangkan La saat mengerjakan terlihat sesekali menjahili temannya sebangku dan ngobrol sendiri. Saat kegiatan menggambar bebas, kedua anak terlihat antusias dalam menggambar. Saat waktu istirahat mereka terlihat membawa makanan atau jajan yang sama, mereka bisa membuka bungkus makanannya sendiri. Saat makan mereka berkumpul dengan teman mereka masing-masing yang sejenis, mereka jarang terlihat bersama saat di kelas. Setelah makanannya habis, La langsung pergi ke halaman sekolah untuk bermain dengan teman-teman yang lain, sedangkan Ld bermain bersama dengan teman-teman perempuan di dalam kelas. Saat bermain Ld lebih senang mengambil buku cerita untuk dibaca. La saat bermain di luar, dia mau bergantian dengan teman yang lain, dan tidak jahil pada anak-anak lain yang juga bermain. Saat bel masuk Ld kembali ke kelas dan duduk di bangku mereka masing-masing, kemudian melanjutkan kegiatan berikutnya. Pukul 11.00 WIB pembelajaran selesai, saat berdoa sebelum pulang, mereka terlihat ikut berdoa dan duduk diam saat berdoa. Saat pulang sekolah, mereka dijemput oleh kakeknya yang sudah menunggu di depan sekolah. Setelah mereka pergi, saya kemudian meminta izin dengan guru untuk melakukan wawancara dengan ibu guru kelas anak.

CATATAN LAPANGAN

Hari/tanggal : Jumat, 12 Juni 2015
Waktu : 07.00 – 09.00 WIB
Tempat : RA Islamiyah (kelas TK B)
Subjek penelitian : Anak Kembar Laki-laki (Ha dan Hu) dan GR.2 (Ga)

Hari Jumat pagi tanggal 12 Juni 2015 sekitar pukul 06.30 WIB saya datang ke RA Islamiyah untuk melakukan observasi. Saya akan mengamati anak kembar laki-laki yang bernama Ha dan Hu. Saya mengamati Ha dan Hu dari awal mereka datang ke sekolah sampai pulang sekolah. Mereka berangkat 10 menit sebelum bel masuk, mereka diantarkan oleh ibunya. Mereka datang dengan pakaian yang sama, tas sekolah dan sepatunya juga sama, tetapi warnanya yang berbeda. Setelah semuanya datang pembelajaran dimulai, mereka terlihat duduk bersama satu bangku. Saat ibu guru memimpin berdoa sebelum belajar, saat berdoa Mereka terlihat kurang bersemangat. Setelah selesai berdoa kemudian masuk pembelajaran, pembelajaran hari itu adalah kegiatan fisik motorik di luar kelas. Saat kegiatan di luar kelas mereka terlihat senang dan sangat antusias, saat kegiatan melempar bola, Ha terlihat lebih unggul dibandingkan adiknya Hu. Ha sesekali terlihat menjahili temannya saat bermain, tetapi tidak sampai keterlaluan. Saat waktu istirahat mereka terlihat membawa makanan atau jajan yang sama, mereka bisa membuka bungkus makanannya sendiri. Hu terlihat sedikit kesulitan saat membuka, kemudian dia minta tolong Ha untuk membukakannya. Setelah makanannya habis, mereka langsung pergi ke halaman sekolah untuk bermain, mereka bermain bersama dengan teman-teman yang lain. Saat bermain mereka bisa bergantian dengan teman yang lain, dan tidak jahil pada anak-anak lain yang juga bermain. Pukul 09.00 WIB pembelajaran selesai, saat berdoa sebelum pulang, mereka terlihat ikut berdoa dan duduk diam saat berdoa. Saat pulang sekolah, orangtuanya sudah menunggu di depan sekolahan. Setelah mereka pergi, saya kemudian meminta ijin dengan guru untuk melakukan wawancara dengan ibu guru kelas anak.

CATATAN LAPANGAN

Hari/tanggal : Sabtu, 13 Juni 2015
Waktu : 07.00 – 08.30 WIB
Tempat : TK Tunas Bakti (kelas TK B)
Subjek penelitian : Anak Kembar Perempuan (Ha dan Ad) dan GR.6 (Tr)

Hari Sabtu pagi tanggal 10 Juni 2015 sekitar pukul 06.45 WIB saya datang ke TK Tunas Bakti untuk melakukan observasi. Saya akan mengamati anak kembar perempuan yang bernama Ha dan Ad. Saya mengamati Ha dan Ad dari awal mereka datang ke sekolah sampai pulang sekolah. Mereka berangkat 15 menit sebelum bel masuk, mereka diantar oleh ibunya. Mereka datang dengan pakaian seragam, tas sekolah, sepatu yang sama, tetapi warnanya yang berbeda. Setelah semuanya datang pembelajaran dimulai, mereka terlihat duduk bersama satu bangku yang sama. Saat ibu guru memimpin berdoa sebelum belajar, saat berdoa Ha dan Ad mengikuti dengan tertib dan lancar. Setelah selesai berdoa kemudian masuk pembelajaran, pembelajaran hari itu adalah mewarnai dan mencocok. Mereka berdua sangat antusias dalam setiap kegiatan pembelajaran, mereka juga terlihat kelompok dan saling bekerja sama dengan baik. Ha sesekali terlihat berkeliling untuk melihat karya teman yang lain, sedangkan Ad duduk di bangkunya sendiri sambil mengerjakan tugasnya. Saat waktu istirahat mereka terlihat membawa makanan atau jajan yang berbeda, mereka bisa membuka bungkus makanannya sendiri. Mereka makan bersama dengan teman-teman yang lain. Setelah menghabiskan makanannya, mereka berdua langsung pergi bermain bersama di luar kelas dan mencoba berbagai macam kegiatan secara bergantian, mereka lebih sering bermain dengan teman yang perempuan. Saat bermain mereka bisa bergantian dengan teman yang lain, dan tidak jahil pada anak-anak lain yang juga bermain. Saat bel masuk mereka kembali duduk di bangku mereka masing-masing dan pukul 08.30 WIB pembelajaran selesai, saat berdoa sebelum pulang, mereka terlihat sangat antusias dalam berdoa dan duduk diam saat berdoa. Saat pulang sekolah, mereka menunggu dijemput oleh orangtuanya. Setelah mereka pergi, saya kemudian meminta izin dengan guru untuk melakukan wawancara dengan ibu guru kelas anak.

CATATAN LAPANGAN

Hari/tanggal : Senin, 22 Juni 2015
Waktu : 10.00 WIB
Tempat : di rumah
Subjek penelitian : Anak Kembar Perempuan (Al dan Aq) dan OT.1 (St)

Hari Senin 22 Juni 2015 pukul 10.00 WIB saya datang ke rumah OT.1 (Ibu dari anak kembar Al dan Aq) untuk melakukan wawancara dan observasi terhadap orangtua dan anak kembar saat di rumah. Saat saya sampai di sana ibu anak kembar baru selesai beres-beres rumah dan sedang memasak, sementara anak kembar sedang nonton TV bersama ayahnya. Disana terlihat mainan dan barang-barang anak kembar sama, seperti: boneka, tas sekolah, sepatu, dan pakaian yang digunakan anak juga sama. Kemudian saya meminta izin orangtua untuk wawancara. Saat sedang wawancara, saya melihat anak kembar masih asik menonton TV, tiba-tiba Al memanggil ibunya untuk mengambilkan minum. Kemudian ibunya mengambilkan Al, ibunya mengambilkan anak minum karena tempatnya meletakkan air minumnya tinggi, anak belum bisa menjangakunya sendiri. Menurut ibunya, anak kembar mereka jarang bermain di luar rumah, mereka lebih sering bermain bersama di dalam rumah, mereka juga sering bertengkar rebutan mainan, tetapi tidak sampai keterlaluan. Sebenarnya orangtua tidak melarang anak bermain di luar rumah, tetapi karena jarak rumah teman-temannya seusianya agak jauh, maka anak terkadang malas. Saat jam makan siang, orangtua memberikan makan anak makanan yang sama dan mereka sudah bisa makan sendiri, ibu juga mengawasi mereka makan. Setelah makan, anak kembali bermain di ruang TV, ibu anak kembar menyuruh mereka untuk tidur, tetapi mereka tidak mau tidur siang, mereka masih asik bermain dan nonton TV.

CATATAN LAPANGAN

Hari/tanggal : Selasa, 23 Juni 2015
Waktu : 10.30 WIB
Tempat : di rumah
Subjek penelitian : Anak Kembar Laki-laki (Al dan El) dan OT.3 (Mr)

Hari Selasa 23 Juni 2015 pukul 10.30 WIB saya datang ke rumah OT.3 (Ibu dari anak kembar Al dan El) untuk melakukan wawancara dan observasi terhadap orangtua dan anak kembar saat di rumah. Saat saya sampai di sana ibu anak kembar baru selesai memasak, sementara anak kembar tidak ada di rumah. Ternyata anak kembar sedang berada di rumah neneknya, yaitu rumahnya di sebelah rumah mereka. Disana juga terlihat mainan dan barang-barang anak kembar sama, seperti: mainan mobil-mobilan, sepeda, robot-robotan, tas sekolah, sepatu, dan pakaian yang digunakan anak juga sama, tetapi warnanya berbeda. Kemudian saya meminta izin orangtua untuk wawancara. Ibu anak mengaku memberikan pakaian dan barang-barang yang sama, karena anaknya sendiri yang meminta. Menurut ibunya, mereka memang sering bermain di rumah neneknya, karena disana ada teman seusianya yaitu sepupu anak kembar. Saat sedang wawancara, anak kembar tiba-tiba pulang ke rumah, mereka mengambil sendiri minum sendiri di kulkas. Menurut ibunya mereka sudah bisa mengambil mainum sendiri dan tetapi untuk makan masih diambihkan. Selesai minum kemudian anak bermain bersama di rumah. Kemudian ibu mengambihkan anak kembar makan dan menyuruh anak makan siang, mereka bisa makan sendiri, tetapi makanannya tidak sampai dihabiskan. Setelah makan anak tidur-tiduran di ruang TV, sambil nonton TV. Tak lama kemudian Al tertidur, sedangkan El masih nonton TV, tetapi 15 kemudian El juga ikut tidur. Kata ibunya mereka memang kalau siang sering tidur di ruang TV, mereka sudah memiliki kamar tetapi kasurnya dipisah.

CATATAN LAPANGAN

Hari/tanggal : Rabu, 24 Juni 2015
Waktu : 13.30 WIB
Tempat : di rumah
Subjek penelitian : Anak Kembar Laki-laki (Ha dan Hu) dan OT.2 (Sn)

Hari Rabu 24 Juni 2015 pukul 13.30 WIB saya datang ke rumah OT.2 (Ibu dari anak kembar Ha dan Hu) untuk melakukan wawancara dan observasi terhadap orangtua dan anak kembar saat di rumah. Saat saya sampai di sana ibu anak kembar sedang nonton TV, sementara anak kembar sedang tidur. Disana juga terlihat mainan dan barang-barang anak kembar sama, seperti: mobil-mobilan, robot-robotan, sepeda, tas sekolah, sepatu, dan pakaian yang digunakan anak juga sama, tetapi warnanya berbeda. Kemudian saya meminta izin orangtua untuk wawancara. Ibu anak mengaku memberikan pakaian dan barang-barang yang sama, karena anaknya sendiri yang meminta, biasanya ibu sering mengajak anak saat membeli perlengkapan mereka. Biasanya mereka sering menunjuk satu barang yang sama, ibu juga sering menanyakan apa keinginan masing-masing anak, karena jika tidak sesuai keinginan terkadang anak tidak mau memakainya. Menurut ibunya, mereka saat di rumah sering bermain bersama dan nonton TV, mereka juga suka bermain di rumah temannya yang dekat dengan rumah, dan kadang teman-temannya juga main ke rumah. Mereka juga tidur di tempat yang sama bersama orangtua, ibu juga selalu menemani anak saat di rumah dan mengawasi mereka saat belajar, bermain, dan tidur. Jam 15.00 anak bangun, kemudian mereka minta minum, dan ibu mengambilkan anak minum. Menurut ibu mereka sebenarnya sudah bisa mengambil minum sendiri, tetapi kadang ibu juga mengambilkan mereka minum. Ibu kemudian memberikan mereka makan, karena mereka tidur sebelum makan, mereka diberikan makanan yang sama, anak juga sudah bisa makan sendiri.

CATATAN LAPANGAN

Hari/tanggal : Kamis, 25 Juni 2015
Waktu : 14.00 WIB
Tempat : di rumah
Subjek penelitian : Anak Kembar Perempuan (Da dan Di) dan OT.3 (Um)

Hari Kamis 25 Juni 2015 pukul 14.00 saya datang ke rumah OT.3 (Ibu dari anak kembar Da dan Di) untuk melakukan wawancara dan observasi terhadap orangtua dan anak kembar saat di rumah. Saat saya sampai di sana ibu sedang nonton TV, dan anak kembarnya sedang bermain masak-masakan di halaman rumah. Terlihat kedua anak memakai pakaian dengan model yang sama tetapi warnanya yang berbeda. Mereka berdua sangat asik bermain berdua. Disana juga terlihat mainan dan barang-barang anak kembar juga sama, seperti: boneka, mainan masak-masakan, tas sekolah, sepatu, dan peralatan sekolahnya juga sama, tetapi warnanya ada beberapa yang berbeda. Kemudian saya meminta ijin orangtua untuk wawancara. sebelum wawancara, ibu menyuruh anak untuk bersalaman dengan saya, mereka terlihat malu dan tidak mau mendekat. Menurut ibunya anak kembarnya memang pemalu saat bertemu dengan orang baru, yang paling pemalu adiknya Di, dia kadang gak mau keluar untuk bertemu dengan tamu. Kedua anak juga sering bermain di rumah, mereka jarang sekali mau bermain di rumah tetangga, tetapi dia mau bermain dengan teman-teman di sekitar rumahnya, namun temannya yang harus datang ke rumah. Saat waktunya mandi, orangtua memandikan anak bersama-sama, mereka juga meminta pakaian yang sama. Hal tersebut terlihat saat ibu selesai memakaikan Da, Di meminta dipakaikan pakaian yang sama dengan kakaknya. Mereka masih dibantu orangtua saat memakai pakaian, tetapi mereka bisa memakai pakaian sendiri jika model pakaian yang tidak berkancing. Setelah mandi mereka duduk di ruang TV dan menonton TV bersama neneknya.

CATATAN LAPANGAN

Hari/tanggal : Jumat, 26 Juni 2015
Waktu : 14.00 WIB
Tempat : di rumah
Subjek penelitian : Anak Kembar Perempuan (Ha dan Ad) dan OT.6 (Kf)

Hari Jumat 26 Juni 2015 pukul 10.00 WIB saya datang ke rumah OT.6 (Ibu dari anak kembar Ha dan Ad) untuk melakukan wawancara dan observasi terhadap orangtua dan anak kembar saat di rumah. Saat saya sampai di sana ibu anak kembar baru selesai beres-beres rumah dan sedang memasak, sementara anak kembar sedang nonton TV bersama ayahnya. Disana terlihat mainan dan barang-barang anak kembar sama, seperti: boneka, tas sekolah, sepatu, dan pakaian yang digunakan anak juga sama. Kemudian saya meminta izin orangtua untuk wawancara. Saat sedang wawancara, saya melihat anak kembar masih asik menonton TV, tiba-tiba Ad memanggil ibunya untuk mengambil minum. Ibunya menyuruh anak untuk mengambil sendiri, Ad pun mengambil sendiri minumannya. Menurut ibunya, anak kembar mereka jarang bermain di luar rumah, mereka lebih sering bermain bersama di dalam rumah, mereka juga sering bertengkar rebutan mainan, tetapi tidak sampai keterlaluan. Sebenarnya orangtua tidak melarang anak bermain di luar rumah, tetapi karena jarak rumah teman-temannya seusiaanya agak jauh, maka anak terkadang malas. Saat jam makan siang, orangtua memberikan makan anak makanan yang sama dan mereka sudah bisa makan sendiri, ibu juga mengawasi mereka makan. Setelah makan, anak kembali bermain di ruang TV, mereka bermain boneka, dan 15 menit kemudian mereka mulai mengantuk, Ha tidur terlebih dulu dan tak lama kemudian Ad menyusulnya, ibu tetap mengawasi anak saat mereka tidur.

CATATAN LAPANGAN

Hari/tanggal : Sabtu, 27 Juni 2015
Waktu : 10.00 WIB
Tempat : di rumah
Subjek penelitian : Anak Kembar Laki-laki dan perempuan (La dan Ld) dan OT.5 (Nr)

Hari Sabtu 27 Juni 2015 pukul 10.00 WIB saya datang ke rumah OT.2 (Ibu dari anak kembar Ha dan Hu) untuk melakukan wawancara dan observasi terhadap orangtua dan anak kembar saat di rumah. Saat saya sampai di sana ibu sedang selesai mencuci pakaian, sementara anak kembar La bermain di rumah kakeknya di samping rumah, sedangkan Ld bermain di rumah. Terlihat pakaian yang di pakai kedua anak sangat berbeda, dan barang-barang serta mainan mereka juga berbeda, ada mobil-mobilan, robot-robotan, boneka, maianan masak-masakan, tas sekolah, sepatu, dan pakaian yang digunakan anak juga berbeda,. Kemudian saya meminta ijin orangtua untuk wawancara. Ibu anak mengaku memberikan pakaian dan barang-barang yang berbeda, karena menyesuaikan selera anak dan jenis kelamin anak mereka yang berbeda. Tetapi saat mereka masih kecil atau usia 1-2 tahun, ibu terkadang memberikan mereka pakaian yang sama, tetapi setelah anak sudah masuk sekolah mereka sering meminta barang-barang mereka berbeda. Mereka juga jarang bermain bersama, lebih sering bermain sendiri-sendiri, La lebih sering bermain di rumah kakeknya, sedangkan Ld bermain dengan anak tetangga depan rumah. Meskipun jarang bermain bersama, mereka bisa akur dan kadang-kadang juga bertengkar tetapi tidak sampai keterlaluan. Ibunya kalau hari Senin sampai Jumat bekerja, anak kembar biasanya berada di rumah neneknya. Untuk hari Sabtu dan Minggu ibu mempunyai waktu bersama dengan kedua anak, jika orangtua tidak bisa mengawasi anak, dan ibu meminta tolong neneknya untuk mengawasi.